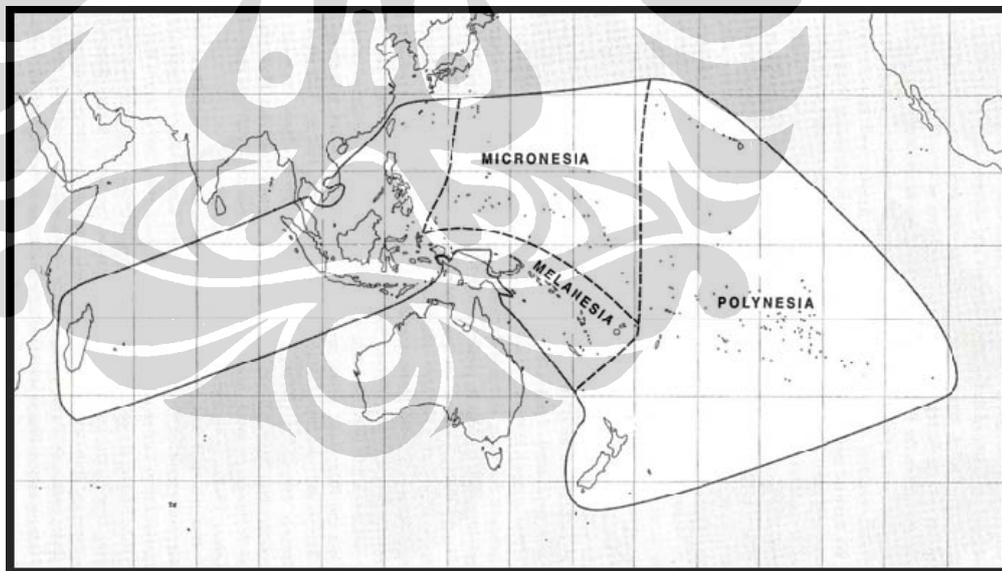


BAB 2

GAMBARAN UMUM TEMBIKAR TRADISI SA HUYNH-KALANAY DI ASIA TENGGARA

2.1. Landasan Teori

Perpindahan penduduk (migrasi) petutur Austronesia¹ merupakan fenomena besar dalam sejarah umat manusia. Masyarakat petuturnya tersebar luas di wilayah sepanjang 15.000 km mulai dari Madagaskar di barat hingga Pulau Paskah di timur, dan dari Taiwan-Mikronesia di utara hingga Selandia Baru di selatan (Gambar 2.1.). Sebagai rumpun bahasa, Austronesia merupakan yang terbesar di dunia meliputi sekitar 1.200 bahasa dengan 300 juta populasi petutur (Simanjuntak *et al.*, 2006:1). Petutur terbesar diantaranya adalah bahasa Melayu-Indonesia, Jawa, dan Tagalog. Secara mayoritas bahasa Austronesia digunakan di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Brunei; sedangkan sisanya di Vietnam, Kamboja, Kepulauan Mergui (Myanmar), dan lebih jauh ke Kepulauan Oseania termasuk wilayah pesisir utara Papua (Tyron, 1995:17-19).



Gambar 2.1. Peta sebaran petutur Austronesia
(Sumber: Belwood, 2005:140)

¹ Austronesia adalah istilah yang diberikan oleh para ahli linguistik untuk menyebut suatu rumpun bahasa yang hampir secara mayoritas dituturkan oleh orang di Kepulauan Indo-Malaysia dan Oseania. Pada akhirnya istilah Austronesia juga digunakan untuk menyebut seluruh komunitas yang berbudaya dan menggunakan rumpun bahasa Austronesia (Tyron, 1995:17)

Dalam teorinya *Out of Taiwan* yang didasarkan pada bukti-bukti linguistik dan arkeologis, Bellwood berpendapat bahwa petutur Austronesia menyebar dari Taiwan ke Filipina hingga mencapai Sulawesi Utara dan Kalimantan Utara sekitar 4.000 BP, kemudian berlanjut ke kawasan lainnya, yaitu Indo Malaysia dan Kepulauan Indonesia. Di Filipina budaya Austronesia masuk sekitar 4.500 BP, sedangkan di Malaysia sekitar 3.500-3.000 BP (Bellwood, 1997:119; dalam Arifin, 2006:146). Menurut Spriggs, wilayah Indonesia bagian timur, yaitu tepatnya di Kepulauan Maluku, budaya Austronesia masuk lebih awal dengan perkiraan sekitar 4.500 BP (Arifin, 2006:146).

Di Asia Tenggara persebaran petutur Austronesia yang luas dan cepat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah meningkatnya penguasaan sistem teknologi pelayaran (maritim) dan juga kehidupan pertaniannya yang maju. Kehidupan bertani sehari-hari meliputi penanaman padi, domestikasi (penjinakan) binatang babi, anjing dan ayam, serta teknologi penenunan dan pembuatan baju dari kulit kayu. Fase-fase awal migrasi seringkali dikaitkan dengan munculnya tembikar berslip merah dan hiasan cap berbentuk lingkaran (Ardika, 2006:101-102). Bellwood (1981:70) meyakini bahwa Asia Tenggara Kepulauan merupakan wilayah yang terlebih dahulu didatangi oleh petutur Austronesia sebelum menyebar lebih luas lagi ke wilayah lainnya.

Studi tentang petutur Austronesia telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, diantaranya studi tentang linguistik, arkeologis, dan genetika. Penelitian secara arkeologis pertama kali dilakukan oleh W.G. Solheim II² yang mempelajari sebaran budaya Austronesia di Asia Tenggara melalui kajian tembikar. Solheim berhasil mengidentifikasi dan mengenali bentuk-bentuk maupun hiasan tembikar yang umum dijumpai di Asia Tenggara, yaitu tembikar tipe Sa Huynh di Vietnam Selatan dan tipe Kalanay di Filipina (Ardika, 2006:101). Kemiripan keduanya kemudian dikenal dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.

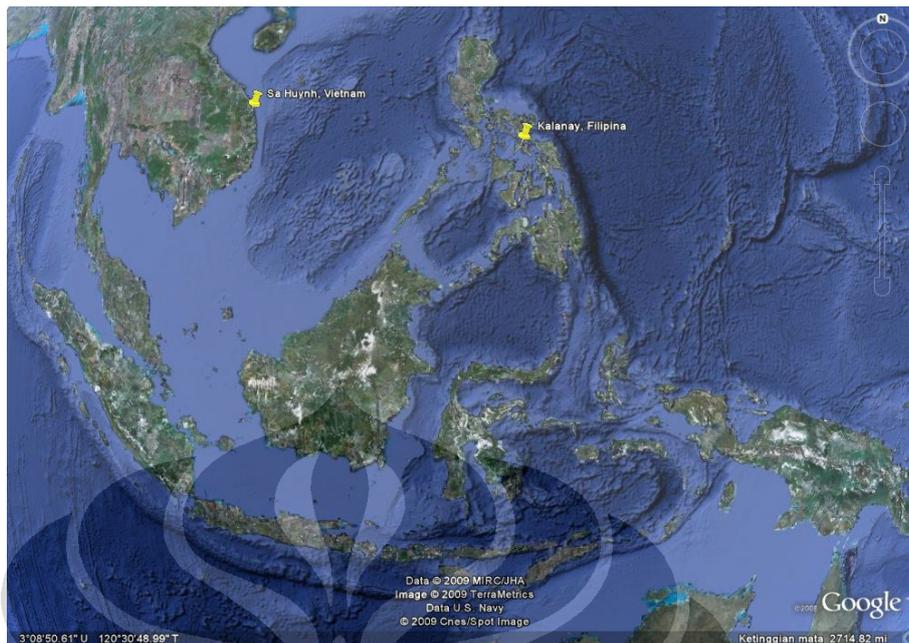
² W.G. Solheim II adalah seorang ahli antropologi dari Amerika yang seringkali melakukan penelitian melalui pendekatan arkeologis. Berbeda dengan Bellwood yang mengajukan teori *Out of Taiwan* yang didasarkan atas studi linguistik, Solheim mengajukan teorinya berdasarkan kebudayaan material serta mempelajari pola tingkah laku masyarakatnya. Teori Solheim tersebut dikenal dengan *Nusantao Maritime Trading and Communication Network* (NMTCN) (Flessen, 2006:6).

2.2. Tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay

Secara etimologis tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay terdiri dari tiga kata, yaitu tembikar, tradisi, dan Sa Huynh-Kalanay. Tembikar adalah benda dari tanah liat yang dibakar pada suhu 350⁰C sampai 1000⁰C, berdaya serap air sedang sampai tinggi, tidak tembus sinar, berpermukaan kasar, dan kadang-kadang diberikan warna di bagian luarnya, misalnya warna merah (Rangkuti & Pojoh, 1991:121). Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam suatu kelompok masyarakat (Anonim, 1990:959); sedangkan Sa Huynh-Kalanay adalah jenis tembikar prasejarah yang ditemukan di Sa Huynh (Vietnam) dan Kalanay (Filipina) yang umumnya digunakan untuk keperluan penguburan. Bentuknya antara lain tempayan kubur, periuk, dan mangkuk berkaki kecil. Hiasannya dibuat dengan teknik tatap balut, tatap ukir, dan teknik tekan serta gores (Soejono, 1993:269-270).

Berdasarkan uraian tersebut pengertian tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay adalah tembikar yang berasal dari Sa Huynh dan Kalanay, yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu kelompok masyarakat sehingga menjadi suatu kebiasaan atau tradisi. Tradisi Sa Huynh-Kalanay ini kemudian menyebar luas hingga ke kawasan lainnya di Asia Tenggara sehingga memunculkan adanya kesamaan karakteristik tembikar yang sejenis yang disebut dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Pada akhirnya tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay tidak hanya terpusat pada lokasi awal di Sa Huynh dan Kalanay melainkan di beberapa wilayah lainnya di Asia Tenggara.

Tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay merupakan tradisi yang berkembang di dua tempat yang berbeda, yaitu tradisi Sa Huynh di Desa Long-thanh atau Than-cu (Vietnam Selatan) dan tradisi Kalanay di Kalanay, Gua Batungan, Pulau Masbate, Filipina (Gambar 2.2.). Berdasarkan konteksnya, fungsi tembikar Sa Huynh-Kalanay digunakan sebagai perlengkapan penguburan dan belum ditemukan bukti adanya penggunaan tembikar di luar konteks bukan kubur (Solheim, 1965:270-271). Masa perkembangan tradisi Sa Huynh-Kalanay berdasarkan pertanggalan C¹⁴ adalah 750 SM-200 M, yang ditemukan bersama-sama dengan alat-alat batu upam dan alat logam (Soejono, 1993:270).

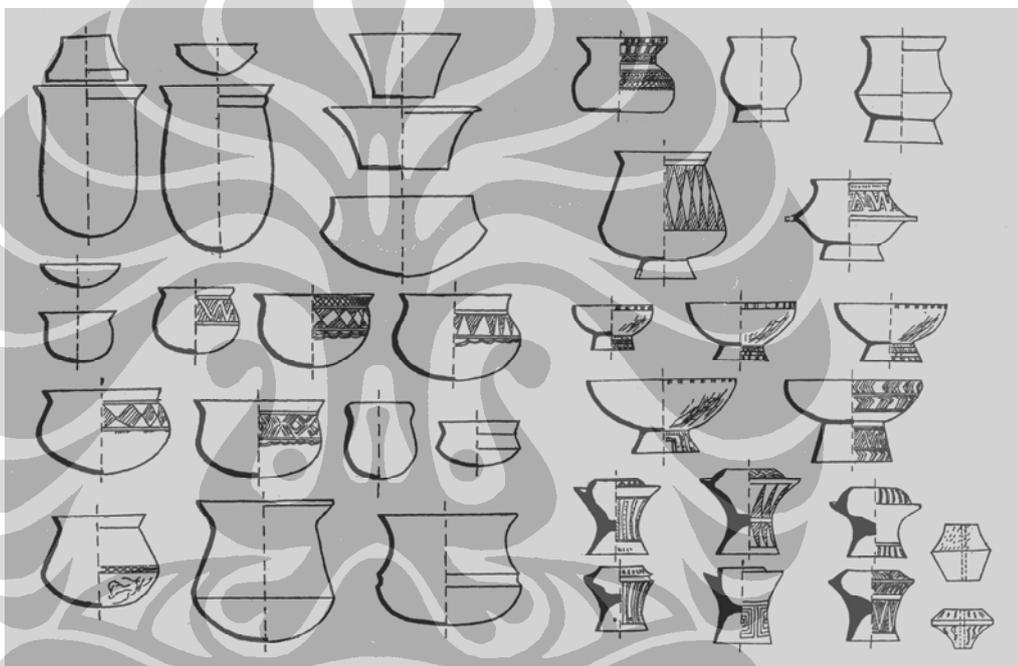


Gambar 2.2. Foto satelit Situs Sa Huynh-Kalanay
(Sumber: Google earth 2009, diunduh 11 April 2009 pkl. 14.34 WIB)

Tradisi Sa Huynh merupakan kebudayaan yang dihasilkan oleh penduduk asli Indo-Malaysia di Vietnam Selatan yang berbahasa Austronesia. Di Vietnam tradisi ini diperlihatkan oleh kompleks tembikar yang terletak di pantai Vietnam berjarak 140 km ke arah selatan sebuah kota kecil yang bernama Tourane (Soejono, 1993:269). Situs menempati wilayah sepanjang 80 meter di tepi pantai. Kebudayaan Sa Huynh merupakan budaya yang berasal dari situs penguburan, dengan temuan berupa 200 tempayan kubur yang ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai delapan tempayan. Sa Huynh merupakan situs penguburan pertama di Asia Tenggara Daratan. Selain tempayan tempat meletakkan jenazah, ditemukan temuan lainnya berupa bekal kubur yang terdiri dari manik-manik karnelian³ dan gelas, wadah belanga, mangkuk dengan kaki berbentuk cincin melingkar, artefak besi, perhiasan perunggu, genta, kapak, benda-benda zoomorfik, gelang, mata kalung, dan anting-anting yang terbuat dari batu maupun kaca (Solheim, 1959:101-102).

³ Manik-manik karnelian berbentuk bundar menyerupai bentuk cerutu atau berfasat yang mungkin berasal dari India (Bellwood, 2007:275).

Tembikar Sa Huynh terdiri dari beberapa tipe bentuk, yaitu tempayan berdasar bulat, belanga bulat tanpa kaki, mangkuk berkarinasi dan tanpa karinasi, serta wadah-wadah berkaki. Berdasarkan warnanya, tembikar Sa Huynh dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tembikar slip hitam kecoklat-coklatan dan tembikar slip merah. Tembikar slip hitam kecoklatan-coklatan merupakan jenis yang paling banyak ditemukan. Tembikar jenis ini memiliki bentuk yang lebih tipis dan lebih halus dibandingkan dengan tembikar berslip merah (Solheim, 1959:103). Teknik pembuatan yang digunakan adalah tatap pelandas.



Gambar 2.3. Bentuk dan motif hias tembikar tipe Sa Huynh
(Sumber: Solheim, 1959:104-105; “telah diolah kembali”)

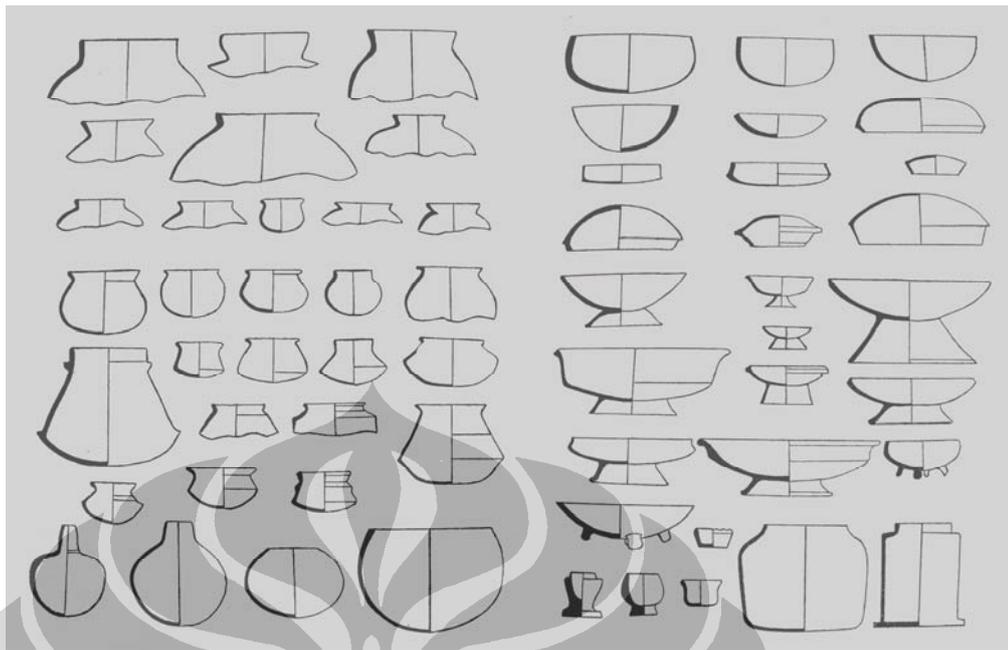
Motif hias Sa Huynh dibuat dengan berbagai teknik, yaitu gores, tekan, dan terkadang lukis. Umumnya motif hias yang dihasilkan adalah segitiga, meander, empat persegi panjang, *chevron* (segitiga terbuka), dan garis tegak yang disusun dalam pita-pita horizontal (Solheim, 1961:103). Pembuatan hiasan dengan teknik gores biasanya menggunakan alat tajam yang ujungnya bermata tunggal. Teknik tekan menggunakan alat yang ujungnya bundar atau ujung cangkang kerang, sedangkan teknik lukis biasanya dikombinasikan dengan teknik gores yang

menghasilkan motif-motif hias gores. Slip merah merupakan warna yang digunakan pada hiasan lukis dan gores (Solheim, 1961a:103-106).

Kompleks tembikar tipe Kalanay pertama kali ditemukan di Gua Batungan, Kalanay, Pulau Masbate, Filipina. Ekskavasi di tempat ini pertama kali dilakukan oleh Solheim pada tahun 1951. Solheim berhasil mencatat beberapa kemiripan tembikar-tembikar prasejarah yang ditemukan di Filipina. Bagopantao dan Kalanay merupakan dua situs pertama yang dikelompokkan ke dalam tembikar tipe Kalanay. Kemudian pada tahun 1956 penemuan tembikar tipe Kalanay meluas hingga ke wilayah lainnya, yaitu pantai sebelah tenggara Pulau Luzon, Marinduque, dan Bantangas selatan Manila (Solheim, 1961:162). Kompleks tembikar tipe Kalanay diperkirakan berkembang mulai periode Neolitik akhir hingga masuknya keramik Cina dari Dinasti Tang akhir atau awal Dinasti Sung (Solheim, 1961:165).

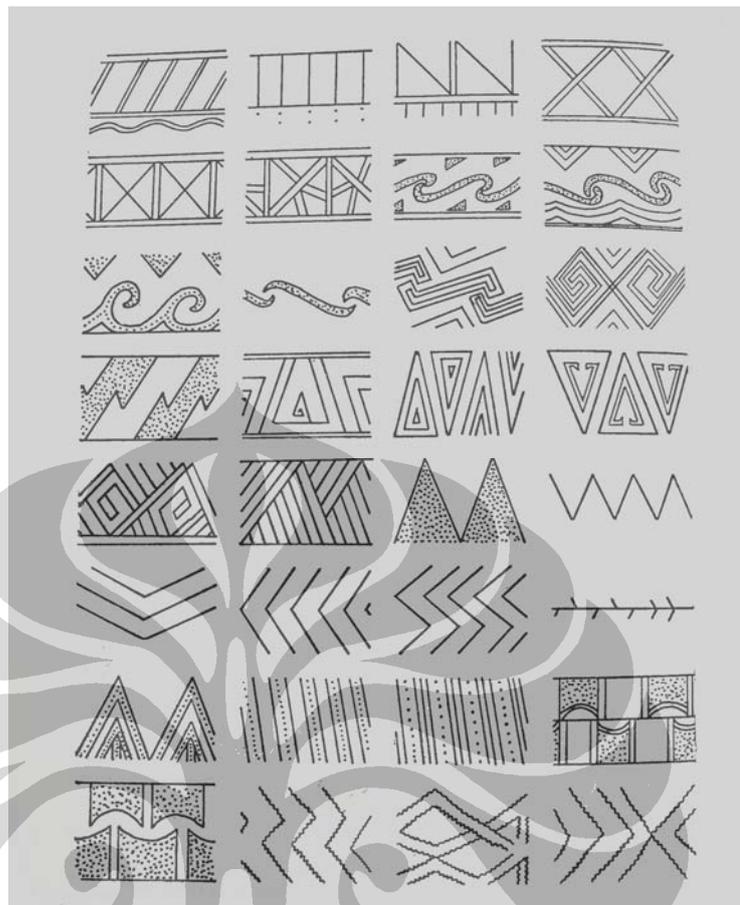
Tembikar tipe Kalanay terdiri dari berbagai bentuk dan motif hias yang memiliki karakteristik khusus. Motif hias tekan menghasilkan motif pilin bersulur, empat persegi panjang, meander, dan variasi motif segitiga. Motif setengah lingkaran dibuat dengan pola berjajar yang diletakkan pada bagian sudut, pinggir atau bibir tembikar yang umumnya dihasilkan dengan teknik potong (*modelling*). Kualitas tembikar tipe Kalanay terbilang cukup baik yang dikerjakan dengan menggunakan roda putar lambat. Bagian permukaan tembikar sudah diupam sehingga menghasilkan permukaan yang halus dan sering kali ditambahkan dengan penggunaan slip merah pada bagian luarnya (Solheim, 1959:165).

Kompleks tembikar Kalanay memiliki keanekaragaman bentuk, namun umumnya bentuk-bentuk yang ada tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok antar satu dengan yang lainnya (Solheim, 1959:159). Secara umum bentuk tembikar tipe Kalanay adalah jenis tempayan, cawan, periuk, buyung, kendi, dan tutup. Tempayan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dengan berbagai variasi seperti tempayan besar dengan leher lebar hingga kecil, tempayan dasar rata, tempayan kecil dengan tepian yang melengkung dan lurus, dan tempayan dengan kaki melingkar seperti cangkir (Jocano, 1975:132).



Gambar 2.4. Bentuk-bentuk tembikar kompleks Kalanay
(Sumber: Solheim, 1961:160-161; “telah diolah kembali”)

Secara spesifik, susunan hiasan yang terdapat pada tembikar tipe Kalanay terdiri dari beberapa jenis, yaitu (1) sepasang garis diagonal berbingkai; (2) pilin bersulur dan segitiga; (3) empat persegi panjang; (4) segitiga, dengan berbagai variasinya, termasuk segitiga berbingkai atau deretan segitiga; (5) empat persegi panjang menyudut; (6) zoomorfik; (7) deretan lubang; (8) garis diagonal tanpa bingkai termasuk deretan garis horizontal dalam pita-pita bergelombang (Jocano, 1975:130-132). Teknik hias yang digunakan adalah gores yang dibuat dengan menggunakan alat yang tajam sedangkan teknik tekan dibuat dengan menggunakan pinggir cangkang kerang (Solheim, 1961:159).



Gambar 2.5. Motif hias tembikar Kalanay
(Sumber: Solheim, 1961:158)

Tembikar tipe Sa Huynh memiliki hubungan yang dekat dengan tembikar lainnya di Asia Tenggara (Solheim, 1961:107). Tembikar tipe Sa Huynh sama sekali tidak mirip dengan tembikar dari Dongson, namun dari segi hiasan tembikar tipe Sa Huynh mirip dengan alat-alat logam Dongson. Salah satu tembikar yang mirip dengan tembikar tipe Sa Huynh adalah tembikar tipe Kalanay di Filipina yang berasal dari masa yang lebih muda. Hiasan cap atau tera menggunakan cangkang kerang merupakan motif hias yang dimiliki oleh tembikar tipe Sa Huynh dan Kalanay. Keberadaan tembikar slip merah juga merupakan salah satu kemiripan yang dimunculkan oleh kedua tradisi tersebut, dan secara umum tembikar tipe Sa Huynh dan tipe Kalanay lebih banyak memperlihatkan kemiripannya dan sedikit kesamaannya dengan kebudayaan Dongson. Selanjutnya tembikar tipe Sa Huynh dan tipe Kalanay disebut dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.

Tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay menghasilkan berbagai bentuk dan motif hias yang bervariasi. Tembikar Sa Huynh-Kalanay terdiri dari berbagai bentuk, yaitu wadah berbadan bulat, mangkuk berkaki, botol atau kendi, dan tutup wadah (Ardika, 1997:61; dalam Suryati, 1998:27); selain itu juga cawan, periuk, tempayan, kendi, dan pedupaan (Soegondho, 1993:87). Dalam pembuatannya, teknologi yang digunakan adalah teknik tatap-batu yang dibalut dengan menggunakan tali (digulung dengan tali) yang menghasilkan motif hias tali (Soejono, 1993:270). Menurut Solheim motif hias yang diterapkan pada tembikar Sa Huynh-Kalanay adalah titik, lingkaran, segitiga, empat persegi panjang, pita, garis tegak, garis ganda tegak sejajar, meander, garis berlekuk, pilin, suluran, dan tumpal (Fatimah, 1995:8-9). Umumnya teknik hias yang digunakan adalah teknik tekan dan gores, serta teknik upam dan teknik slip dalam menyelesaikan permukaannya (Soegondho, 1993:87).

2.3. Persebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara

Persebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara tidak terlepas dari proses penyebaran petutur Austronesia. Petutur Austronesia yang berasal Taiwan kemudian bergerak ke selatan menuju Filipina dan menyebar ke kawasan lainnya di Asia Tenggara. Kedekatan hubungan antara wilayah asal petutur Austronesia dengan wilayah yang didatanginya kemudian melahirkan satu kesatuan budaya yang sama yang dikenal dengan budaya Neolitik Austronesia. Budaya Neolitik Austronesia secara umum dapat dikenali dari ciri-ciri tinggalan arkeologisnya seperti tembikar berslip merah, beliung, kapak batu, dan domestikasi hewan serta penanaman tanaman (Simanjuntak *et al.*, 2007:88-89).

Daerah persebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay diperkirakan mencakup wilayah Thailand, Filipina, Papua Nugini, Melanesia, Pantai New Guinea, dan Indonesia (Solheim, 1964:196-209). Solheim berpendapat bahwa sebaran tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara bukan disebabkan oleh perdagangan melainkan akibat adanya migrasi dan kawin campur antara petutur Austronesia (*Malayo Polinesia*) dengan penduduk setempat di kawasan yang didiaminya (Ardika, 2006:101). Berdasarkan tinggalan arkeologisnya, tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay dapat dijumpai di beberapa negara di Asia Tenggara

seperti di Filipina, Malaysia, dan Indonesia (Gambar 2.6.). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tembikar-tembikar prasejarah yang ditemukan di wilayah-wilayah tersebut memperlihatkan kemiripan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.



Gambar 2.6. Foto satelit Asia Tenggara
(Sumber: Google earth 2009, diunduh 11 April 2009 pkl. 16.21 WIB)

2.3.1. Sa Huynh-Kalanay di Filipina

Filipina merupakan salah satu wilayah yang termasuk ke dalam jalur persebaran petutur Austronesia. Letaknya yang strategis di sebelah timurlaut Asia Tenggara menempatkan Kepulauan Filipina menjadi pintu masuk penyebaran petutur Austronesia dari Taiwan sebelum bergerak ke tempat lainnya. Sejumlah situs arkeologi di Filipina menunjukkan kemunculan tembikar-tembikar awal yang merupakan bukti adanya kehidupan manusia masa lalu di tempat tersebut. Situs-situs prasejarah ditemukan tersebar luas di berbagai pulau di Filipina mulai dari Pulau Luzon di utara hingga Pulau Mindanao di selatan. Umumnya situs-situs tersebut merupakan situs penguburan dengan temuan tembikar yang berasosiasi dengan rangka manusia. Salah satu situs prasejarah yang paling terkenal dan

cukup penting di Filipina adalah Kompleks Gua Tabon di Pulau Palawan (Fox, 1979:4-6) (Gambar 2.7.).



Gambar 2.7. Foto satelit Filipina
(Sumber: Google earth 2009, diunduh 13 April 2009 pkl. 14.52 WIB)

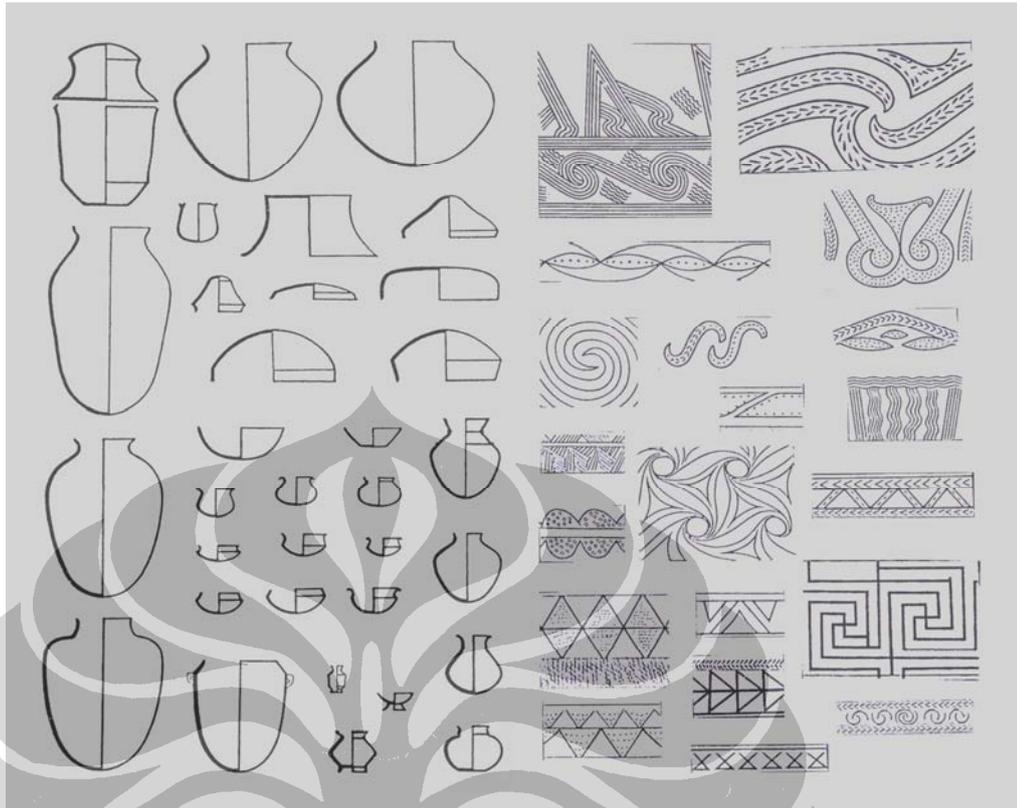
Gua Tabon (*Tabon Caves*). Gua Tabon terletak di kaki lembah perbukitan kapur yang terjal di sudut timurlaut Lipuun Point, Palawan. Gua Tabon berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan pada ketinggian sekitar 110 kaki dari permukaan air laut (dpl). Mulut gua berukuran 8 meter x 16 meter. Gua Tabon merupakan gua hunian yang telah ditempati oleh manusia sejak periode Pleistosen akhir, yaitu sekitar 40.000 tahun yang lalu (Fox, 1979:21). Selain sebagai situs hunian Gua Tabon juga merupakan situs penguburan yang ditemukan adanya wadah kubur (*burial jar*) bersama-sama dengan rangka manusia yang terdapat di dalamnya. Alat serpih merupakan temuan yang paling dominan di Gua Tabon sedangkan sisanya terdiri dari alat tulang, tulang binatang, tulang manusia, dan tembikar (Fox, 1979:25).

Tembikar jenis tempayan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan di Gua Tabon. Jenis-jenisnya terdiri dari tempayan silindris, tempayan berbentuk elips, dan tutup tempayan; sedangkan bentuk lainnya adalah mangkuk, periuk dengan leher bertakik dan sempit, wadah berkaki, kotak bertutup (Fox, 1979:89-

92). Umumnya tembikar Gua Tabon merupakan tembikar upam yang hampir ditemukan pada seluruh tipe dan bentuk tembikar. Penggunaan warna merah, coklat kekuningan, dan coklat kemerah-merahan merupakan warna yang seringkali ditemukan pada permukaan tembikar Gua Tabon. Slip berwarna merah merupakan karakteristik khas yang biasa ditemukan pada tembikar-tembikar Neolitik akhir hingga awal Zaman Logam (Fox, 1979:80).

Motif hias tembikar Gua Tabon mengenal beberapa teknik pembuatan, yaitu teknik tekan, gores, gabungan tekan gores, lukis, dan gabungan gores lukis (Fox 1979:80-89). Motif dengan teknik tekan menghasilkan motif bujur sangkar, empat persegi panjang, wajik, dan rusuk; motif tekan keranjang anyaman tidak ditemukan. Teknik gores menghasilkan motif lingkaran konsentrik, garis saling silang, lingkaran, belah ketupat dalam pita-pita horizontal, pilir bersulur, dan variasi motif segitiga. Teknik tekan gores menghasilkan motif tanda yang menyerupai lubang yang dibuat dengan alat yang ujungnya lancip, garis bergelombang yang dibuat dengan pinggiran cangkang kerang, garis putus-putus, segitiga terbuka (*chevron*), dan titik. Teknik lukis menghasilkan motif garis saling silang membentuk pola belah ketupat yang biasanya diletakkan pada seluruh permukaan badan tembikar, biasanya pada teknik ini digunakan hematit atau kapur yang ditorehkan pada permukaan tembikar sebelum dibakar. Untuk teknik gores yang dipadukan dengan teknik lukis menghasilkan motif-motif seperti deretan garis-garis paralel maupun garis putus-putus yang dibingkai oleh garis-garis paralel. Motif hias tersebut mirip dengan tembikar dari Gua Niah di Malaysia yang dikenal dengan tembikar tiga warna (*Three Colour Ware*). Tembikar jenis ini merupakan tembikar fase Neolitik akhir hingga awal Zaman Logam (Fox, 1979:89).

Dalam lingkup Asia Tenggara tembikar Gua Tabon memiliki hubungan yang relatif dekat dengan tembikar Sa Huynh di Indo Cina, Niah di Kalimantan, Malaysia, Thailand, dan Cina Selatan; serta kawasan lainnya di Filipina Utara dan Tengah, yaitu kompleks tembikar Kalanay. Tembikarnya menunjukkan kesamaan bentuk hiasan berupa tali anyaman dan teknik tatap pelandas yang merupakan ciri-ciri umum tembikar di Asia Tenggara, termasuk juga teknik pengerjaan permukaannya (Fox, 1979:98)



Gambar 2.8. Bentuk dan motif hias tembikar Gua Tabon
(Sumber: Fox, 1979:93,97; “telah diolah kembali”)

2.3.2. Sa Huynh-Kalanay di Malaysia

Penelitian tentang tembikar prasejarah di Malaysia dimulai sekitar awal tahun 1800an hingga akhir tahun 1900. Penelitian tersebut dirintis oleh pemerintah kolonial Inggris yang umumnya merupakan kegiatan survei permukaan. Lebih dari seratus situs prasejarah ditemukan di Malaysia yang tersebar di wilayah-wilayah perbukitan (gua dan ceruk) dan di sekitar daerah aliran sungai. Umumnya situs-situs yang ditemukan merupakan situs penguburan manusia dengan tinggalan pokok berupa tembikar; dan temuan lainnya seperti kapak batu, cangkang kerang, batu berornamen, dan alat pemukul dari kulit kayu. Menurut Chia (2005:201) tinggalan-tinggalan tersebut merupakan tinggalan yang mencirikan periode Neolitik di Malaysia, khususnya tembikar yang diperkirakan ada sejak 4.000 tahun yang lalu.

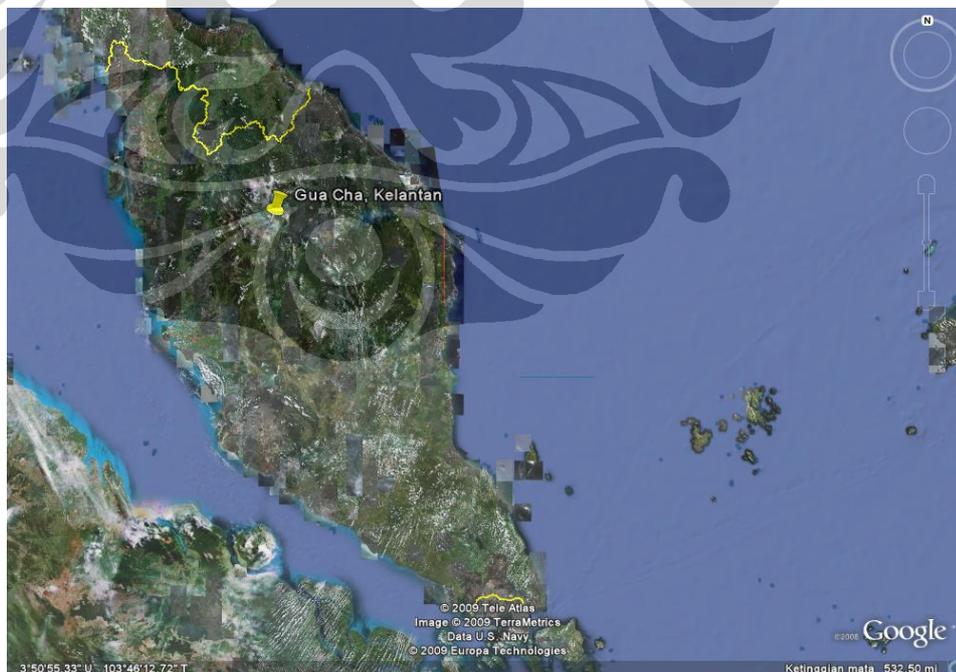
Tembikar prasejarah Malaysia memiliki variasi bentuk dan motif hias yang bermacam-macam. Tembikar dari Malaysia dapat disamakan dengan temuan tembikar prasejarah lainnya di Asia Tenggara Daratan maupun Kepulauan, dan

menurut Solheim bentuk-bentuk dan motif hias tembikar prasejarah Malaysia dapat menjelaskan rangkaian budaya Neolitik serta karakteristik tradisi Sa Huynh-Kalanay dan Bau Malayu di Asia Tenggara (Chia, 2005:202). Berdasarkan wilayahnya, situs-situs prasejarah di Malaysia terbagi ke dalam dua kawasan, yaitu Semenanjung Malaysia di barat dan Malaysia Timur di Pulau Kalimantan (*Borneo*).

2.3.2.1. Semenanjung Malaysia

Situs prasejarah di Semenanjung Malaysia banyak ditemukan di bagian utara dan tengah semenanjung, yang umumnya berada di kawasan perbukitan batu dan ceruk payung. Situs-situs yang kaya akan tinggalan tembikar prasejarah diantaranya adalah Gua Cha dan Gua Musang di Kelantan, Gua Harimau di Perak, Gua Berhala di Kedah, Bukit Tengku Lembu dan Bukit Wang Pisang di Perlis, Jenderam Hilir di Selangor, dan Gua Kecil di Pahang.

Ekskavasi yang dilakukan di situs-situs seperti Gua Cha (Gambar 2.9.), Gua Teluk Kelawar, Gua Batu Tukang, Gua Harimau, Gua Kecil, dan Jenderam Hilir menunjukkan bahwa tembikar prasejarah di Semenanjung Malaysia muncul sekitar 3.000-4.000 tahun yang lalu (Chia, 2005:207).



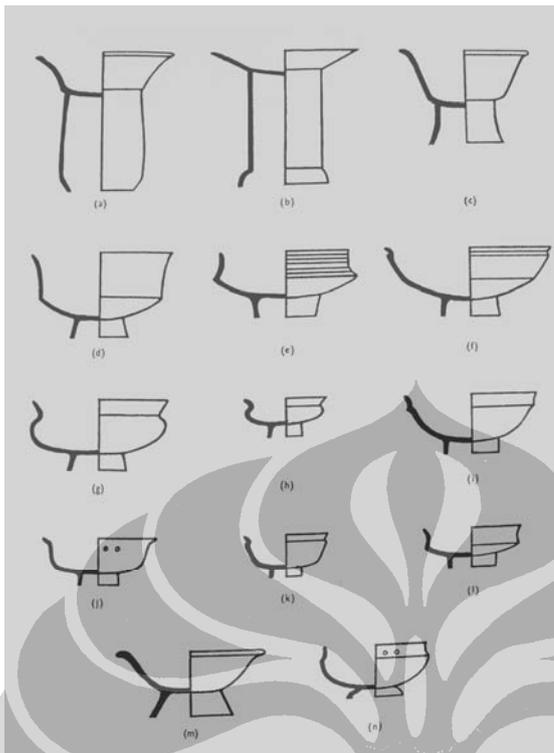
Gambar 2.9. Foto satelit semenanjung Malaysia
(Sumber: Google earth 2009 diunduh 11 April pkl. 16.16 WIB)

Gua Cha (*Cha Cave*). Gua Cha terletak di Kelantan, Semenanjung Malaysia. Gua Cha merupakan gua yang besar dan luas yang terdapat di perbukitan kapur dengan ketinggian sekitar 100 m dari permukaan air Sungai Nenggeri, Malaysia Barat. Penelitian yang dilakukan oleh Sieveking pada tahun 1954 menunjukkan bahwa Gua Cha terdiri dari dua lapisan budaya, yaitu Hoabinhian dan Neolitik, dengan pertanggalan sekitar 10.000-3.000 BP dan 3.250-1.000 BP (Bulbeck, t.t.:1).

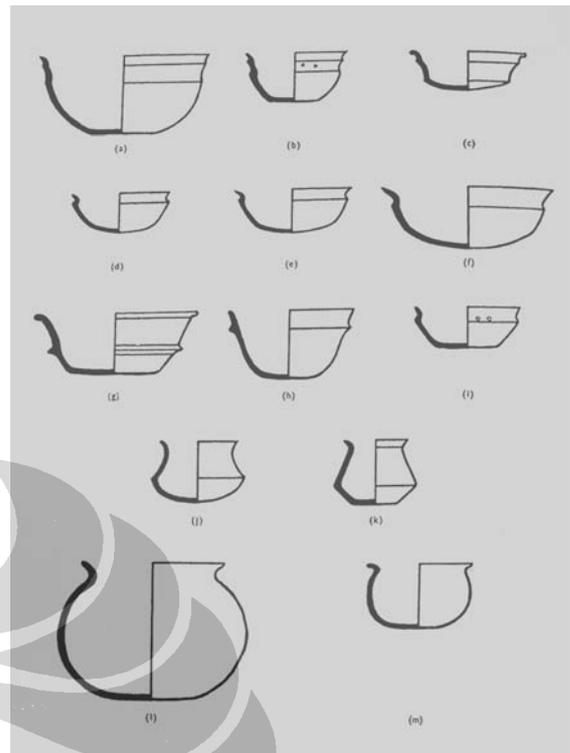
Gua Cha merupakan situs penguburan dengan temuan berupa jenazah yang dikuburkan pada posisi telentang yang disertai dengan bekal kubur. Rangka manusia ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak dan merupakan tinggalan yang sangat penting di kawasan Semenanjung Malaysia. Temuan tembikar di Gua Cha merupakan yang terlengkap dan mewakili situs-situs yang mencirikan Neolitik di Semenanjung Malaysia.

Bentuk tembikar Gua Cha sangat beragam yang terdiri dari berbagai bentuk, yaitu wadah berkaki, mangkuk berkarinasi, mangkuk dan wadah berkerucut ganda, wadah berbadan bulat, mangkuk berdasar bulat dan rata, wadah seperti ember, gelas, periuk berkaki, serta cangkir, dan kendi yang penuh dengan lubang-lubang pada bagian kakinya (Chia, 2005:204). Teknik pembuatan yang digunakan adalah roda putar sehingga menghasilkan kualitas tembikar yang cukup baik dengan beberapa diantaranya diberikan pewarnaan slip merah.

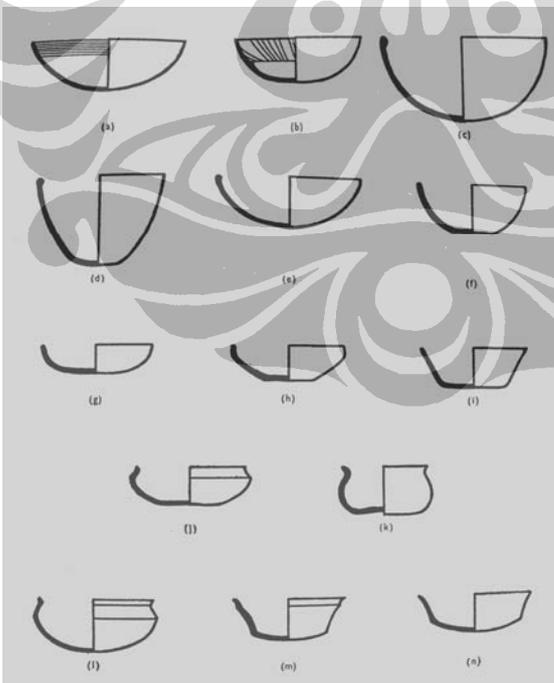
Tembikar dari Gua Cha umumnya polos dan jarang ditemukan yang berhias. Untuk tembikar berhias, hiasan yang umum dihasilkan adalah berbagai variasi motif segitiga yang biasanya ditempatkan pada bagian bawah dan bagian yang terlebar dari badan tembikar, sedangkan bagian atas dibiarkan polos. Motif hias lainnya adalah motif tali dan sisir yang dibuat dengan teknik tera tali. Selain tera tali, teknik hias lainnya terdiri dari teknik gores, cap, pahat, dan lukis yang sering dikombinasikan pada satu jenis wadah yang sama (Chia, 2005:207).



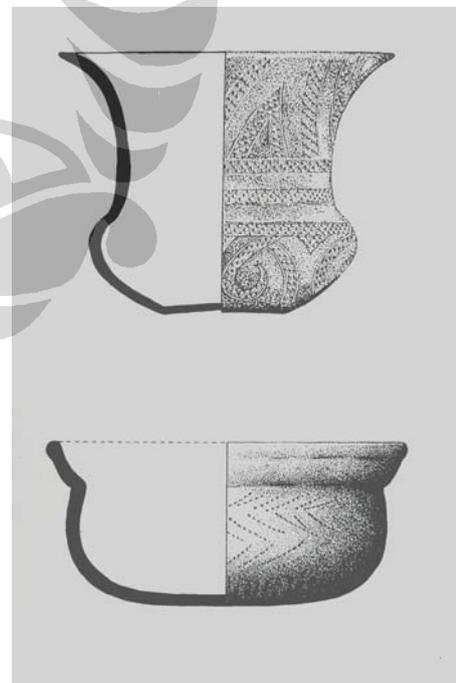
Gambar 2.10. Tipe wadah berkaki, wadah berkaki tinggi (a-c), kaki silindris (d-l), kaki kerucut/setengah bola (m-n) (Sumber: Solheim, 1961:129)



Gambar 2.11. Tipe mangkuk berkarinasi (a-i), periuk agak lancip (j-k), wadah berbadan bulat (l-m) (Sumber: Solheim, 1961:129)



Gambar 2.12. Tipe mangkuk sederhana (Sumber: Solheim, 1961:131)



Gambar 2.13. Motif terata tali (atas), mangkuk motif sisir (bawah) (Sumber: Solheim, 1961:134)

2.3.2.2. Malaysia Timur

Di Malaysia Timur tembikar prasejarah banyak ditemukan di situs-situs di negara bagian Sabah dan Sarawak (Gambar 2.14.). Situs-situs di Sabah diantaranya adalah Bukit Tengkorak, Melanta Tutup, Segarong, Agop Atas, Agop Saradap, Hagop Bilo, Pusu Samang Tas, dan Pusu Lumut; sedangkan di Sarawak antara lain, Gua Niah, Gua Sireh, Lobang Angin, Bukit Sarang, dan Gua Bungoh.

Tembikar prasejarah di Sabah dan Sarawak memiliki pertanggalan sekitar 3.000 tahun yang lalu. Asal usul munculnya tembikar di Sabah dan Sarawak hingga kini belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan bahwa wilayah Sabah dan Sarawak tidak bisa dilepaskan dari kawasan Asia Tenggara Kepulauan, dibandingkan dengan kawasan Semenanjung Malaysia dan Thailand di Asia Tenggara Daratan (Chia, 2005:208).

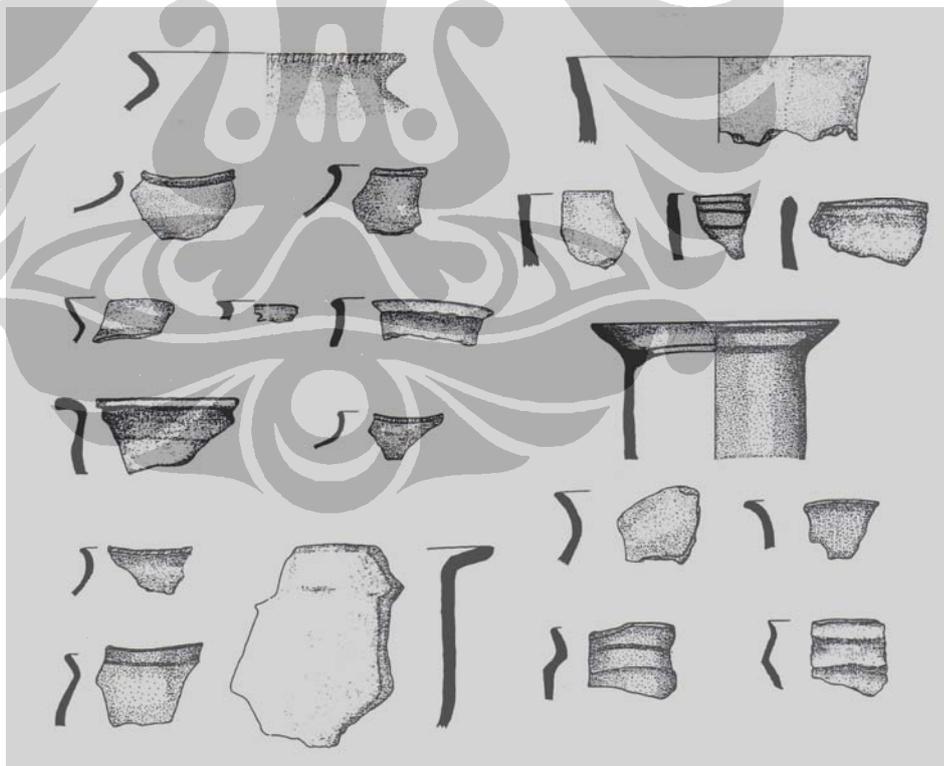


Gambar 2.14. Foto satelit Malaysia Timur
(Sumber: Google earth 2009 diunduh 11 April pkl. 16.15 WIB)

Bukit Tengkorak. Bukit Tengkorak merupakan situs ceruk batu vulkanis yang terletak di dekat gunung api yang tidak aktif. Bukit Tengkorak berhadapan langsung dengan Laut Sulawesi dan Kepulauan Sulu dengan jarak kira-kira 5 km dari kota Samporna, Sabah Tenggara. Bukit Tengkorak merupakan situs prasejarah terbesar di Malaysia bahkan di Asia Tenggara yang ditemukan sekitar

2.000.000 pecahan tembikar. Pertanggalan yang dilakukan di Situs Bukit Tengkorak menunjukkan bahwa tembikar di tempat ini muncul sekitar 3.000-2.000 tahun yang lalu (Chia, 2005:5).

Tembikar Bukit Tengkorak secara umum dibagi ke dalam dua periode, yaitu tembikar periode awal dan periode kemudian. Tembikar periode awal merupakan tembikar sederhana yang dicirikan dengan slip merah pada permukaannya. Pertanggalan yang dilakukan menghasilkan angka sekitar 3.000 BP. Umumnya bentuk yang dihasilkan adalah tembikar bertutup dan tanpa tutup; tembikar jenis kendi berbadan bulat dan mangkuk merupakan tembikar yang digunakan untuk memasak dan tempat menyimpan benda cair atau air (Chia, 2005:205). Tembikar periode kemudian menampakkan berbagai variasi tembikar gores dan tekan, dengan beberapa bentuk diantaranya adalah tutup dan wadah berkaki. Tembikar Bukit Tengkorak dibuat dengan menggunakan teknik tangan dan tatap pelandas yang dibuktikan dengan adanya jejak-jejak bekas pelandas dan jari tangan pada bagian dalam permukaan tembikar.



Gambar 2.15. Bentuk tembikar Bukit Tengkorak
(Sumber: Chia, 2005:226)

Tembikar berhias Bukit Tengkorak dibuat dengan menggunakan teknik tera ukir dan tera tali dengan motif hias yang dihasilkan seperti lingkaran, garis lengkung, garis diagonal, garis zigzag, garis vertikal, garis horizontal, garis saling silang, belah ketupat, segitiga, titik, anyaman, setengah lingkaran, bujur sangkar, dan empat persegi panjang (Chia, 2005:229-230).



Gambar 2.16. Motif hias tembikar Bukit Tengkorak
(Sumber: Chia, 2005:229-230)

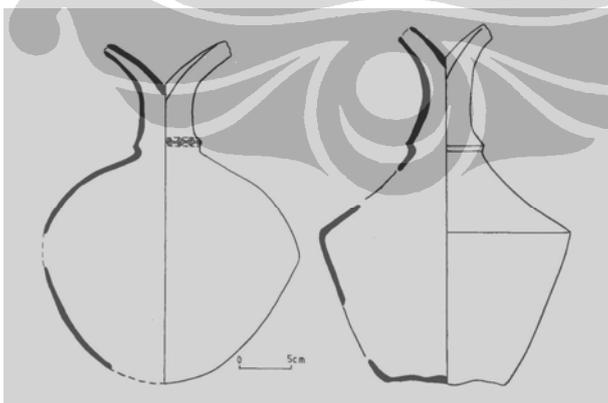
Gua Niah (*Niah Cave*). Kompleks Gua Niah terletak di wilayah perbukitan batu kapur massif di Gunung Subis, Sarawak Utara. Kompleks Gua Niah terdiri dari beberapa gua utama yaitu Mulut Barat, Lobang Angus, Gan Kira, Lobang Tulang, Tahi Manimbun, dan Lobang Bulan. Gua Niah menunjukkan adanya lapisan hunian manusia yang paling awal di Asia Tenggara dengan pertanggalan sekitar lebih dari 40.000 tahun yang lalu (Harrison, 1996:90).

Situs ini pertama kali diekskavasi oleh Tom Harrison pada tahun 1954-1957. Berbagai tinggalan arkeologis ditemukan di Gua Niah yang menunjukkan adanya aktivitas manusia selama ribuan tahun. Lebih dari dua ratus rangka

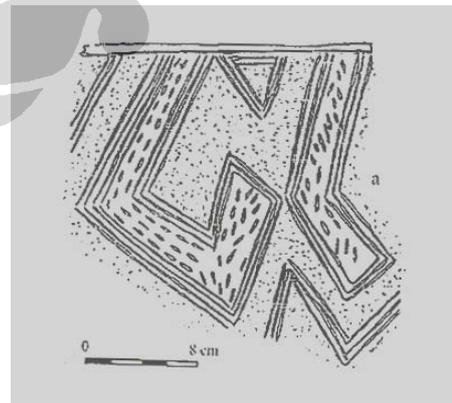
manusia ditemukan di Gua Niah. Umumnya rangka manusia tersebut ditemukan bersama-sama dengan artefak Neolitik yang menghasilkan pertanggalan kurang dari 6.000 tahun yang lalu; sedangkan pada lapisan tanah yang lebih dalam, rangka manusia berasosiasi dengan artefak Mesolitik dengan kisaran angka 13.640 ± 130 BP (Harrison, 1996:90).

Tembikar Gua Niah ditemukan dalam kaitannya dengan aktivitas penguburan manusia. Bentuk tembikar yang paling terkenal dari Gua Niah adalah bejana bercerat ganda (*double-spouted vessels*) yang berfungsi sebagai perlengkapan penguburan, yaitu bekal kubur. Pertanggalan yang dilakukan menghasilkan angka sekitar 3.500-1.000 tahun yang lalu (Harrison, 1971:370; dalam Arifin, 2006:149). Tembikar jenis ini juga ditemukan di Situs Lobang Angin, sebelah timurlaut Niah.

Motif hias umumnya dibuat dengan menggunakan tera ukir dan tera tali. Tera ukir menghasilkan motif bujur sangkar, empat persegi panjang, dan belah ketupat; sedangkan tera tali menghasilkan motif-motif berbentuk tali yang dibungkus dengan anyaman (*basketry-marking*). Motif hias lainnya adalah motif garis dalam pita-pita horizontal, bentuk meander, empat persegi, melingkar, dan segitiga. Motif hias yang paling terkenal dari Gua Niah adalah tembikar tiga warna (*Three Colour Ware*) yang diberi warna merah dan hitam dengan torehan latar belakang kemerahan yang dipadukan dengan pola-pola gores (Arifin, 2006:148-149).



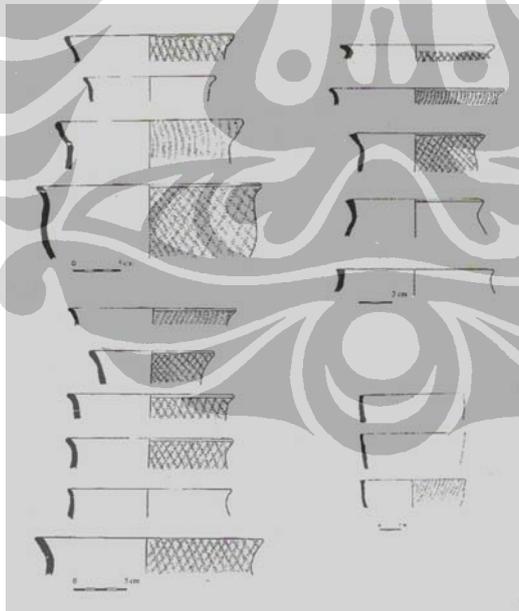
Gambar 2.17. Bejana bercerat ganda (*double-spouted vessels*) Gua Niah (Sumber: Bellwood, 2007:238)



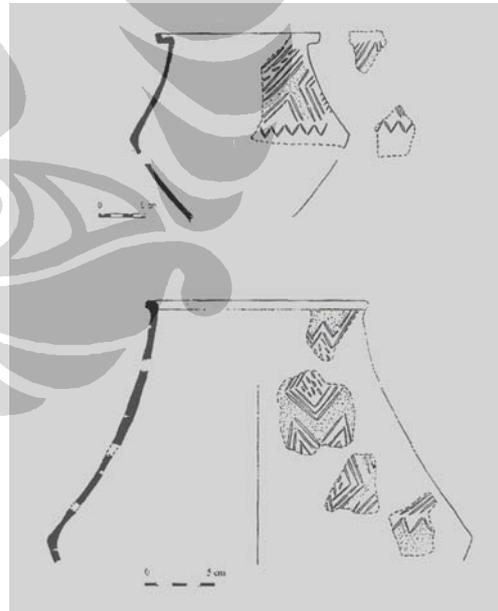
Gambar 2.18. Tembikar Tiga Warna (*Three Colour Ware*) Mulut Besar, Niah (Sumber: Chia, 2005:233)

Lobang Angin. Lobang Angin terletak di Taman Nasional Gunung Mulu, sekitar 160 km sebelah timurlaut Niah atau sekitar 90 km dari Laut Cina Selatan. Lobang Angin merupakan situs gua yang digunakan sebagai tempat penguburan. Sisa jenazah manusia ditemukan dengan posisi telentang yang dibalut dengan kulit kayu. Jenazah dimasukkan ke dalam liang yang dangkal dengan bekal kubur diletakkan di permukaannya (Bellwood, 2007:239). Sistem penguburan yang dipakai adalah penguburan primer dan sekunder dengan pentarikan gua berkisar antara 700 SM-500 M.

Artefak yang ditemukan di Lobang Angin memperlihatkan kesamaan dengan artefak yang ditemukan di Gua Niah, seperti tembikar tiga warna, bejana bercerat ganda, tembikar tera tali, dan temuan lainnya seperti cangkang kerang air laut (Datan, 1993:165; dalam Arifin, 2006:150). Tembikar berhias dihasilkan dengan menggunakan teknik gores dan tera tatap yang menggunakan tali. Hiasan gores biasanya dikombinasikan dengan penggunaan warna slip merah dan hitam. Pada tembikar tera tatap hanya ada dua motif yang dibuat yaitu paralel dan menyilang, tidak ada motif tera anyaman seperti yang terdapat di Gua Niah.



Gambar 2.19. Bentuk dan motif hias tembikar Lobang Angin (Sumber: Chia, 2005:234)



Gambar 2.20. Bentuk dan motif hias Tembikar Tiga Warna (*Three Colour Ware*) tembikar Lobang Angin (Sumber: Chia, 2005:233)

Gua Sireh (*Sireh Cave*). Gua Sireh terletak di Gunung Nambi, Distrik Serian, sekitar 50 km dari Kuching, Sarawak Barat. Gua Sireh merupakan gua pertama di Sarawak yang dilaporkan adanya temuan tembikar prasejarah dan juga merupakan gua hunian yang telah ditempati oleh manusia sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan sekitar 20.000 tahun yang lalu (Datan, 1993:163; dalam Arifin, 2006:150). Gua Sireh juga merupakan gua pertama yang menunjukkan adanya jejak-jejak kehidupan bercocok tanam dan penjinakan binatang anjing. Selain itu teknologi pengembangan tembikar dan beliung yang telah diupam juga dapat ditemukan di situs ini (Arifin, 2006:150).

Kehadiran tembikar yang berasosiasi dengan fragmen padi di Gua Sireh merupakan temuan yang sangat menarik dan jarang ditemui di situs-situs lainnya di Malaysia dan Pulau Kalimantan. Hasil uji radio karbon AMS yang dilakukan menunjukkan pertanggalan sekitar 4.500 tahun yang lalu (Bellwood, 2000:346). Hasil tersebut menjadikan Gua Sireh sebagai situs yang ditemukannya bukti kehidupan bercocok tanam yang paling tua di Kalimantan (Arifin, 2006:151).

Umumnya tembikar Gua Sireh merupakan bejana membulat sederhana dan polos (Bellwood, 2007:238). Tembikar berhias dibuat dengan menggunakan teknik tera tatap dan tera ukir dengan motif-motif yang dihasilkan seperti garis sejajar, kisi-kisi, duri ikan, wajik, lingkaran konsentrik, dan empat persegi (Solheim, 2003:5).



Gambar 2.21. Motif hias tembikar Gua Sireh
(Sumber: Solheim, 2003:5)

2.3.3. Sayuho-Kalanay di Indonesia

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari wilayah perairan. Letaknya yang strategis di antara dua benua dan dua samudera menempatkan Kepulauan Indonesia masuk ke dalam rute pelayaran petutur Austronesia di Asia Tenggara. Budaya Austronesia dapat dijumpai hampir di seluruh kawasan di Indonesia, terutama Indonesia bagian timur. Berbeda dengan teori yang dicetuskan oleh Bellwood, Solheim mengemukakan bahwa Indonesia bagian timur dan Filipina Selatan merupakan titik awal (*starting point*) jalur migrasi petutur pra-Austronesia yang pertama. Pesisir pantai Cina Selatan dan Vietnam merupakan wilayah pertama yang dikunjungi dan dihuni oleh petutur pra-Austronesia. Selanjutnya terjadi kawin campur dengan penduduk setempat yang berbahasa Austronesia sebelum akhirnya kembali ke tempat asalnya, yaitu Indonesia bagian timur dan Filipina Selatan (Solheim, 2006:8-9).

Di Indonesia kehadiran petutur Austronesia diperkirakan bermula dari wilayah pesisir dan berlanjut hingga ke pedalaman. Mahirta mengemukakan bahwa pola pemukiman prasejarah Austronesia di Indonesia bagian timur dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu (1) kelompok masyarakat yang menempati wilayah di sekitar garis pantai; dan (2) kelompok masyarakat yang menempati wilayah pedalaman, yaitu di sepanjang aliran sungai sebagai jalur masuknya. Pada kelompok yang kedua ini bentuk pemukiman memanjang sejajar dengan alur sungai yang ada (Mahirta, 2006:131-132).

Situs-situs yang diperkirakan mendapat pengaruh tradisi Sa Huynh-Kalanay dapat dijumpai di beberapa tempat di Indonesia seperti di Birang Atas, Gua Babi, Anyer, Buni, Gunung Wingko, Plawangan, Gilimanuk, Melolo, Lewoleba (Gambar 2.22.), dan kawasan Kalumpang, Sulawesi Barat. Penelitian yang telah dilakukan di tempat tersebut menyebutkan adanya unsur tradisi Sa Huyh-Kalanay pada tembikar prasejarahinya. Selain itu juga situs-situs tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan pola pemukiman petutur Austronesia, yaitu kelompok yang pertama situs Anyer, Buni, Plawangan, Gunung Wingko, Gilimanuk, Melolo, dan Lewoleba yang terletak di pinggir pantai; dan kelompok kedua situs Birang Atas, Gua Babi, dan kawasan Kalumpang, Sulawesi Barat yang terletak di sekitar aliran sungai.



Gambar 2.22. Foto satelit Kepulauan Indonesia
(Sumber: Google earth 2009 diunduh 24 April 2009 pk1. 13.55 WIB)

2.3.3.1. Birang Atas

Birang Atas termasuk ke dalam wilayah Berau, Kalimantan Timur, sekitar 60 km ke arah barat dari Laut Sulawesi. Terdiri dari dua buah ceruk, yaitu Kimanis dan Liang Gobel; dan satu buah gua, yaitu Lubang Payau. Birang Atas merupakan situs pemukiman dan penguburan dengan temuan berupa alat-alat litik, artefak tulang maupun cangkang kerang, sisa-sisa tulang maupun cangkang kerang, dan tembikar (Arifin, 2006:155).

Tembikar Birang Atas memiliki pertanggalan sekitar 1270 ± 240 BP. Teknik pembuatan dilakukan dengan menggunakan tangan dan tatap pelandas. Jejak pembuatan tembikar dapat terlihat pada jejak-jejak garis striasi paralel di bagian permukaan yang diduga menggunakan alat yang terbuat dari kayu atau kerang. Berdasarkan diameter dan bentuk tepinya, diperkirakan tembikar utuh dari Birang Atas umumnya adalah jenis periuk membulat. Diduga periuk tersebut digunakan sebagai alat untuk memasak, menyimpan air maupun lemak binatang (Arifin, 2006:155).

Tembikar Birang Atas umumnya merupakan tembikar sederhana dan polos. Motif hias yang dihasilkan adalah belah ketupat dan empat persegi panjang yang

dibingkai, serta tera tali dengan garis-garis paralel. Pengerjaan hiasan menggunakan tatap pelandas menghasilkan motif tekan berupa hiasan kisi-kisi (Arifin, 2006:155).

2.3.3.2. Gua Babi

Situs Gua Babi terletak di Desa Randu, Kecamatan Muara Uya, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Situs berlokasi di wilayah pegunungan tepatnya di kaki sebelah barat Pegunungan Meratus. Situs ini pertama kali di ekskavasi pada tahun 1996 dan 1997 oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Ekskavasi awal yang dilakukan menemukan berbagai artefak seperti cangkang yang bercampur dengan artefak litik, alat tulang, pecahan barang tanah liat, dan fragmen tulang binatang (Widianto, 1997:24). Pertanggalan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Gua Babi memiliki umur sekitar 5.050 ± 100 BP (Widianto, 1997:46).

Tembikar Gua Babi dibuat dengan menggunakan dua teknik gabungan yaitu teknik tangan yang dikombinasikan dengan tatap pelandas dan teknik roda putar dengan tatap pelandas. Beberapa tembikar memperlihatkan adanya penggunaan teknik upam dan warna pada permukaan tembikarnya, yaitu warna merah kekuning-kuningan dan merah kecoklat-coklatan. Tembikar Gua Babi memiliki bentuk bulat dengan lingkaran kaki di bawahnya (Widianto, 1997:24).

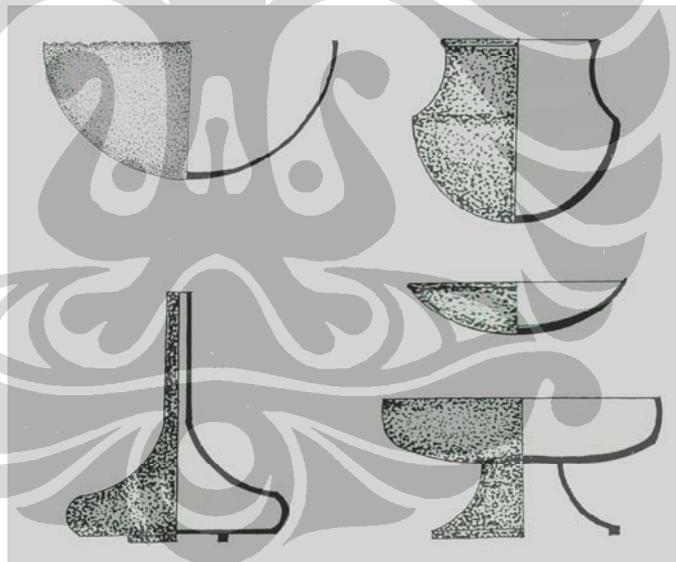
Hiasan yang menonjol dari Gua Babi adalah hiasan tera tatap dengan dua teknik pembuatan yaitu tera tali dan tera jala. Tera jala menghasilkan bentuk-bentuk motif seperti empat persegi panjang dan belah ketupat dengan beberapa ukuran jalur hias yang menyerupai hias tera tikar. Menurut Widianto (1997:41) hias tera tali merupakan unsur hiasan paling tua yang muncul sejak tingkatan Neolitik. Motif hias lainnya adalah motif kisi-kisi dan garis vertikal yang ditempatkan pada bagian bibir. Teknik hiasan yang digunakan merupakan teknik tekan dengan penggunaan media tatap yang diukir dengan pola jala yang umumnya ditempatkan pada bagian leher hingga badan tembikar.

2.3.3.3. Anyer

Situs Anyer terletak di Desa Anyer, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Berjarak 17 km di sebelah selatan kota Cilegon, atau 35 km di sebelah baratdaya kota Serang. Wilayah situs merupakan daerah pantai landai

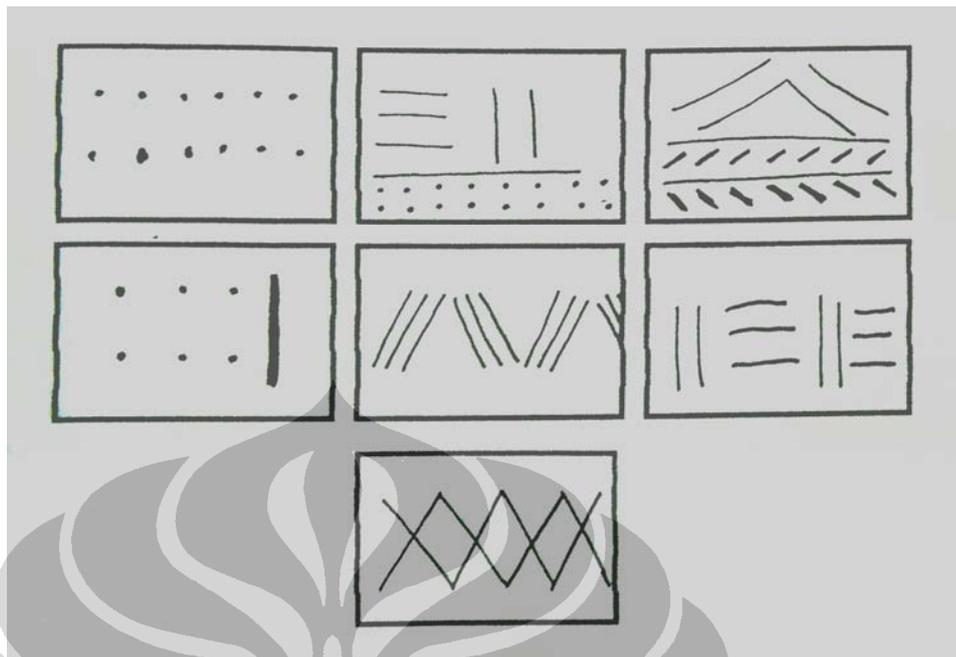
yang berada di tepian Teluk Sunda dengan luas areal sekitar 3 km² (Sukendar, 1982:3). Lokasi situs tepatnya berada 200 m dari bibir pantai atau di sebelah timur Selat Sunda. Di sebelah utara berbatasan dengan Sungai Anyer yang berjarak kurang lebih 25 m dengan ketinggian sekitar 2 m dari permukaan air laut (Aziz, 1994:2).

Situs Anyer merupakan situs penguburan primer dengan ditemukannya tempayan-tempayan kubur berisi tulang belulang manusia dan tembikar yang juga digunakan sebagai bekal kubur (Soejono, 1993:280). Penguburan dalam tempayan dilakukan dengan cara menempatkan orang yang telah meninggal dalam posisi jongkok (*squatting position*). Tempayan yang dihasilkan di Anyer adalah tempayan bulat, periuk berkarinasi serta kendi berleher dan berkaki. Selain tempayan, bentuk tembikar lainnya adalah periuk, kendi, dan cawan (Hadimuljono, 1977:39). Cawan yang ditemukan di Situs Anyer memiliki kaki (sebagai pedupaan) dan kendi berleher panjang tanpa cerat (Soegondho, 1995:13).



Gambar 2.23. Bentuk tembikar Anyer
(Sumber: Stevy Maradona, 2003:71-73)

Umumnya tembikar dari Situs Anyer adalah tembikar polos dan hanya beberapa diantaranya yang merupakan tembikar berhias. Hiasan yang dikenal pada tembikar Anyer diantaranya adalah motif kuku, garis silang, dan jala (Sukendar, 1982:23-39).

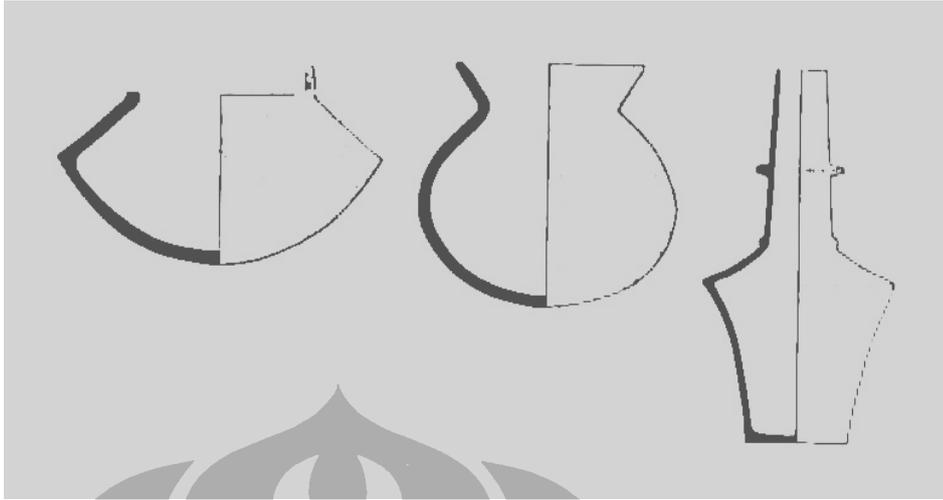


Gambar 2.24. Motif hias tembikar Anyer
(Sumber: Stevy Maradona, 2003:74)

2.3.3.4. Buni

Situs Buni pertama kali ditemukan di Desa Buni, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Saat ini wilayah penemuannya meluas hingga ke daerah Kedungringin, Wangkal, Utanringin, Batujaya, Puloglatik, Kertajaya, Dongkal, dan Karangjati. Tembikar dari Buni ditemukan bersama-sama dengan tulang manusia dan benda-benda lainnya seperti beliung persegi, gelang-gelang batu, alat-alat logam (perunggu dan besi), perhiasan emas, manik-manik, dan terakota (Soegondho, 1993:83-84). Sistem penguburan adalah sistem penguburan langsung tanpa wadah (Soejono, 1993:271).

Bentuk tembikar dari Buni antara lain periuk, cawan, pedupaan, dan kendi. Tembikar jenis periuk terdiri dari dua bentuk, yaitu periuk bulat dan periuk berkarinasi. Jenis cawan terdiri dari dua bentuk, yaitu cawan beralas bulat dan cawan beralas rata; sedangkan jenis pedupaan hanya memiliki satu bentuk, yaitu bentuk bagian badan membulat dengan kaki yang agak panjang dan melebar. Sama halnya seperti periuk dan cawan, tembikar jenis kendi juga terdiri dari dua jenis yaitu kendi berbadan bulat dan kendi berkarinasi (Soegondho, 1993:82).



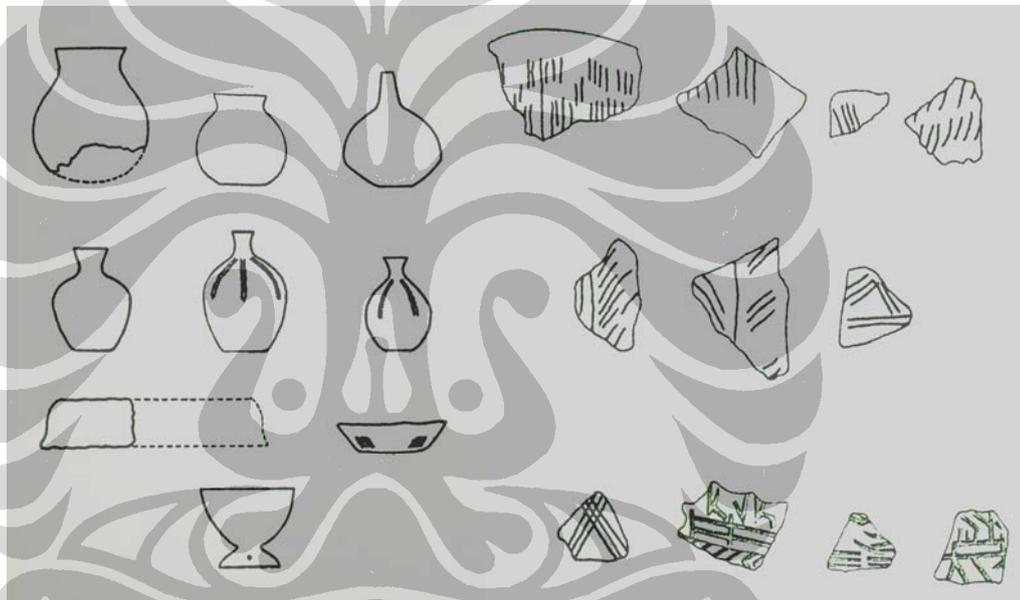
Gambar 2.25. Bentuk tembikar Buni
(Sumber: Bellwood, 2007:293)

Berdasarkan warnanya, tembikar dari Buni dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yaitu tembikar berwarna kemerah-merahan dan tembikar keabu-abuan. Tembikar keabu-abuan ditemukan dengan jumlah yang lebih banyak, yang umumnya dihias dengan motif lingkaran konsentrik, garis-garis, jala, garis-garis sejajar, dan tumpal. Hiasan tersebut umumnya dibuat dengan teknik tekan dan gores (Soegondho, 1993:83), sedangkan tembikar kemerah-merahan umumnya berhias gores dengan motif garis sejajar dan tumpal (Soejono, 1993:272).

2.3.3.5. Gunung Wingko

Situs Gunung Wingko terletak di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sekitar 30 km di selatan kota Yogyakarta. Situs memanjang sejauh 2.500 meter sejajar dengan garis pantai selatan Pulau Jawa dengan lebar permukaan sekitar 150 m. Gunung Wingko merupakan sebuah situs penguburan dan pemukiman yang dibuktikan dengan banyaknya temuan tembikar dan rangka manusia (Prasetyo, 1994b:11). Penguburan yang dilakukan di Gunung Wingko adalah penguburan primer dan sekunder, dengan bekal kubur seperti benda-benda logam, manik-manik, perhiasan dari tulang, calon pahat, dan tulang binatang peliharaan (Soejono, 1993:281).

Tembikar utuh Gunung Wingko umumnya ditemukan dalam konteks kubur yang terdiri dari jenis periuk berleher panjang berdasar rata, periuk dengan mulut lebar berdasar cembung, dan cawan tanpa kaki maupun berkaki (Soejono, 1993:281). Pada umumnya tembikar-tembikar tersebut merupakan tembikar polos; sedangkan pada tembikar berhias ditemukan motif-motif seperti pola garis sejajar, jala, duri ikan, belah ketupat, segitiga, daun linear, kuku, garis gelombang, tera anyaman, tera tatap, dan tera jari dengan teknik hias yang digunakan adalah gores, tekan, dan cukil. Unsur-unsur hias gores Gunung Wingko memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay, khususnya motif garis sejajar dan duri ikan (Nitihaminoto, 1986:226-232,236).



Gambar 2.26. Bentuk dan motif hias tembikar Gunung Wingko
(Sumber: Nitihaminoto, 1984:33,37)

2.3.3.6. Plawangan

Situs Plawangan terletak di Desa Plawangan dan Desa Balongmulyo, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya sekitar 35 km dari kota Rembang. Situs Plawangan merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian kurang lebih 4 m di atas permukaan laut dengan jarak 500 m dari garis pantai Laut Jawa (Sukendar, 1981:4).

Situs Plawangan merupakan kompleks penguburan di pantai utara Pulau Jawa yang memperlihatkan keadaan yang mirip dengan situs pemukiman

Nekropolis di Gilimanuk (Soejono, 1993:281). Tradisi penguburan di tempat ini memiliki ciri-ciri umum berupa kubur tempayan tunggal dan kubur tempayan ganda (*double urnburial*), dan ciri-ciri khususnya berupa kubur dengan penggunaan nekara perunggu sebagai wadah. Digunakannya nekara perunggu sebagai wadah kubur merupakan keunikan yang jarang ditemui di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Nekara perunggu temuan di Situs Plawangan tersebut merupakan suatu wadah kubur untuk anak-anak (Prasetyo, 2004:152).

Tembikar yang ditemukan di Situs Plawangan terdiri dari beberapa bentuk yaitu, kendi, cawan, periuk, tempayan, tutup, bandul jaring, manik-manik, dan gacuk (Prasetyo, 1988:6).



Gambar 2.27. Bentuk tembikar Plawangan
(Sumber: Stevy Maradona, 2003:77-80; “telah diolah kembali”)

Hiasan yang umum dijumpai pada tembikar Plawangan adalah motif garis gelombang, garis miring, garis silang, garis putus-putus, lingkaran, segitiga, kuku, dan tetesan air. Hiasan-hiasan tersebut dibuat dengan menggunakan teknik gores dan tekan. Sama seperti situs lainnya di Indonesia, tembikar Plawangan juga memperlihatkan adanya pengaruh dari tradisi Sa Huynh-Kalanay (Soejono, 1993:283).

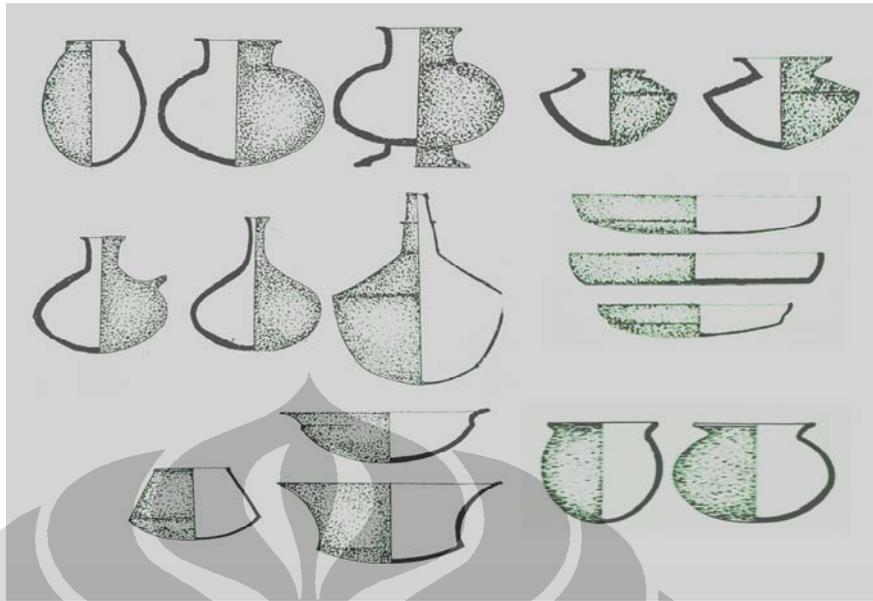


Gambar 2.28. Motif hias Plawangan (a) Motif hias tekan, (b) motif hias gores, (c) motif hias segitiga, duri ikan, *chevron*, dan garis bersinggungan (Sumber: Prasetyo, 1994a:43-46; “telah diolah kembali”)

2.3.3.7. Gilimanuk

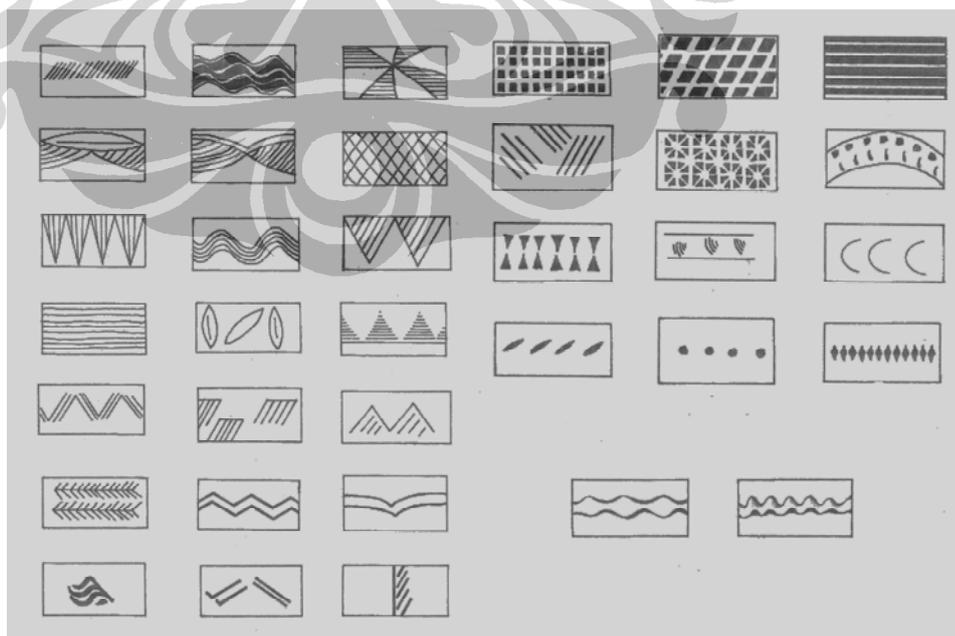
Situs Gilimanuk terletak di Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Secara geografis, lokasi situs berada di ujung pantai bagian barat Pulau Bali di Teluk Gilimanuk (Soegondho, 1984:13). Wilayah situs merupakan daerah pantai yang landai dengan ketinggian 4-5 m di atas permukaan laut (Aziz, 1994:3). Situs Gilimanuk merupakan situs Nekropolis, yaitu situs penguburan yang letaknya dekat dengan pemukiman. Sistem penguburan yang digunakan adalah penguburan sekunder yang dilakukan dengan menempatkan tulang belulang manusia pada suatu wadah, yaitu tempayan (Soejono, 1993:274).

Bentuk tembikar Gilimanuk terdiri dari cawan, periuk, kendi, tempayan, piring, dan tutup periuk (Soegondho, 1993:123). Periuk merupakan jenis tembikar yang paling banyak ditemukan yang terbagi ke dalam dua tipe, yaitu periuk berbentuk bulat dan periuk berkarinasi. Sama halnya dengan periuk, tembikar jenis mangkuk juga memiliki dua tipe, yaitu mangkuk berbentuk bulat dengan dasar yang datar, dan bagian dasar yang memiliki kaki (Soegondho, 1984:14-15).



Gambar 2.29. Bentuk tembikar Gilimanuk
(Sumber: Stevy Maradona, 2003:88-95; “telah diolah kembali”)

Pemberian motif hias pada tembikar Gilimanuk dilakukan dengan teknik tekan, gores, dan tempel. Teknik tekan menghasilkan motif jala dan pinggir kerang; teknik gores menghasilkan motif duri ikan, bunga, segitiga, belah ketupat, garis-garis pendek, garis miring, garis tegak, garis lengkung, garis gelombang, garis lurus, dan garis-garis berpotongan; sedangkan teknik tempel menghasilkan motif pita bergelombang (Soegondho, 1993:164).

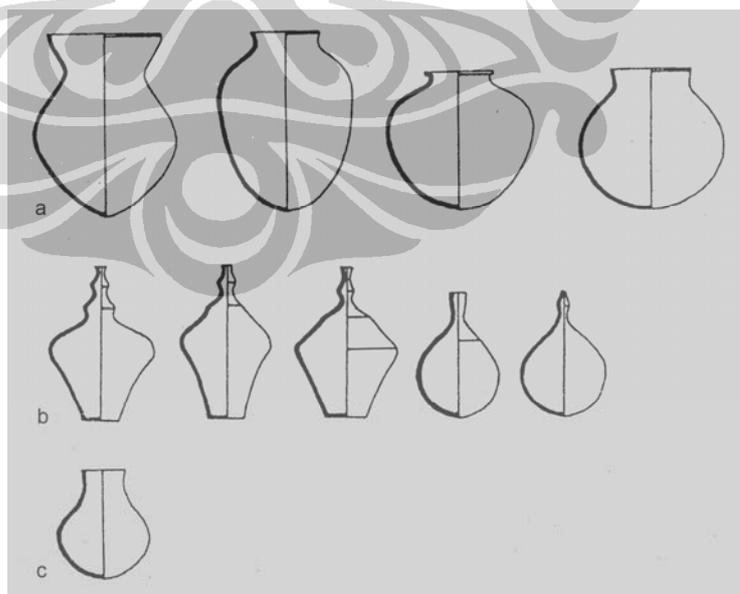


Gambar 2.30. Motif hias tembikar Gilimanuk
(Sumber: Soegondho, 1985:49-50)

2.3.3.8. Melolo

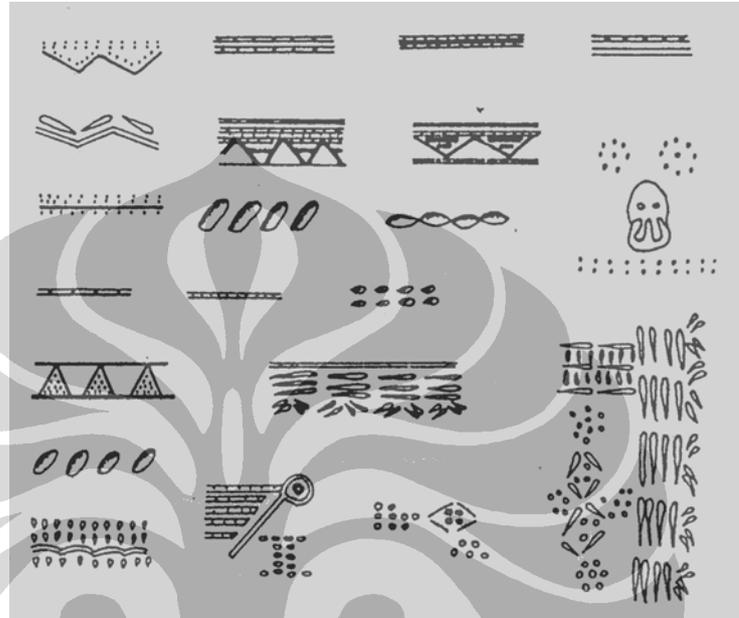
Situs Melolo terletak di Desa Lumbu Kori, Kecamatan Rindi Umalulu, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, kira-kira 63 km di sebelah tenggara kota Waingapu. Situs merupakan daerah tepi pantai yang berjarak 200 m dari garis pantai Laut Sawu, dengan ketinggian 3,35 m di atas permukaan laut. Situs Melolo merupakan situs penguburan yang banyak ditemukannya tempayan-tempayan berisi rangka manusia yang dikuburkan secara sekunder (Soejono, 1993:277).

Bentuk-bentuk tembikar dari Situs Melolo antara lain tempayan, kendi, dan periuk. Tempayan umumnya berbentuk bulat dengan tepian rendah dan bermulut sempit atau bertepian tinggi dengan mulut yang agak lebar. Tempayan merupakan jenis tembikar yang banyak ditemukan di Situs Melolo, namun secara variasi tidak terlalu banyak jenis yang dihasilkan. Berbeda dengan tempayan, kendi memiliki jumlah variasi yang cukup banyak, yaitu kendi bulat berleher panjang, kendi bulat berleher pendek, kendi berkarinasi berleher susun, dan kendi bulat berleher susun (Soegondho, 1993:84-85). Bentuk periuk hanya terdiri dari satu jenis, yaitu periuk bulat berleher. Periuk dan kendi sama-sama ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak bersama-sama dengan rangka manusia yang dipakai sebagai wadah kubur maupun bekal kubur.



Gambar 2.31. Bentuk tembikar Melolo (a) tempayan, (b) kendi, (c) periuk
(Sumber: Atmosudiro,1994:376)

Motif hias yang diterapkan pada tembikar Melolo adalah garis, titik, belah ketupat, tumpal, lingkaran, dan hiasan yang menggambarkan muka manusia (Soegondho, 1993:85). Sebagian besar teknik hias yang digunakan adalah teknik tekan dan teknik gores.



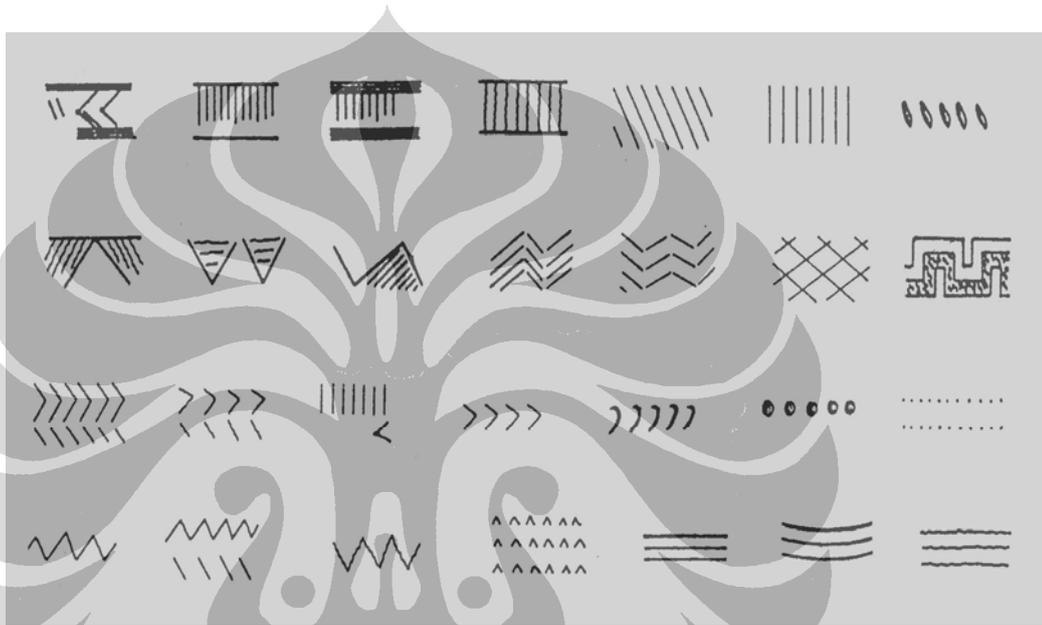
Gambar 2.32. Motif hias tembikar Melolo
(Sumber: Atmosudiro, 1994:391)

2.3.3.9. Lewoleba

Situs Lewoleba terletak di Pulau Lembata (Lomben), Kecamatan Lebatukan, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Situs Lewoleba merupakan tempat yang digunakan untuk aktivitas penguburan manusia yang dibuktikan adanya temuan rangka manusia, tulang binatang, dan tembikar (Bintarti, 1986:75-78). Selain sebagai tempat penguburan, Situs Lewoleba kemungkinan juga merupakan situs pemukiman yang didasarkan temuan berupa cangkang kerang yang berasosiasi dengan tembikar (Atmosudiro, 1986:431).

Tembikar Lewoleba terdiri dari beberapa bentuk, yaitu periuk, buyung, tempayan, buli-buli, pasu, piring, pedupaan, tutup, cawan, dan cepuk. Motif hias berupa pita, tumpal, garis-garis horizontal, meander, garis-garis berjajar, koma berjajar, zig-zag, garis bersudut berjajar, lingkaran berjajar, dan jala (Atmosudiro, 1986:438-439). Umumnya penempatan motif-motif hias tersebut terdapat pada bagian badan, pundak, tepian, dan bibir. Teknik hias yang digunakan adalah

teknik gores, tusuk, cungkil, tera, iris, dan tempel (Atmosudiro, 1986:435-437). Penerapan dari teknik-teknik tersebut ada kalanya dipadukan antara teknik satu dengan yang lainnya, seperti teknik gores dengan teknik tekan, teknik gores dengan teknik iris, dan teknik tempel dengan teknik tekan. Menurut Atmosudiro (1986:443) tembikar Lewoleba memiliki hubungan dekat dengan tradisi Sa Huynh-Kalanay, mengingat persebarannya hingga ke Indonesia bagian timur dan juga karakteristik situs yang sama-sama terletak di pinggir pantai.



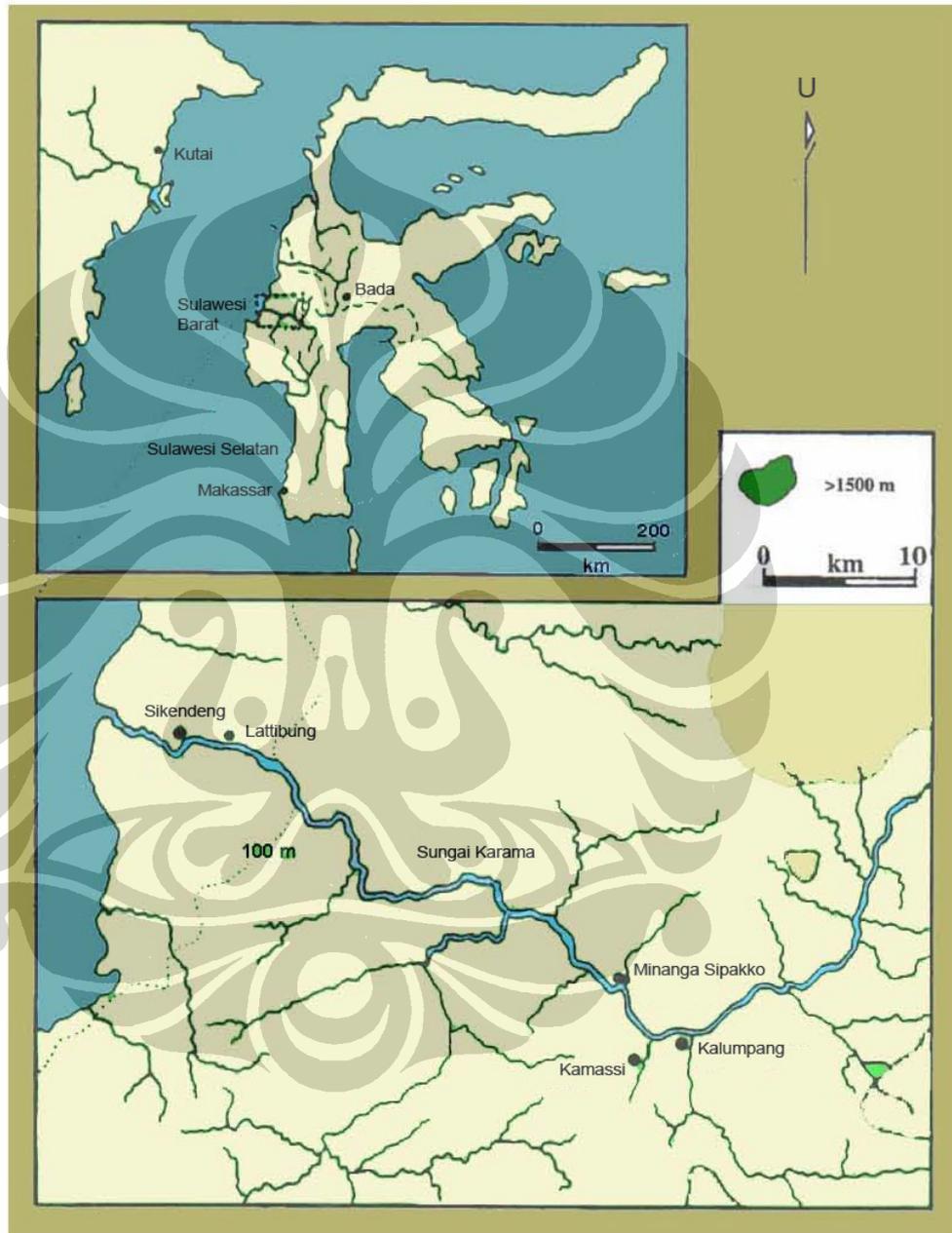
Gambar 2.33. Motif hias tembikar Lewoleba
(Sumber: Atmosudiro, 1994:392)

2.3.3.10. Kalumpang, Sulawesi Barat

Khusus mengenai Kalumpang, Sulawesi Barat, situs-situs yang mencerminkan pola pemukiman kehidupan manusia petutur Austronesia dapat ditemukan di wilayah ini. Letaknya di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama merupakan salah satu petunjuk hadirnya budaya Austronesia. Selain itu penelitian yang telah dilakukan selama ini juga mengarahkan pada suatu kesimpulan adanya pengaruh tradisi Sa Huynh-Kalanay di wilayah Kalumpang.

Situs-situs di Kalumpang banyak ditemukan di tepi Sungai Karama. Sungai Karama merupakan sungai terbesar di Sulawesi bagian Tengah yang menghubungkan wilayah pedalaman di Tana Toraja dengan wilayah pesisir di hilir Selat Makassar. Sungai sepanjang 90 km tersebut menjadi salah satu jalur

transportasi yang penting yang digunakan sejak kehadiran manusia mula-mula hingga saat ini. Situs-situs Neolitik banyak ditemukan di sekitar Sungai Karama dan beberapa diantaranya adalah Situs Sikendeng, Lattibung, Kamassi, dan Minanga Sipakko (Gambar 2.34).



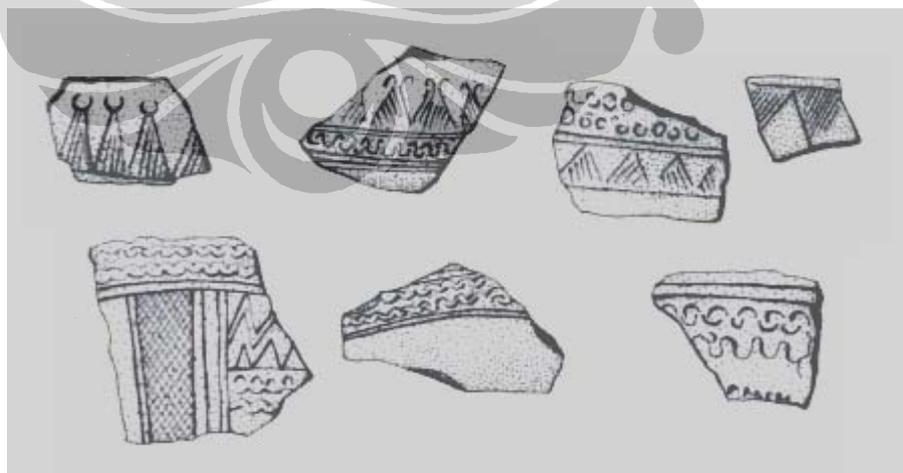
Gambar 2.34. Peta keletakan situs Sikendeng, Lattibung, Kamassi, dan Minanga Sipakko di sepanjang DAS Karama (Sumber: Simanjuntak *et al.*, 2007:10; “telah diolah kembali”)

Situs Sikendeng merupakan situs Neolitik yang terletak di hilir Sungai Karama, tepatnya di sebelah utara Sungai Karama. Ekskavasi yang dilakukan

pada tahun 2004 menghasilkan berbagai jenis temuan berupa pecahan tembikar. Tembikar yang ditemukan terdiri dari berbagai bentuk seperti periuk, tempayan, dan tutup dengan beberapa diantaranya ada yang diberikan hiasan (Prasetyo, 2008:80).

Situs Lattibung berlokasi di sebelah utara Sungai Karama, dekat dengan sebuah dusun yang bernama Lattibung. Survey dan ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2004 juga menemukan sejumlah pecahan-pecahan tembikar polos dan berhias yang terdiri dari bagian tutup, badan dan tepian periuk, leher dan cerat kendi, serta bagian badan sebuah tempayan (Prasetyo, 2008:79-80).

Situs Kamassi terletak di sebuah perbukitan kecil dekat dengan Sungai Beto'on, anak Sungai Karama sekitar 500 m dari Desa Kalumpang. Situs Kamassi sebenarnya merupakan situs pertama yang ditemukan di wilayah Kalumpang oleh Stein-Callenfels pada tahun 1933. Pada umumnya temuan yang terdapat di situs ini terdiri dari pecahan-pecahan tembikar, beliung, kapak batu, alat-alat, dan sisa-sisa fauna (Simanjuntak, 2007:27). Tembikar jenis tempayan merupakan jenis yang paling banyak ditemukan untuk kelompok tembikar kasar dengan berbagai variasinya. Bentuknya terdiri dari badan membulat dengan bagian dasar yang rata serta bagian atas dengan bagian bibir yang menyempit ke dalam. Tempayan berukuran besar digunakan sebagai tempat penyimpanan (*storage*), sedangkan yang berukuran kecil digunakan sebagai alat untuk memasak. Jenis-jenis lainnya terdiri dari periuk, mangkuk, piring, dan kendi (Simanjuntak, 1994-1995:22).



Gambar 2.35. Motif hias tembikar Kamassi (Sumber: Solheim, 2003:5)

BAB 3

TEMBIKAR BERHIAS MINANGA SIPAKKO, KALUMPANG, SULAWESI BARAT

Bab ini berisi hasil analisis yang dilakukan pada tembikar berhias Minanga Sipakko, Kalumpang, Sulawesi Barat. Data tembikar yang dipakai adalah temuan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional (Puslitbang Arkenas) bersama Balar Makassar di Situs Minanga Sipakko tahun 2004, 2005, dan 2007. Tembikar berhias yang dipakai dalam penelitian ini berjumlah 326 pecahan. Dalam melakukan analisis tembikar berhias tidak dibedakan berdasarkan tahun ekskavasinya dikarenakan penelitian ini memfokuskan pada aspek motif hias termasuk teknik pembuatannya. Analisis tembikar dilakukan dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan hiasannya dan kemudian dihubungkan dengan bagian-bagian wadah tembikar yang ditempatkan hiasan. Analisis selanjutnya adalah melakukan perbandingan motif hias dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Perbandingan dilakukan dengan cara mengidentifikasi motif-motif tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay yang juga ditemukan pada tembikar berhias Minanga Sipakko.

Motif hias adalah bentuk ragam-ragam hiasan yang dibuat untuk memperindah suatu benda dan salah satunya adalah tembikar. Motif hias tembikar merupakan unsur tambahan yang biasanya ditempatkan pada permukaan luar tembikar. Motif hias tersebut dibuat pada saat tembikar masih basah, sesudah kering atau setelah dibakar yang kadang-kadang diakhiri dengan pemberian warna pada permukaannya. Pemberian hiasan pada tembikar biasa dilakukan pada seluruh permukaan maupun pada bagian-bagian tertentu tergantung pada bidang permukaan tembikar yang ingin dihias.

Prosedur analisis hiasan dilakukan melalui tiga langkah kerja, yaitu analisis motif hias tunggal; analisis motif hias gabungan atau kombinasi; dan analisis motif hias berbentuk susunan desain. Susunan desain tersebut dapat dihasilkan dari motif hias tunggal maupun kombinasi asalkan kedua-duanya membentuk suatu susunan motif hias. Secara sistematis dari setiap jenis hiasan tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuknya atau ciri-ciri lainnya yang sama

atau hampir sama. Untuk memudahkan penyebutan setiap kelompok, ciri yang sama atau hampir sama tersebut diberikan nama sesuai dengan susunan atau bentuknya. Meskipun demikian dalam penamaan susunan hias tetap mengalami kesulitan karena belum adanya pembakuan untuk penamaan susunan hias tembikar prasejarah di Indonesia. Kesulitan lainnya adalah pecahan-pecahan tembikar yang berukuran kecil, sehingga susunan hiasnya kurang jelas selain kondisinya yang memang sudah rusak.

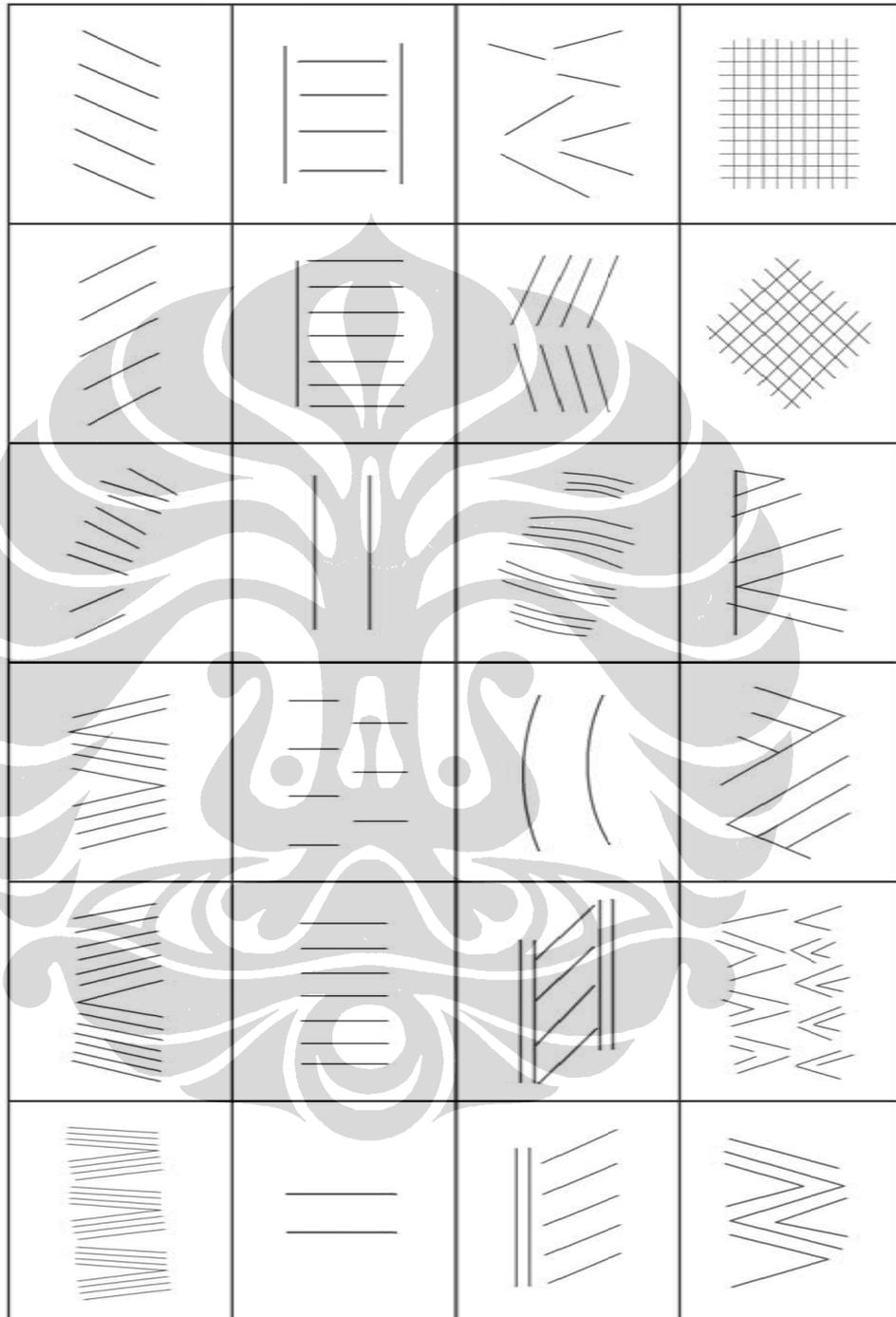
3.1. Motif hias tunggal geometris

Motif hias tunggal (*single decorated motif*) adalah motif hias yang hanya terdiri dari satu motif hias. Analisis motif hias tunggal dilakukan dengan cara mengelompokkan motif hias satu persatu meskipun ditemukan lebih dari satu motif hias pada satu pecahan tembikar berhias Minanga Sipakko. Oleh karena itu dalam melakukan analisis motif hias tunggal dilakukan cara penguraian motif hias satu persatu sehingga didapatkan satuan motif hias. Penguraian motif hias ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk hiasan dasar yang terdapat pada tembikar Minanga Sipakko.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, motif hias tembikar Minanga Sipakko umumnya merupakan motif hias geometris. Motif geometris merupakan motif yang berbentuk bangun-bangun ilmu ukur atau geometri, seperti bentuk garis, titik, maupun bentuk-bentuk bidang suatu bangun seperti lingkaran, trapesium, jajaran genjang, kubus, bola, silinder, piramid, dan kerucut. Motif-motif geometris tembikar Minanga Sipakko adalah (1) garis, (2) lingkaran, (3) setengah lingkaran, (4) segitiga, (5) empat persegi panjang, (6) belah ketupat, dan (7) titik.

3.1.1. Garis

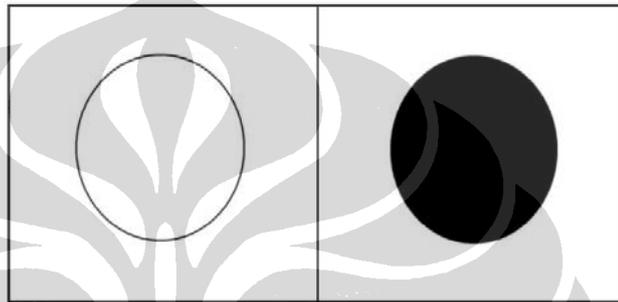
Garis adalah deretan titik-titik yang berhimpit. Garis memiliki sifat fleksibel yang dapat digambarkan dengan berbagai bentuk dan ukuran. Bentuk garis dapat disesuaikan dengan bentuk bidang gambar yang tersedia pada media gambarnya. Motif garis pada tembikar berhias Minanga Sipakko ditemukan dengan berbagai bentuk garis, yaitu garis mendatar (horizontal), tegak (vertikal), miring (diagonal), zigzag, dan lengkung. Motif hias garis ini ditemukan sebanyak 266 pecahan tembikar (81,59%).



Gambar 3.1. Motif hias garis Minanga Sipakko

3.1.2. Lingkaran

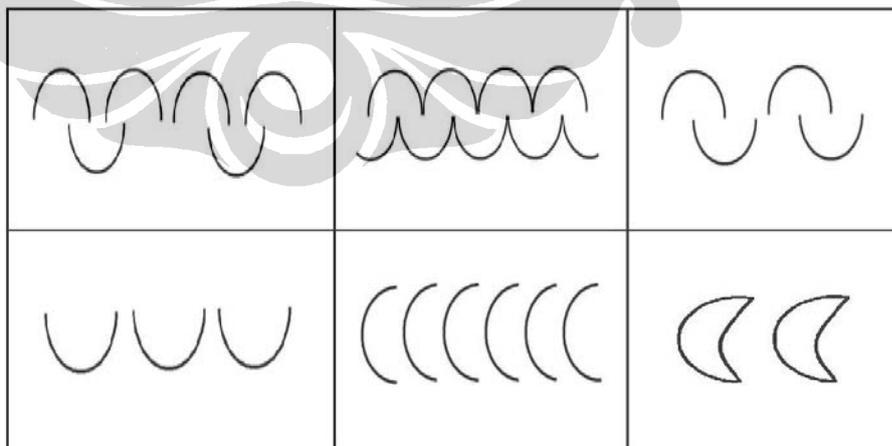
Lingkaran adalah garis melengkung yang kedua ujungnya bertemu pada jarak yang sama dari titik pusat bundaran yang disebut dengan jari-jari lingkaran. Lingkaran merupakan suatu bentuk ruang yang membulat, tidak menyudut dan tidak mempunyai ujung. Bentuk motif lingkaran yang ditemukan terdiri dari tiga jenis, yaitu lingkaran biasa, lingkaran lubang tidak tembus, dan lingkaran lubang tembus. Motif hias lingkaran ditemukan sebanyak 34 pecahan (10,43%).



Gambar 3.2. Motif hias lingkaran Minanga Sipakko

3.1.3. Setengah lingkaran

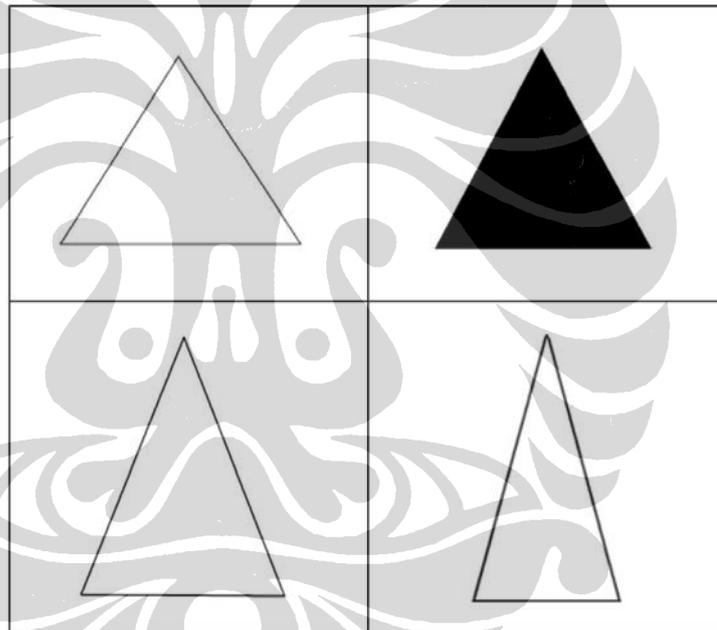
Setengah lingkaran merupakan bentuk hiasan yang dihasilkan dari motif lingkaran yang dibagi menjadi dua. Motif setengah lingkaran memiliki bentuk setengah lingkaran yang saling disilangkan, setengah lingkaran posisi vertikal, dan setengah lingkaran menyerupai bulan sabit (*lunate*). Motif hias ini ditemukan dengan jumlah 62 pecahan (19,01%).



Gambar 3.3. Motif hias setengah lingkaran Minanga Sipakko

3.1.4. Segitiga

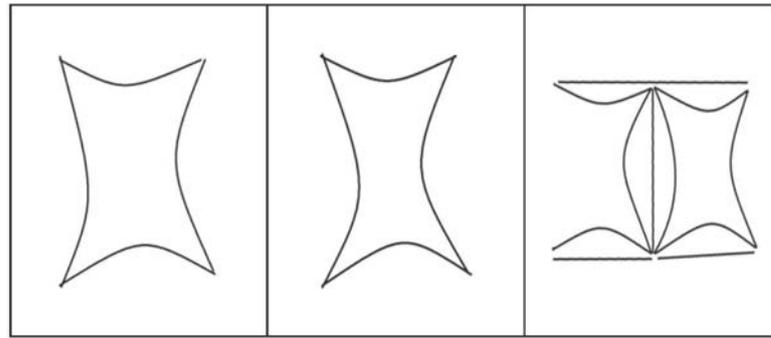
Segitiga adalah suatu bidang yang memiliki tiga buah sisi dengan tiga sudut yang jumlah sudut-sudut sebesar 180° . Bentuk motif hias segitiga yang terdapat pada tembikar Minanga Sipakko merupakan segitiga sama kaki. Segitiga sama kaki adalah segitiga yang memiliki sisi-sisi yang sama panjang serta sudut-sudutnya yang berhadapan sama besar. Motif segitiga sama kaki digambarkan dengan berbagai bentuk, yaitu segitiga sama kaki dengan sudut yang berhadapan sama besar dan segitiga sama kaki dengan dua sudut yang berhadapan yang lebih besar maupun yang lebih kecil. Motif segitiga ini terdiri dari dua jenis, yaitu segitiga tidak berlubang dan segitiga lubang tembus. Motif hias segitiga ditemukan sebanyak 72 pecahan (22,08%).



Gambar 3.4. Motif hias segitiga Minanga Sipakko

3.1.5. Empat persegi panjang

Empat persegi panjang adalah bentuk segi empat dengan sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan membentuk sudut siku-siku 90° . Bentuk empat persegi panjang mempunyai sepasang garis horizontal dan sepasang garis vertikal yang saling bertemu dan membentuk empat buah sudut. Motif empat persegi panjang memiliki bentuk garis horizontal dan garis vertikal yang tidak lurus melainkan melengkung yang membentuk motif empat persegi panjang. Motif hias yang memiliki bentuk empat persegi panjang berjumlah 10 pecahan (3,06%).



Gambar 3.5. Motif hias empat persegi panjang Minanga Sipakko

3.1.6. Belah ketupat

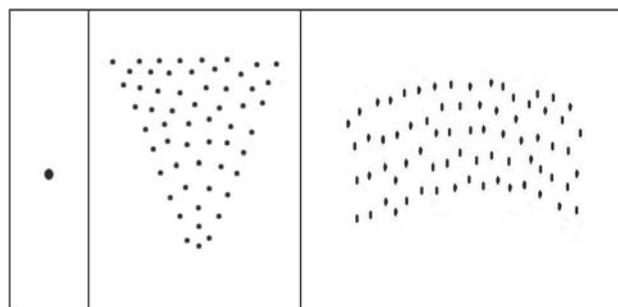
Belah ketupat adalah bentuk empat persegi panjang yang semua sisinya sama panjang dengan sudut-sudut yang berhadapan sama besar. Penggambaran bentuk belah ketupat adalah satu sudut berada di posisi atas dan satu sudut berada di posisi paling bawah. Pecahan tembikar Minanga Sipakko yang memiliki motif belah ketupat ditemukan sebanyak 3 pecahan (0,92%).



Gambar 3.6. Motif hias belah ketupat Minanga Sipakko

3.1.7. Titik

Motif hias titik yang dihasilkan umumnya merupakan sekumpulan titik-titik yang biasanya digunakan sebagai motif hias isian. Sekumpulan motif titik-titik tersebut ditempatkan pada bagian dalam bidang tertentu yang dihasilkan oleh motif-motif lainnya seperti segitiga, empat persegi panjang, dan garis; sedangkan satu motif titik biasa terdapat pada motif lingkaran dan setengah lingkaran. Pecahan tembikar yang memiliki motif hias titik ditemukan sebanyak 55 pecahan (16,87%).



Gambar 3.7. Motif hias titik Minanga Sipakko

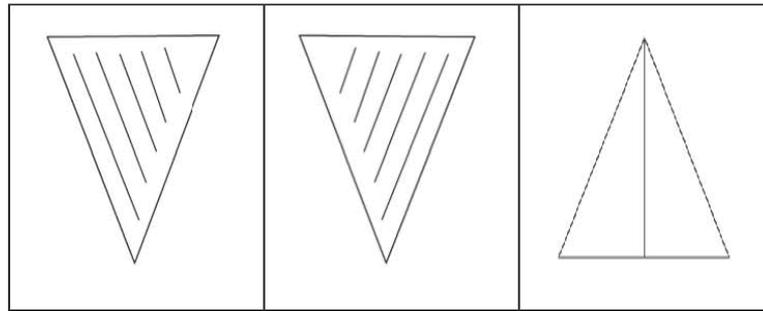
3.2. Motif hias kombinasi

Motif hias kombinasi (*combination decorated motif*) adalah motif hias yang terdiri dari satu, dua atau lebih hiasan dalam satu penggambaran. Motif hias kombinasi merupakan gabungan motif-motif yang terdiri dari beberapa motif hias yang digabungkan menjadi satu. Satu motif hias dapat juga disebut motif hias kombinasi apabila motif yang sejenis digabungkan dengan bentuk penggambaran yang berbeda, misalnya lingkaran di dalam lingkaran yang menghasilkan motif lingkaran ganda.

Berdasarkan analisis, motif hias kombinasi yang terdapat pada tembikar berhias Minanga Sipakko adalah (1) segitiga garis, (2) segitiga titik, (3) lingkaran ganda, (4) lingkaran titik, (5) setengah lingkaran titik, (6) setengah lingkaran lingkaran, (7) garis titik, dan (8) empat persegi panjang titik.

3.2.1. Segitiga garis

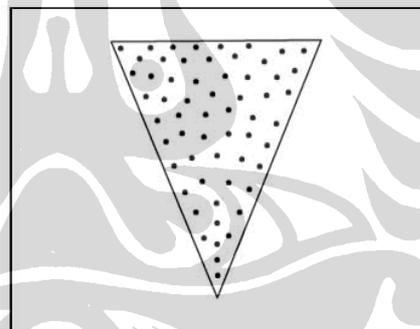
Motif hias segitiga garis merupakan motif kombinasi yang paling banyak ditemukan pada tembikar Minanga Sipakko. Motif segitiga garis dihasilkan dengan cara menggabungkan motif segitiga dengan motif garis. Motif segitiga garis umumnya berbentuk motif segitiga yang diisi dengan motif garis-garis pada bagian dalam segitiga. Motif segitiga garis ini terdiri dari dua jenis, yaitu segitiga dengan garis-garis paralel kanan atau kiri dan segitiga dengan garis tegak. Jumlah pecahan tembikar yang memiliki motif hias segitiga garis adalah sebanyak 58 buah (17,79%).



Gambar 3.8. Motif hias segitiga garis Minanga Sipakko

3.2.2. Segitiga titik

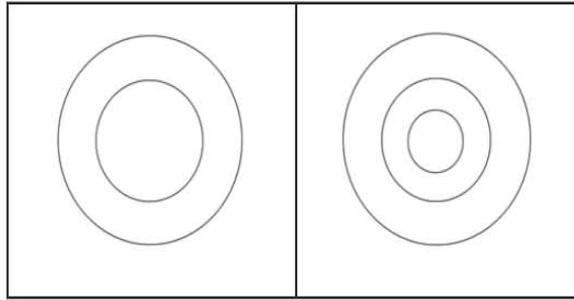
Motif hias segitiga titik-titik merupakan motif kombinasi antara motif segitiga dan motif titik-titik. Motif segitiga titik dihasilkan dengan cara menggabungkan motif hias segitiga dengan motif hias titik-titik. Penggambaran motif segitiga titik sama seperti yang terdapat pada motif segitiga garis, yaitu dengan menempatkan motif titik-titik pada bagian tengah segitiga. Jumlah pecahan tembikar yang memiliki motif hias segitiga titik adalah sebanyak 4 buah (1,23%).



Gambar 3.9. Motif hias segitiga titik Minanga Sipakko

3.2.3. Lingkaran ganda

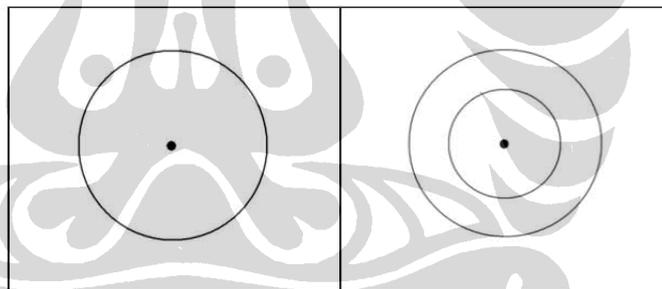
Motif hias lingkaran ganda merupakan motif hias yang dihasilkan dengan cara menggabungkan beberapa lingkaran pada satu bidang gambar. Motif hias lingkaran ganda dibuat dengan cara menempatkan lingkaran yang lebih kecil pada bagian dalam lingkaran yang lebih besar, sehingga terdapat adanya beberapa lingkaran pada bidang gambar yang sama. Jumlah pecahan tembikar yang memiliki motif hias lingkaran ganda adalah sebanyak 9 buah (2,77%).



Gambar 3.10. Motif hias lingkaran ganda Minanga Sipakko

3.2.4. Lingkaran titik

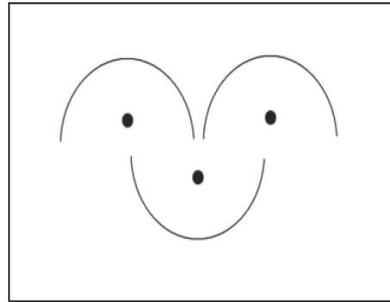
Motif hias lingkaran titik dihasilkan dengan cara menggabungkan antara motif lingkaran dengan motif titik. Motif lingkaran titik dibuat dengan menempatkan motif titik pada bagian tengah motif lingkaran. Motif lingkaran titik ini terdiri dari dua jenis, yaitu motif lingkaran titik yang hanya terdiri dari satu lingkaran dan motif lingkaran titik yang terdiri dari dua lingkaran yang kemudian diisi motif titik di tengahnya. Jumlah pecahan tembikar yang mewakili motif hias lingkaran titik ditemukan sebanyak 4 buah (1,23%).



Gambar 3.11. Motif hias lingkaran titik Minanga Sipakko

3.2.5. Setengah lingkaran titik

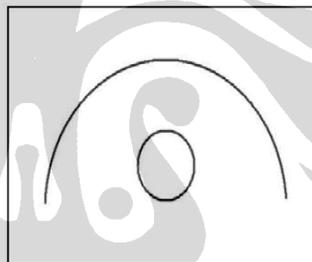
Motif hias setengah lingkaran titik dihasilkan dengan cara menggabungkan motif setengah lingkaran dengan motif titik. Sama halnya dengan motif lingkaran titik, motif setengah lingkaran titik juga dibuat dengan menempatkan titik di bagian tengah motif setengah lingkaran. Jumlah pecahan tembikar yang mewakili motif setengah lingkaran titik ditemukan sebanyak 4 buah (1,23%).



Gambar 3.12. Motif hias setengah lingkaran titik Minanga Sipakko

3.2.6. Setengah lingkaran lingkaran

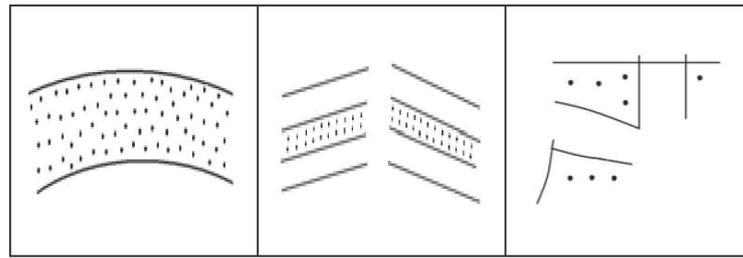
Motif hias setengah lingkaran lingkaran dihasilkan dengan cara menggabungkan motif setengah lingkaran dengan motif lingkaran. Motif lingkaran ditempatkan di tengah-tengah motif setengah lingkaran yang berukuran lebih besar. Jumlah pecahan tembikar yang mewakili motif setengah lingkaran dan lingkaran adalah sebanyak 2 buah (0,6%).



Gambar 3.13. Motif hias setengah lingkaran lingkaran Minanga Sipakko

3.2.7. Garis titik

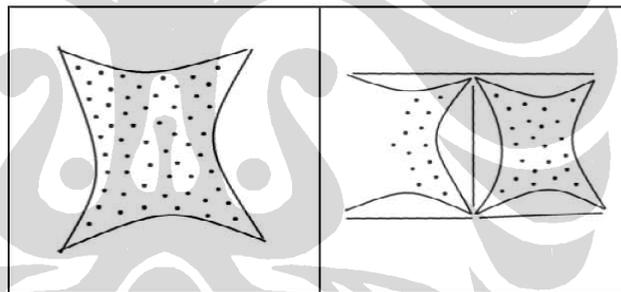
Motif hias garis titik-titik merupakan motif gabungan antara motif garis dan motif titik-titik. Motif garis dihasilkan oleh beberapa buah garis yang kemudian di bagian dalamnya diisi oleh motif titik-titik. Motif garis ada yang berbentuk garis lengkung, garis lurus, dan garis yang membentuk suatu bidang. Jumlah pecahan tembikar yang mewakili motif garis titik-titik ditemukan sebanyak 29 buah (8,9%).



Gambar 3.14. Motif hias garis titik Minanga Sipakko

3.2.8. Empat persegi panjang titik

Motif empat persegi panjang titik merupakan penggabungan motif empat persegi panjang dan motif titik-titik. Motif titik-titik ditempatkan pada bagian dalam empat persegi panjang. Motif empat persegi panjang tidak dibentuk oleh garis-garis lurus melainkan garis-garis lengkung yang menyerupai bentuk empat persegi panjang. Jumlah pecahan tembikar yang mewakili motif ini sebanyak 4 buah (1,23%).



Gambar 3.15. Motif hias empat persegi panjang titik Minanga Sipakko

3.3. Susunan desain

Susunan desain merupakan sekumpulan motif hias yang membentuk suatu susunan, urutan maupun pola hias tertentu. Susunan desain dapat dihasilkan dari berbagai bentuk motif hias, baik motif hias tunggal (*single decorated motif*) maupun motif hias kombinasi (*combination decorated motif*). Susunan desain yang terdiri dari motif hias tunggal merupakan motif hias yang terdiri dari satu motif hias tertentu yang dibuat secara berulang-ulang dan motif hias kombinasi merupakan motif hias yang terdiri dari beberapa motif yang digabung menjadi satu yang juga membentuk suatu susunan desain. Susunan desain tersebut dapat

berupa motif hias yang dibuat secara teratur maupun acak yang dibuat berulang-ulang pada permukaan tembikar.

Analisis susunan desain dilakukan dengan cara menjabarkan penampakan motif-motif hias yang terdapat pada permukaan tembikar yang dibedakan berdasarkan bentuk-bentuk dasar motif hiasnya. Selanjutnya dari bentuk-bentuk dasar motif hias tersebut dijabarkan lagi berdasarkan susunan hiasannya sehingga dapat diketahui apakah susunan tersebut dibuat secara teratur atau acak.

Berdasarkan analisis, didapatkan susunan desain yang terdiri dari beberapa bentuk dasar hiasan, yaitu satu bentuk dasar hiasan, dua bentuk dasar hiasan, tiga bentuk dasar hiasan, dan empat bentuk dasar hiasan. Masing-masing dari bentuk dasar hiasan tersebut kemudian menghasilkan suatu susunan desain hiasan yang berbeda satu sama lainnya.

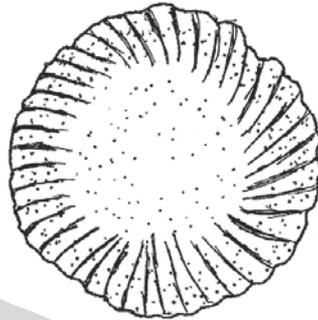
3.3.1. Satu bentuk dasar hiasan

Susunan desain satu bentuk dasar hiasan merupakan susunan motif yang hanya terdiri dari satu jenis hiasan. Susunan desain jenis ini tidak terlalu banyak ditemukan dan umumnya merupakan motif-motif garis, lingkaran, setengah lingkaran, dan titik. Motif-motif tersebut ditempatkan sedemikian rupa pada bidang permukaan tembikar hingga membentuk suatu susunan desain motif hias tertentu. Penentuan satu bentuk dasar hiasan yang memiliki satu susunan desain didasarkan pada bentuk hiasan yang dianggap memiliki susunan motif-motif hias yang berulang-ulang maupun teratur. Kesulitan yang dihadapi adalah pecahan pecahan tembikar yang sangat kecil dengan sedikit hiasan yang tersisa. Berdasarkan analisis susunan desain dengan satu bentuk dasar hiasan terdiri dari 5 kelompok, yaitu (1) garis, (2) lingkaran, (3) setengah lingkaran, (4) titik, dan (5) segitiga.

3.3.1.1. Bentuk dasar garis

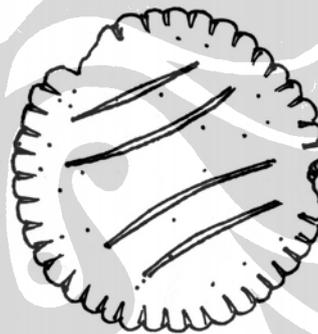
Bentuk dasar garis merupakan bentuk dasar hiasan yang umum ditemukan pada tembikar berhias Minanga Sipakko. Motif hias garis dibuat dengan berbagai bentuk, yaitu garis paralel, tegak, dan garis saling silang. Motif hias garis tersebut membentuk berbagai susunan desain motif yang terdiri dari 10 varian susunan, yaitu:

1. Susunan desain berupa garis-garis paralel yang mengelilingi bagian pinggir tembikar, terdiri dari 5 pecahan tembikar.



Gambar 3.16. Susunan desain garis-garis mengelilingi pinggir permukaan (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

2. Susunan desain berupa garis-garis agak pipih dan lengkung, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.17. Garis-garis pada bagian tengah dan sekeliling pinggir pegangan (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

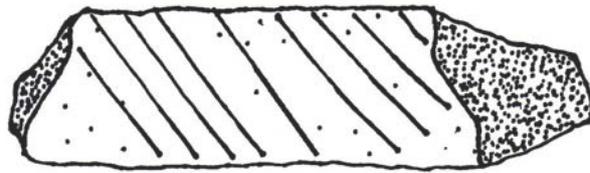
3. Susunan desain berupa satu deret garis-garis paralel ke kanan, terdiri dari 12 pecahan tembikar.



Gambar 3.18. Satu deret garis-garis paralel ke kanan¹ (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

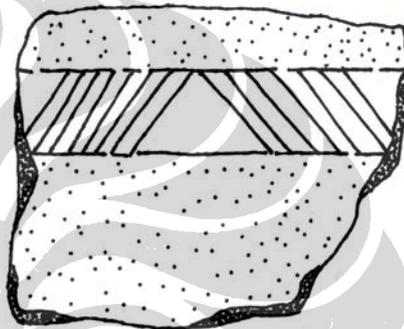
4. Susunan desain berupa satu deret garis-garis paralel ke kiri, terdiri dari 13 pecahan tembikar.

¹ Penyebutan arah garis ke kanan didasarkan orientasi motif garis terhadap tepian



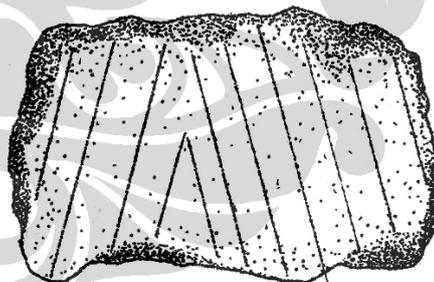
Gambar 3.19. Satu deret garis-garis paralel ke kiri²
(Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

5. Susunan desain berupa satu deret garis-garis paralel ke kanan-kiri, terdiri dari 26 pecahan tembikar.



Gambar 3.20. Satu deret garis-garis paralel kanan-kiri
(Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

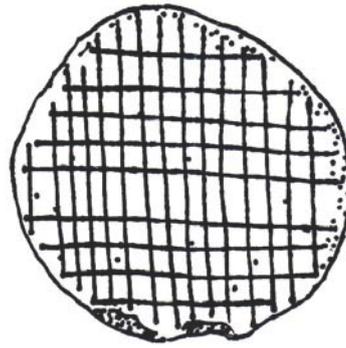
6. Susunan desain berupa garis-garis menyerupai huruf V, terdiri dari 5 pecahan tembikar.



Gambar 3.21. Garis-garis membentuk V desain
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

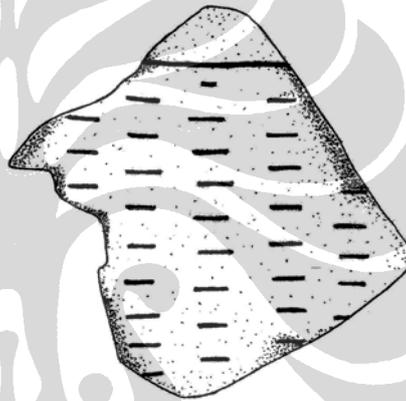
7. Susunan desain berupa garis-garis saling silang membentuk bidang kotak-kotak, terdiri dari 3 pecahan tembikar.

² Penyebutan arah garis ke kiri didasarkan orientasi motif garis terhadap tepian



Gambar 3.22. Garis-garis saling berpotongan
(Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

8. Susunan desain berupa garis putus-putus berderet, terdiri dari 4 pecahan tembikar.



Gambar 3.23. Garis putus-putus horizontal³
(Digambar oleh Zulfikar Fauzi, 2009)

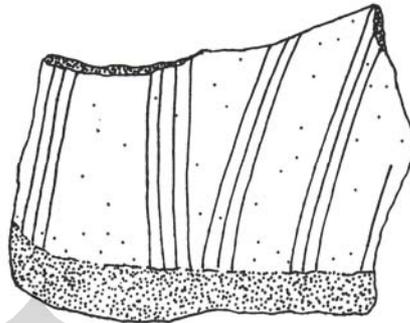
9. Susunan desain berupa deretan garis-garis tegak agak pipih, terdiri dari 7 pecahan tembikar.



Gambar 3.24. Deretan garis-garis tegak agak pipih
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

³ Penyebutan garis horizontal didasarkan orientasi garis terhadap bentuk permukaan pecahan tembikar

10. Susunan desain berupa garis-garis paralel tidak bersusun, terdiri dari 2 pecahan tembikar.

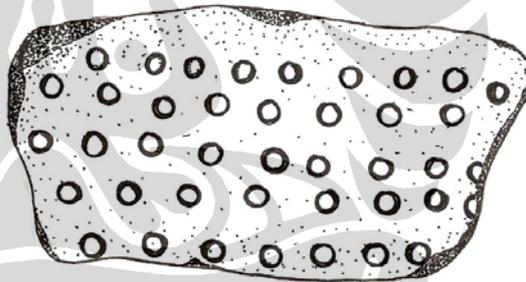


Gambar 3.25. Garis-garis paralel tidak bersusunan
(Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3.3.1.2. Bentuk dasar lingkaran

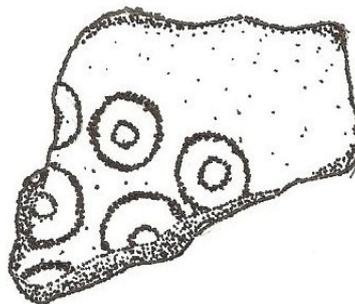
Hiasan bentuk dasar lingkaran terdiri dari tiga jenis, yaitu lingkaran tak berlubang, lingkaran berlubang, dan lingkaran lubang tembus. Bentuk dasar lingkaran ini menghasilkan 4 varian susunan desain, yaitu:

1. Susunan desain berupa deretan lingkaran-lingkaran tiga sampai lima baris lingkaran, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



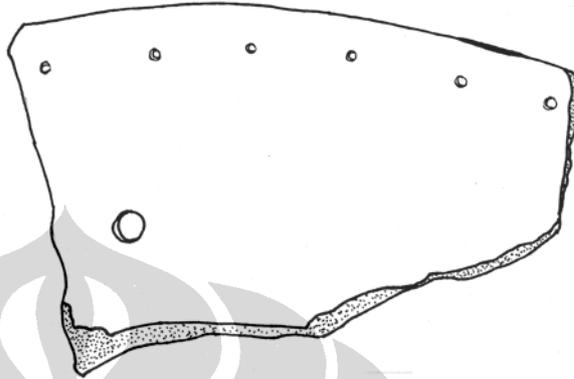
Gambar 3.26. Deretan lingkaran terdiri dari tiga sampai lima baris lingkaran
(Digambar oleh Anjali Nayenggita, 2009)

2. Susunan desain berupa deretan lingkaran dengan lingkaran di dalamnya, terdiri dari 8 pecahan tembikar.



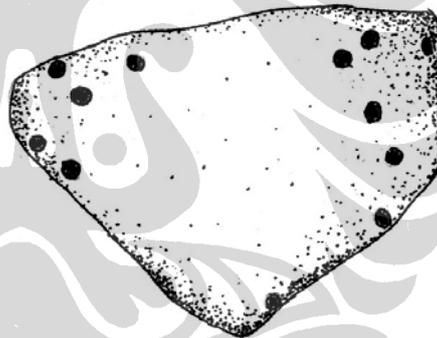
Gambar 3.27. Deretan lingkaran dengan lingkaran di dalamnya
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3. Susunan desain terdiri dari deretan lingkaran lubang kecil tembus dengan lingkaran lubang besar tembus di bawahnya, terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.28. Satu deret lingkaran lubang tembus kecil dan besar
(Digambar oleh Widya, 2009)

4. Susunan desain berupa lingkaran-lingkaran berlubang tidak tembus tidak beraturan, terdiri dari 2 pecahan tembikar.

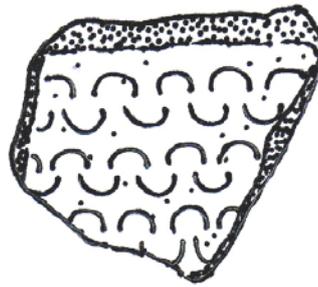


Gambar 3.29. Lingkaran-lingkaran berlubang tidak bersusun
(Digambar oleh Zulfikar Fauzi, 2009)

3.3.1.3. Bentuk dasar setengah lingkaran

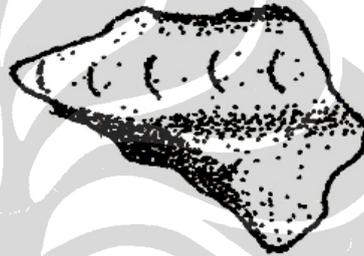
Hiasan dengan bentuk dasar setengah lingkaran hanya menghasilkan beberapa susunan desain yang terbilang terbatas. Susunan desain setengah lingkaran ini terdiri dari 2 bentuk varian, yaitu:

1. Susunan desain berupa setengah lingkaran pola meander berbaris, terdiri dari 5 pecahan tembikar.



Gambar 3.30. Setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

2. Susunan desain berupa deretan setengah lingkaran posisi tegak vertikal, terdiri dari 1 pecahan tembikar.

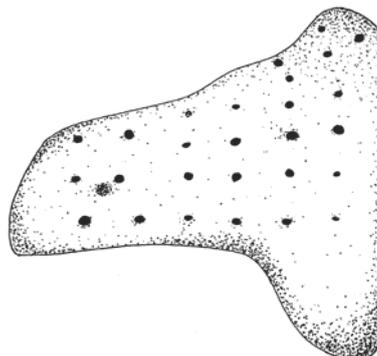


Gambar 3.31. Satu deret setengah lingkaran posisi vertikal (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.1.4. Bentuk dasar titik

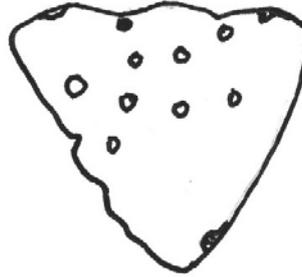
Motif hias dengan bentuk dasar titik tidak banyak ditemukan, dan hanya menghasilkan beberapa varian susunan desain. Secara kuantitas pecahan dengan motif hias titik sangat sedikit dengan ukuran pecahan yang tidak terlalu besar, namun jika dilihat secara seksama motif hias titik tetap memperlihatkan satu susunan desain tertentu. Susunan desain dengan bentuk dasar titik terdiri dari 2 varian bentuk, yaitu:

1. Susunan desain berupa deretan titik-titik beraturan yang terdiri dari dua sampai empat baris, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.32. Deretan titik-titik beraturan (Digambar oleh Zulfikar Fauzi, 2009)

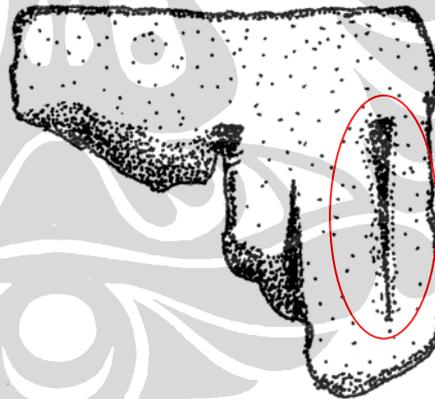
2. Susunan desain berupa titik-titik tidak beraturan, terdiri dari 5 pecahan tembikar.



Gambar 3.33. Titik-titik tidak beraturan
(Digambar oleh Widya, 2009)

3.3.1.5. Bentuk dasar segitiga

Motif hias dengan bentuk dasar segitiga memiliki bentuk yang berbeda dengan yang lainnya, yaitu segitiga lubang tembus. Hiasan segitiga berlubang ditempatkan pada sekeliling permukaan tembikar yang melingkar. Susunan desain dengan bentuk dasar segitiga lubang tembus hanya memiliki 1 jenis susunan, yaitu susunan desain berupa segitiga-segitiga lubang tembus. Terdiri dari 7 pecahan tembikar.



Gambar 3.34. Segitiga lubang tembus
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

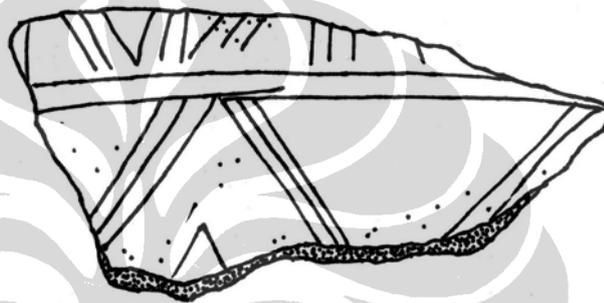
3.3.2. Dua bentuk dasar hiasan

Susunan desain yang akan dijelaskan tidak hanya didasarkan atas perbedaan motif hias yang dihasilkan tetapi juga penggambaran motif hias yang dibuat, misalnya motif garis paralel dengan motif garis mendatar. Berdasarkan analisis didapatkan berbagai susunan desain dua bentuk dasar hiasan yang terdiri dari 8

kelompok, yaitu (1) garis paralel mendatar, (2) garis tegak mendatar, (3) garis titik, (4) garis segitiga, (5) garis persegi panjang, (6) garis setengah lingkaran, (7) lingkaran garis, dan (8) setengah lingkaran titik.

3.3.2.1. Bentuk dasar garis paralel mendatar

Motif hias bentuk dasar garis paralel dan mendatar menghasilkan susunan desain yang terdiri dari 1 varian bentuk, yaitu susunan desain berupa deretan garis-garis paralel tidak beraturan dan dua garis mendatar, terdiri dari 2 pecahan tembikar.

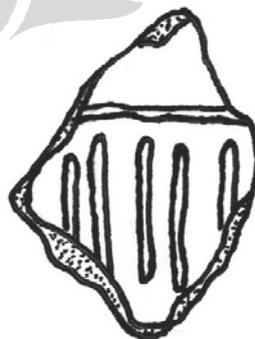


Gambar 3.35. Garis-garis paralel dan dua garis mendatar
(Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3.3.2.2. Bentuk dasar garis tegak mendatar

Bentuk dasar garis tegak mendatar merupakan motif gabungan antara garis tegak dan mendatar. Diperkirakan motif ini memiliki susunan desain yang teratur, yaitu garis-garis tegak yang terdapat di bagian bawah garis mendatar. Bentuk dasar garis tegak mendatar menghasilkan 2 bentuk varian susunan desain, yaitu:

1. Susunan desain berupa garis mendatar dengan garis-garis tegak di bawahnya, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.36. Garis mendatar dan deretan garis tegak
(Digambar oleh Widya, 2009)

2. Susunan desain berupa dua garis mendatar dengan garis-garis agak miring di bawahnya, terdiri dari 4 pecahan tembikar.

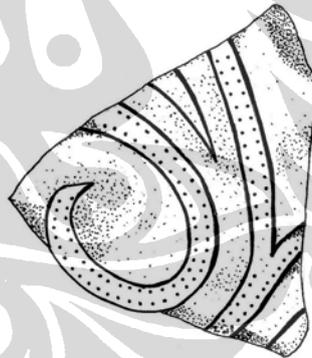


Gambar 3.37. Dua garis mendatar dan garis-garis agak miring (Digambar oleh Anjali Nayenggita, 2009)

3.3.2.3. Bentuk dasar garis titik

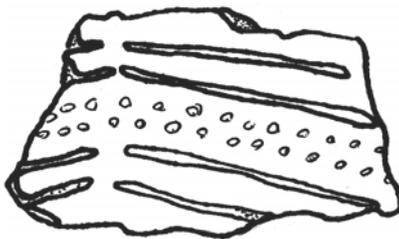
Motif hias bentuk dasar garis titik terdiri dari dua jenis garis, yaitu garis lengkung dan garis lurus. Kedua bentuk garis tersebut kemudian digabungkan dengan motif titik-titik yang membentuk susunan desain motif hias garis titik. Bentuk dasar garis titik menghasilkan 5 varian bentuk susunan desain, yaitu:

1. Susunan desain berupa garis-garis lengkung yang membentuk sulur dengan titik-titik di dalamnya, terdiri dari 19 pecahan tembikar.



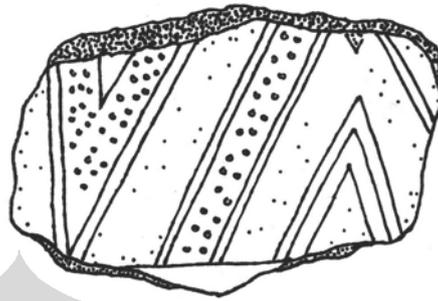
Gambar 3.38. Sulur-suluran yang diisi dengan titik-titik (Digambar oleh Zulfikar Fauzi, 2009)

2. Susunan desain berupa garis-garis diagonal dan deretan titik-titik, terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.39. Garis-garis diagonal yang diisi titik-titik (Digambar oleh Widya, 2009)

3. Susunan desain berupa garis-garis yang menyerupai huruf V yang diisi dengan titik-titik, terdiri dari 3 pecahan tembikar.



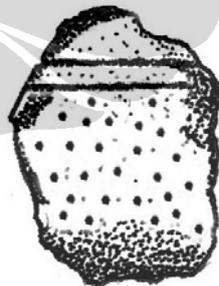
Gambar 3.40. Garis-garis membentuk V desain
(Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

4. Susunan desain berupa garis-garis membentuk bidang yang diisi dengan titik-titik, terdiri dari 3 pecahan tembikar.



Gambar 3.41. Garis-garis berbentuk bidang diisi dengan titik-titik
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

5. Susunan desain berupa dua garis mendatar dan titik-titik di bawahnya, terdiri dari 4 pecahan tembikar.



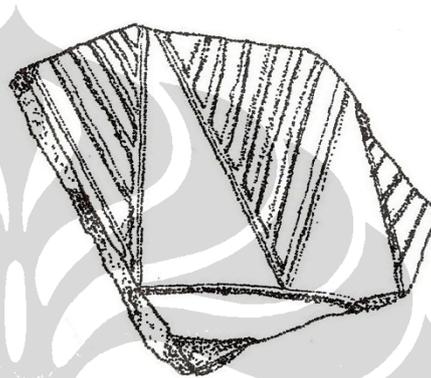
Gambar 3.42. Dua garis mendatar dan titik-titik di bawahnya
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.2.4. Bentuk dasar garis segitiga

Motif hias bentuk dasar garis dan segitiga merupakan dua bentuk hiasan yang paling banyak dibuat pada tembikar Minanga Sipakko dengan berbagai

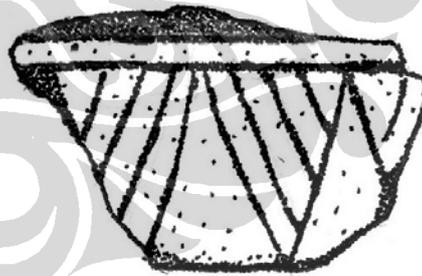
bentuk penggambaran motif. Umumnya perbedaan penggambaran motif hias yang dihasilkan terlihat pada jumlah garis dan arah garis yang mengisi bagian dalam motif segitiga. Bentuk dasar garis segitiga tersebut menghasilkan 4 varian bentuk susunan desain, yaitu:

1. Susunan desain berupa garis mendatar dan garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga yang diisi garis-garis paralel ke kanan-kiri bergantian. Terdiri dari 3 pecahan tembikar.



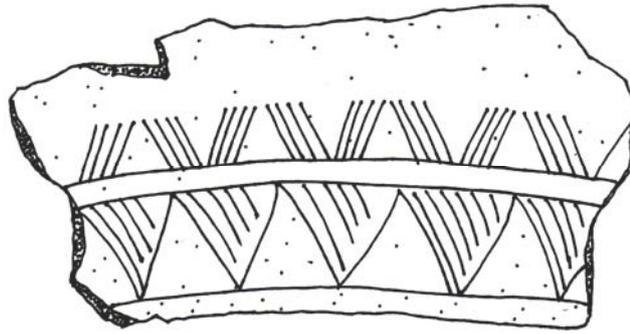
Gambar 3.43. Garis mendatar dan segitiga diisi garis ke kanan-kiri (Digambar oleh Rizky Fardhyan, 2009)

2. Susunan desain berupa dua garis mendatar dan garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga yang diisi garis-garis paralel kanan-kiri bergantian. Terdiri dari 9 pecahan tembikar.



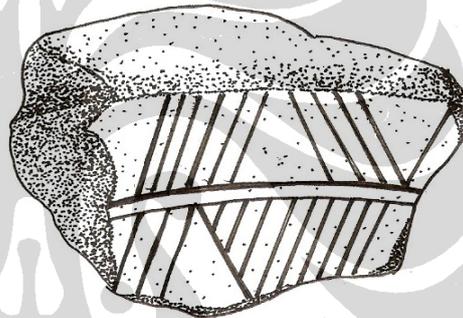
Gambar 3.44. Dua garis mendatar dan segitiga diisi garis ke kanan-kiri (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3. Susunan desain berupa deretan garis paralel kanan-kiri, dua garis mendatar, dan garis paralel kanan-kiri membentuk segitiga. Segitiga diisi garis-garis paralel ke kiri dan garis mendatar di bawahnya. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.45. Deretan garis kanan-kiri, dua garis mendatar, deretan segitiga diisi garis ke kiri (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

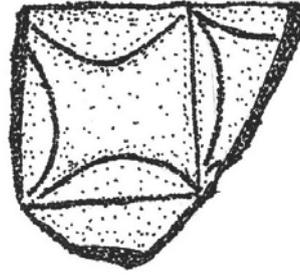
4. Susunan desain terdiri dari deretan garis paralel kanan-kiri, dua garis mendatar, dan garis paralel kanan-kiri membentuk segitiga yang diisi garis-garis paralel ke kanan. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.46. Deretan garis kanan-kiri, dua garis mendatar, segitiga garis diisi garis ke kanan (Digambar oleh Anjali Nayenggita, 2009)

3.3.2.5. Bentuk dasar garis empat persegi panjang

Bentuk dasar garis dan persegi panjang merupakan dua bentuk dasar motif yang berbeda meskipun sebenarnya motif persegi panjang tersebut dihasilkan dari motif garis yang dibentuk menyerupai persegi panjang. Oleh karena itu antara motif garis dan persegi panjang dilakukan pembedaan berdasarkan kenampakan motif hias yang dibuatkan pada permukaan tembikar, sehingga menghasilkan motif bentuk dasar garis dan empat persegi panjang. Susunan desain yang dibentuk dari bentuk dasar garis persegi panjang terdiri dari 1 bentuk varian, yaitu susunan desain terdiri dari garis mendatar, tegak, dan lengkung yang membentuk persegi panjang. Terdiri dari 5 pecahan tembikar.

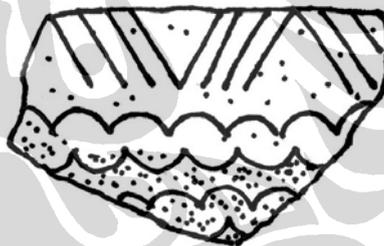


Gambar 3.47. Garis mendatar dan lengkung membentuk empat persegi panjang (Digambar oleh Anjali Nayenggita, 2009)

3.3.2.6. Bentuk dasar garis setengah lingkaran

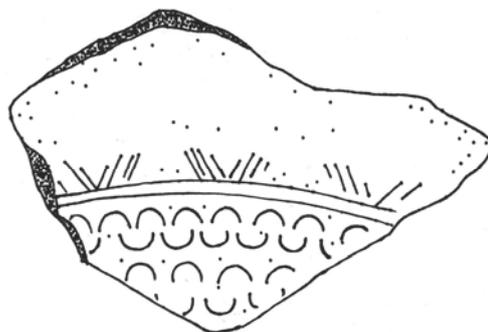
Hiasan dua bentuk dasar garis dan setengah lingkaran menghasilkan berbagai susunan desain dengan berbagai bentuk dan variasi. Umumnya susunan motif tersebut dapat dibedakan menjadi 2 bentuk, yaitu motif garis dengan motif setengah lingkaran di bawahnya dan motif setengah lingkaran dengan garis di bawahnya. Susunan desain bentuk dasar garis setengah lingkaran memiliki 6 bentuk varian, yaitu:

1. Susunan desain berupa deretan garis paralel ke kiri-kanan dan deretan setengah lingkaran berpola meander, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.48. Deretan garis kanan-kiri dan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

2. Susunan desain berupa satu deret garis paralel ke kanan-kiri, dua garis mendatar, dan deretan setengah lingkaran berpola meander. Terdiri dari 4 pecahan tembikar.



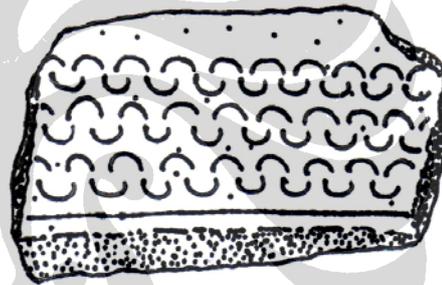
Gambar 3.49. Deretan garis kanan-kiri, dua garis mendatar, dan deretan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3. Susunan desain berupa deretan garis-garis agak miring, dua garis mendatar, dan setengah lingkaran saling silang. Terdiri dari 2 pecahan tembikar.



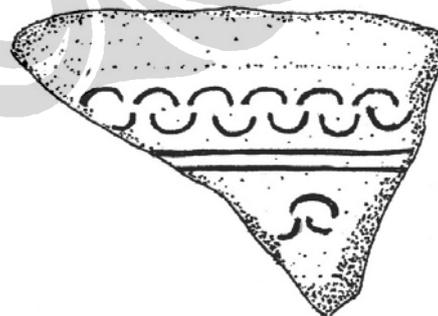
Gambar 3.50. Garis vertikal, dua garis mendatar, dan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

4. Susunan desain berupa satu garis mendatar dan dua baris deretan setengah lingkaran berpola meander, terdiri dari 5 pecahan tembikar.



Gambar 3.51. Satu garis mendatar dan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

5. Susunan desain berupa dua garis mendatar diapit deretan setengah lingkaran berpola meander, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.52. Dua garis mendatar diapit setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Zulfikar Fauzi, 2009)

6. Susunan desain berupa garis-garis zigzag dan deretan setengah lingkaran berpola meander, terdiri dari 1 pecahan tembikar.

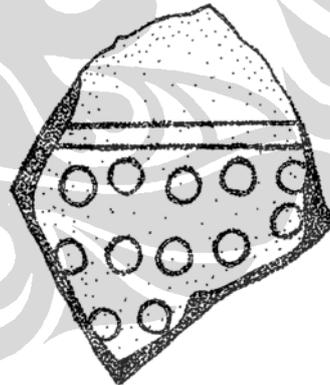


Gambar 3.53. Garis zigzag dan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3.3.2.7. Bentuk dasar garis lingkaran

Hiasan bentuk dasar lingkaran garis memiliki dua jenis lingkaran yang berbeda, yaitu lingkaran tak berlubang dan lingkaran berlubang. Susunan desain yang dibentuk dari lingkaran garis terdiri dari 4 varian, yaitu:

1. Susunan desain berupa deretan-deretan lingkaran dan dua garis mendatar, terdiri dari 3 pecahan tembikar.



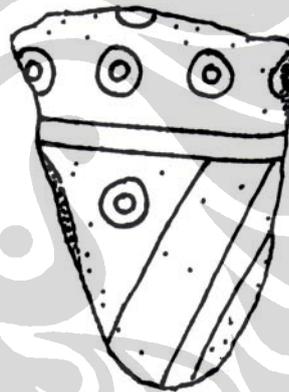
Gambar 3.54. Deretan lingkaran dan dua garis mendatar (Digambar oleh Anjali Nayenggita, 2009)

2. Susunan desain berupa deretan lingkaran, dua garis mendatar, dan garis-garis paralel ke kiri. Terdiri dari 3 pecahan tembikar.



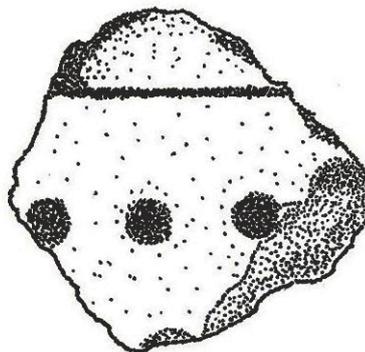
Gambar 3.55. Deretan lingkaran, dua garis mendatar, dan garis ke kiri
(Digambar oleh Widya, 2009)

3. Susunan desain berupa deretan lingkaran dengan lingkaran di dalamnya, dua garis mendatar, dan garis paralel ke kanan. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.56. Deretan lingkaran dengan lingkaran di dalamnya, dua garis mendatar, dan garis ke kanan (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

4. Susunan desain berupa satu garis mendatar dan deretan lingkaran lubang tidak tembus, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.57. Garis mendatar dan deretan lingkaran lubang tidak tembus
(Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.2.8. Bentuk dasar setengah lingkaran titik

Susunan desain yang dibentuk dari bentuk dasar setengah lingkaran dan titik hanya terdiri dari 1 varian, yaitu susunan desain berupa deretan setengah lingkaran berpola meander dengan titik di tengahnya, terdiri dari 2 pecahan tembikar.



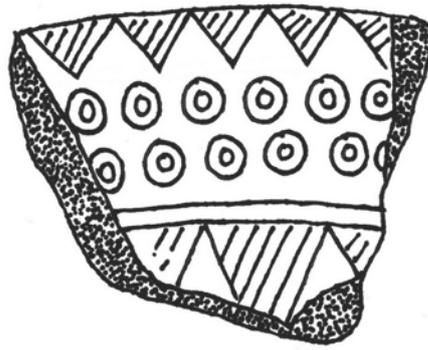
Gambar 3.58. Deretan setengah lingkaran berpola meander dengan titik di tengahnya (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.3. Tiga bentuk dasar hiasan

Susunan desain dengan tiga bentuk dasar hiasan merupakan susunan desain yang terdiri dari tiga motif hias yang digabung menjadi satu. Motif hias yang paling banyak dipakai adalah motif garis yang selanjutnya ditambahkan dengan motif-motif lainnya seperti segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, dan titik. Berdasarkan analisis susunan desain yang dibentuk dari tiga bentuk dasar hiasan terdiri dari 6 kelompok, yaitu (1) garis, segitiga, dan lingkaran; (2) garis, segitiga, dan setengah lingkaran; (3) garis, segitiga, dan titik-titik; (4) garis, persegi panjang, dan titik; (5) lingkaran, titik, dan setengah lingkaran; dan (6) setengah lingkaran, garis, dan segitiga.

3.3.3.1. Bentuk dasar garis, segitiga, dan lingkaran

Susunan desain yang dihasilkan dari bentuk dasar garis, segitiga, dan lingkaran tidak banyak ditemukan, dan hanya menghasilkan 1 varian bentuk, yaitu susunan desain berupa satu deretan segitiga yang diisi garis-garis paralel ke kanan, dan dua baris lingkaran dengan lingkaran di dalamnya, dua garis mendatar dengan garis-garis paralel kanan-kiri yang membentuk deretan segitiga yang diisi garis paralel ke kanan. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.

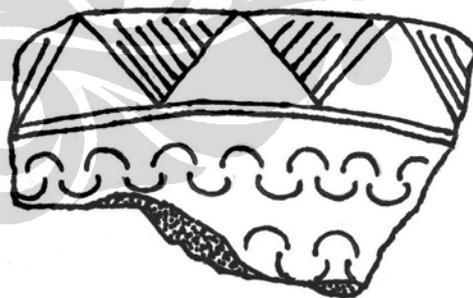


Gambar 3.59. Satu deret segitiga diisi garis ke kanan, dua baris lingkaran ganda, dua garis mendatar, dan deretan segitiga diisi garis ke kanan (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3.3.3.2. Bentuk dasar garis, segitiga, dan setengah lingkaran

Hiasan bentuk dasar garis, segitiga, dan setengah lingkaran menghasilkan beragam susunan desain. Susunan desain yang dihasilkan terdiri dari berbagai variasi namun setidaknya memiliki satu kesamaan, yaitu motif segitiga yang selalu diisi oleh garis-garis paralel. Susunan desain yang dibentuk dari motif hias garis, segitiga, dan setengah lingkaran terdiri dari 5 varian, yaitu:

1. Susunan desain berupa garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga dengan garis paralel kanan-kiri bergantian, dua garis datar dengan deretan setengah lingkaran berpola meander di bawahnya. Terdiri dari 3 pecahan tembikar.



Gambar 3.60. Satu deret segitiga diisi garis ke kanan-kiri, dua garis mendatar dan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

2. Susunan desain berupa garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga yang diisi dengan garis-garis paralel kanan-kiri. Segitiga dibingkai dengan dua pasang garis mendatar, pada bagian bawah

terdapat deretan setengah lingkaran berpola meander. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



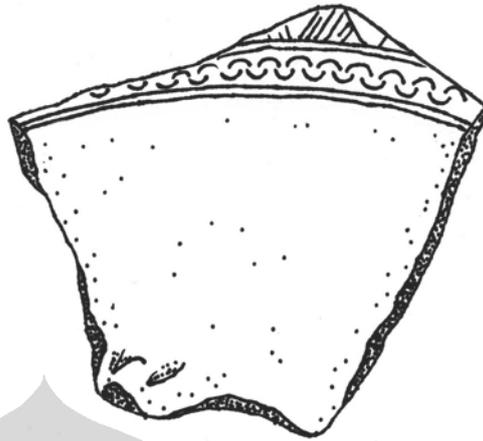
Gambar 3.61. Satu deret segitiga diisi garis ke kanan-kiri. Segitiga dibingkai oleh dua garis mendatar, dan setengah lingkaran (Digambar oleh Anjali Nayenggita, 2009)

3. Susunan desain berupa garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga yang diisi dengan garis-garis paralel ke kanan, di bawah segitiga terdapat setengah lingkaran yang saling silang. Segitiga dibingkai dua pasang garis mendatar. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.62. Dua pasang garis mendatar mengapit deretan segitiga diisi garis ke kanan dengan setengah lingkaran saling silang di bawahnya (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

4. Susunan desain berupa garis paralel kanan-kiri yang membentuk deretan segitiga yang diisi dengan garis-garis paralel kanan-kiri bergantian. Setengah lingkaran berpola meander diapit oleh dua garis mendatar. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.63. Satu deret segitiga diisi garis kanan-kiri, dua garis mendatar mengapit satu deret setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

5. Susunan desain berupa dua garis mendatar dengan garis paralel kanan-kiri yang membentuk deretan segitiga. Segitiga diisi dengan garis paralel ke kanan dengan setengah lingkaran saling silang di bawah segitiga. Terdiri dari 3 pecahan tembikar.

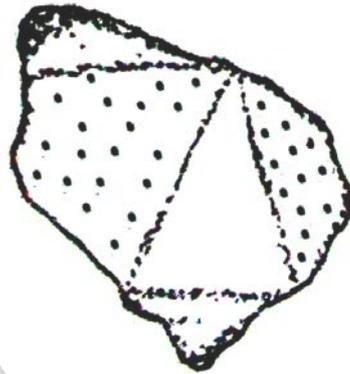


Gambar 3.64. Dua garis mendatar, satu deret segitiga diisi garis ke kanan dengan setengah lingkaran saling silang di bawahnya (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3.3.3.3. Bentuk dasar garis, segitiga, dan titik-titik

Hiasan bentuk dasar garis, segitiga, dan titik tidak banyak ditemukan dan hanya memiliki 2 varian susunan desain. Dua susunan desain yang dibentuk oleh tiga bentuk hiasan tersebut adalah:

1. Susunan desain berupa garis mendatar dan garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga dengan titik-titik di dalamnya. Terdiri dari 3 pecahan tembikar.



Gambar 3.65. Garis mendatar, deretan segitiga yang diisi dengan titik-titik di dalamnya (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

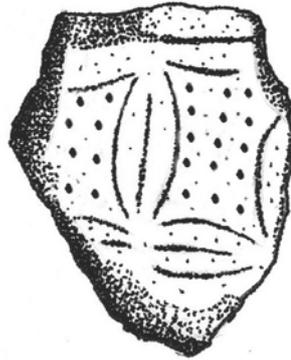
2. Susunan desain berupa dua garis mendatar dan garis paralel kanan-kiri yang membentuk deretan segitiga dengan titik-titik di dalamnya. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.66. Dua garis mendatar, deretan segitiga yang diisi dengan titik-titik di dalamnya (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3.3.3.4. Bentuk dasar garis, persegi panjang, dan titik-titik

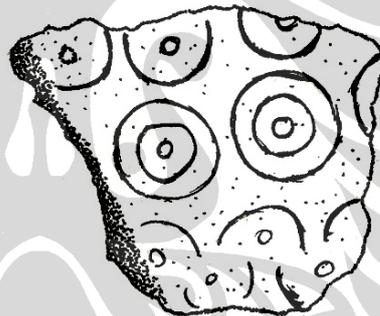
Susunan desain yang dibentuk dari hiasan garis, persegi panjang, dan titik-titik hanya memiliki 1 varian bentuk, yaitu susunan desain berupa garis mendatar, tegak, dan lengkung yang membentuk persegi panjang dengan titik-titik di dalamnya. Terdiri dari 3 pecahan tembikar.



Gambar 3.67. Garis mendatar, tegak dan lengkung membentuk empat persegi panjang yang diisi titik-titik di dalamnya (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.3.5. Bentuk dasar lingkaran, titik, dan setengah lingkaran

Susunan desain yang dibentuk dari hiasan lingkaran, titik, dan setengah lingkaran hanya terdiri dari 1 varian bentuk, yaitu susunan desain berupa deretan lingkaran dengan lingkaran, deretan lingkaran dengan lingkaran dan titik, dan deretan setengah lingkaran dengan lingkaran. Terdiri dari 2 pecahan tembikar.

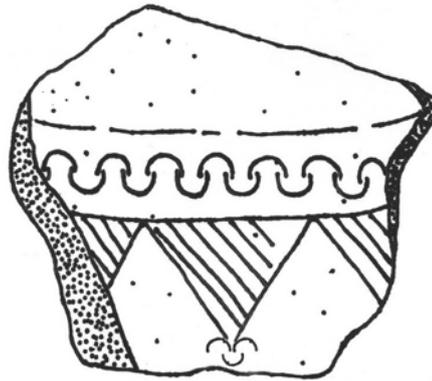


Gambar 3.68. Deretan lingkaran ganda dengan titik di tengahnya, deretan setengah lingkaran dengan titik di tengahnya (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.3.6. Bentuk dasar setengah lingkaran, garis, dan segitiga

Hiasan bentuk dasar setengah lingkaran, garis, dan segitiga terdiri dari 3 varian bentuk, yaitu:

1. Susunan desain berupa deretan setengah lingkaran berpola meander, satu garis mendatar dengan garis paralel kanan-kiri yang membentuk deretan segitiga yang diisi garis-garis paralel ke kiri, pada bagian bawah terdapat setengah lingkaran saling silang. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



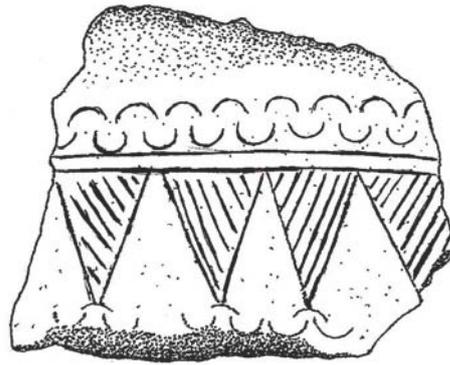
Gambar 3.69. Setengah lingkaran berpola meander, garis mendatar dan deretan segitiga diisi garis ke kiri, setengah lingkaran saling silang di bawah segitiga (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

2. Susunan desain berupa deretan setengah lingkaran, dua garis mendatar dengan garis paralel kiri-kanan membentuk deretan segitiga yang diisi dengan garis paralel kanan-kiri yang bergantian. Terdiri dari 2 pecahan tembikar.



Gambar 3.70. Deretan setengah lingkaran saling silang, dua garis mendatar, dan deretan segitiga diisi garis kanan-kiri (Digambar oleh Atina Winaya, 2009)

3. Susunan desain berupa deretan setengah lingkaran berpola meander, dua garis mendatar dengan garis paralel kanan-kiri membentuk deretan segitiga yang diisi garis-garis paralel kanan-kiri bergantian. Di bawah segitiga terdapat setengah lingkaran saling silang. Terdiri dari 2 pecahan tembikar.



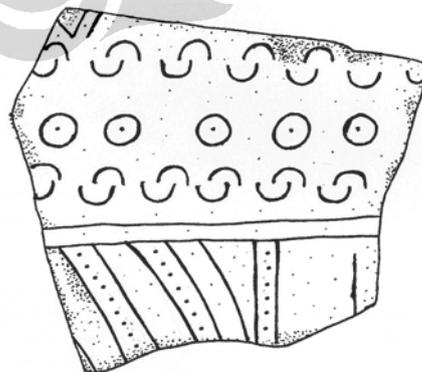
Gambar 3.71. Setengah lingkaran berpola meander, dua garis mendatar, deretan segitiga diisi garis ke kanan-kiri dan setengah lingkaran saling silang di bawahnya (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.3.4. Empat bentuk dasar hiasan

Susunan desain empat bentuk dasar hiasan merupakan susunan desain yang terdiri dari empat motif hias yang digabung membentuk satu susunan motif hias. Susunan desain yang dibentuk dari empat motif hias terdiri dari 2 kelompok, yaitu (1) garis, setengah lingkaran, lingkaran, dan titik; dan (2) garis, persegi panjang, setengah lingkaran, dan titik.

3.3.4.1. Bentuk dasar garis, setengah lingkaran, lingkaran, dan titik-titik

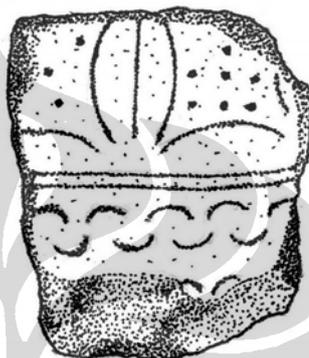
Susunan desain yang dihasilkan dari bentuk dasar garis, setengah lingkaran, lingkaran, dan titik hanya menghasilkan 1 varian bentuk, yaitu susunan desain terdiri dari garis paralel kanan-kiri, deretan setengah lingkaran saling silang yang mengapit satu baris lingkaran dengan titik di tengahnya. Dua garis mendatar dengan garis-garis paralel membentuk suatu panil yang diisi dengan titik-titik di bagian dalamnya. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.



Gambar 3.72. Garis ke kanan-kiri, satu deret lingkaran dengan titik di tengahnya yang diapit setengah lingkaran saling silang. Dua garis mendatar dengan garis-garis membentuk panil yang diisi dengan titik-titik di dalamnya (Digambar oleh Zulfikar Fauzi, 2009)

3.3.4.2. Bentuk dasar garis, persegi panjang, setengah lingkaran, dan titik

Susunan desain yang dihasilkan dari bentuk dasar garis, persegi panjang, setengah lingkaran, dan titik menghasilkan 1 varian bentuk, yaitu susunan desain terdiri dari garis-garis lengkung membentuk empat persegi panjang yang diisi dengan titik-titik di bagian dalamnya. Dua garis mendatar dengan deretan setengah lingkaran yang berpola meander. Terdiri dari 1 pecahan tembikar.

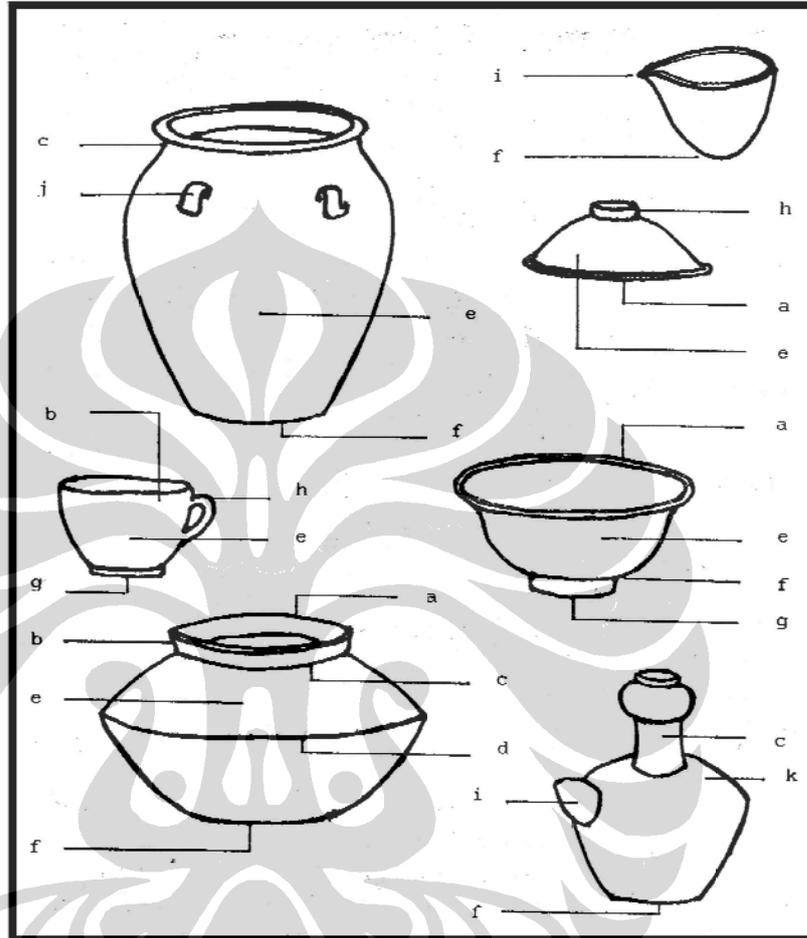


Gambar 3.73. Empat persegi panjang yang diisi titik-titik di dalamnya. Dua garis mendatar dengan deretan setengah lingkaran berpola meander (Digambar oleh Alvin Abdul Jabbar, 2009)

3.4. Penempatan Hiasan

Penempatan hiasan menjadi salah satu bagian yang penting dalam proses pembuatan hiasan pada tembikar. Pertimbangan untuk meletakkan motif hias pada bidang permukaan tembikar dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti tingkat kemampuan manusia pembuatnya maupun karena alasan teknis semata. Biasanya bidang permukaan tembikar yang paling luas dan terjangkau yang paling banyak memiliki hiasan, misalnya bagian badan. Bagian badan merupakan bagian yang paling luas dari permukaan tembikar jika dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga badan merupakan bagian yang paling raya ditemukannya hiasan; sedangkan bagian lainnya seperti tepian, bibir, karinasi, leher, kaki, pegangan dan lain-lainnya hiasan tidak terlalu banyak ditemukan.

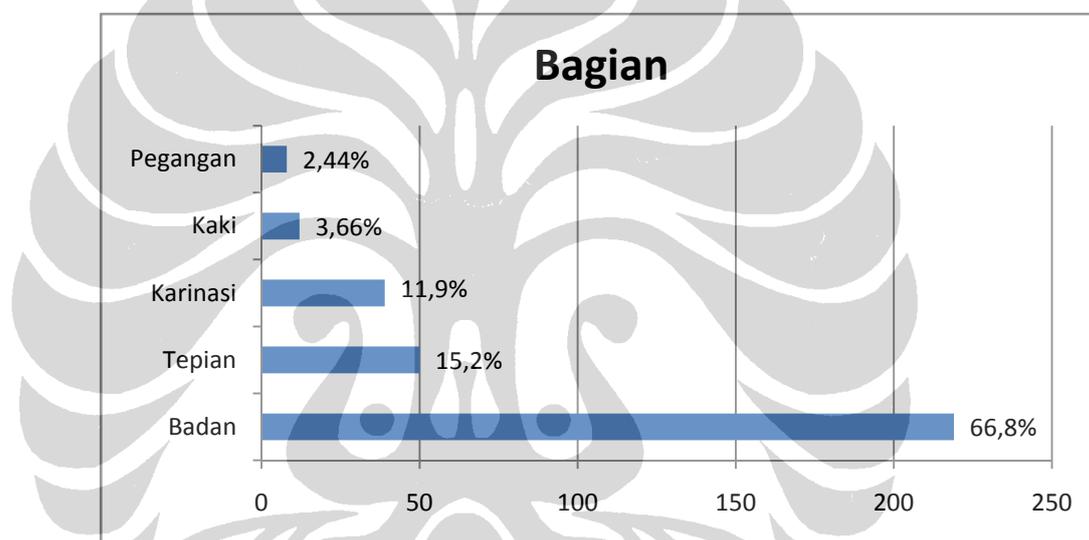
Secara umum anatomi tembikar yang dikenal antara lain terdiri dari beberapa bagian, yaitu bibir, tepian, leher, karinasi, badan, dasar, pegangan, cerat, kupingan, dan pundak (Gambar 3.73.).



Gambar 3.74. Peristilahan bagian keramik: (a) bibir; (b) tepian; (c) leher; (d) karinasi; (e) badan; (f) dasar; (g) kaki; (h) pegangan; (i) cerat; (j) kupingan; (k) pundak (Sumber: Rangkuti & Pojoh, 1991:10)

Analisis penempatan hiasan merupakan salah satu bagian yang menarik untuk dianalisis. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan bagian-bagian dari tembikar yang biasa diberikan hiasan dan kemungkinan adanya motif-motif hias yang dianggap “favorit”. Motif-motif tersebut nantinya akan membawa pada satu kesimpulan mengenai bagian-bagian mana saja dari tembikar Minanga Sipakko yang biasanya diberikan hiasan beserta apa saja motif-motif hias tersebut.

Setelah dilakukan pemilahan pada pecahan tembikar berhias Minanga Sipakko bagian-bagian yang dapat dikenali adalah tepian, karinasi, pegangan, kaki (*pedestal*), dan badan. Bagian badan merupakan pecahan yang paling banyak ditemukan yang kemudian berturut-turut bagian tepian, karinasi, pegangan, dan kaki. Dalam melakukan analisis, pecahan bagian badan tidak diikutsertakan dengan alasan seluruh jenis motif hias pasti ditemukan pada bagian ini karena permukaannya yang paling luas. Oleh karena itu bagian pecahan yang dipakai dalam melakukan analisis adalah tepian, karinasi, pegangan, dan kaki. Besaran pecahan badan, tepian, karinasi, pegangan, kaki dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Gambar 3.75.).



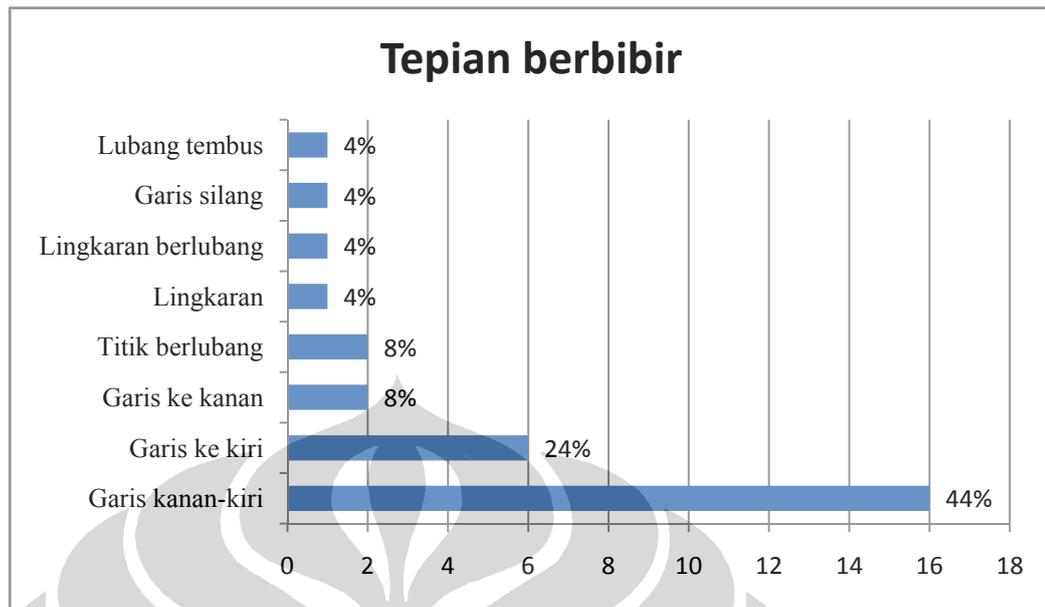
Gambar 3.75. Diagram persentase bagian-bagian pecahan tembikar berhias Minanga Sipakko

3.4.1. Tepian

Tepian adalah bagian paling ujung dari tembikar yang menempel pada bagian leher atau badan tembikar. Tepian merupakan bagian yang paling membantu dalam mengenali bentuk utuh tembikar, karena pada tepian terdapat unsur profil dan ukuran. Berdasarkan kepemilikan bibir, tepian dapat memiliki bibir atau tidak. Tepian berbibir adalah tepian dengan bagian permukaan ujung tepian yang sengaja didatarkan, sedangkan tepian tidak berbibir memiliki bentuk yang semakin ke ujung semakin menipis tanpa ada permukaan ujung tepian yang didatarkan. Dari keseluruhan populasi yang berjumlah 328 pecahan sebanyak 50 pecahan (15,2%) adalah bagian tepian.

Penyebutan tepian dalam analisis ini dibedakan menjadi dua, yaitu tepian berbibir dan tepian berleher. Hal tersebut berdasarkan kecenderungan motif hias yang ditempatkan pada bagian bibir atau leher dari pecahan tepian. Secara umum motif hias yang ditempatkan pada bagian tepian adalah garis. Garis yang dibuatkan terdiri dari berbagai bentuk, yaitu (1) garis miring (diagonal), (2) mendatar (horizontal), (3) tegak (vertikal), (4) zigzag, (5) silang, dan (6) lengkung. Motif garis paralel merupakan motif yang paling banyak ditemukan dengan arah garis ke kanan-kiri bergantian. Motif hias lainnya adalah setengah lingkaran, segitiga garis, lingkaran (lingkaran biasa, lingkaran lubang tidak tembus, dan lingkaran tembus), dan titik lubang tidak tembus.

Tepian berbibir ditemukan sebanyak 25 pecahan (50%). Pada tepian berbibir, motif hias ditempatkan di bagian atas permukaan bibir dan merupakan motif hias tunggal. Motif hias yang terdapat pada tepian berbibir adalah (1) garis paralel, (2) titik lubang tidak tembus, (3) lingkaran, dan (4) garis silang. Garis paralel terdiri dari garis paralel ke kanan, ke kiri, dan kanan-kiri bergantian; sedangkan motif lingkaran terdiri dari lingkaran biasa dan lingkaran lubang tidak tembus. Motif hias yang banyak ditemukan pada tepian berbibir secara berturut-turut adalah garis paralel kanan-kiri sebanyak 16 pecahan (44%), garis paralel ke kiri 6 pecahan (24%), garis paralel ke kanan sebanyak 2 pecahan (8%), titik lubang tidak tembus sebanyak 2 pecahan (8%), lingkaran, lingkaran lubang tak tembus, potong (*cutaway design*), dan garis silang masing-masing 1 pecahan (4%) (Gambar 3.76.). Besaran persentase motif hias tersebut sebanding dengan populasi tepian berbibir dikarenakan motif hias yang ditempatkan pada tepian berbibir merupakan motif hias tunggal, motif hias kombinasi tidak ditemukan. Secara umum motif hias yang paling banyak ditemukan pada bagian tepian berbibir adalah garis paralel kanan-kiri.

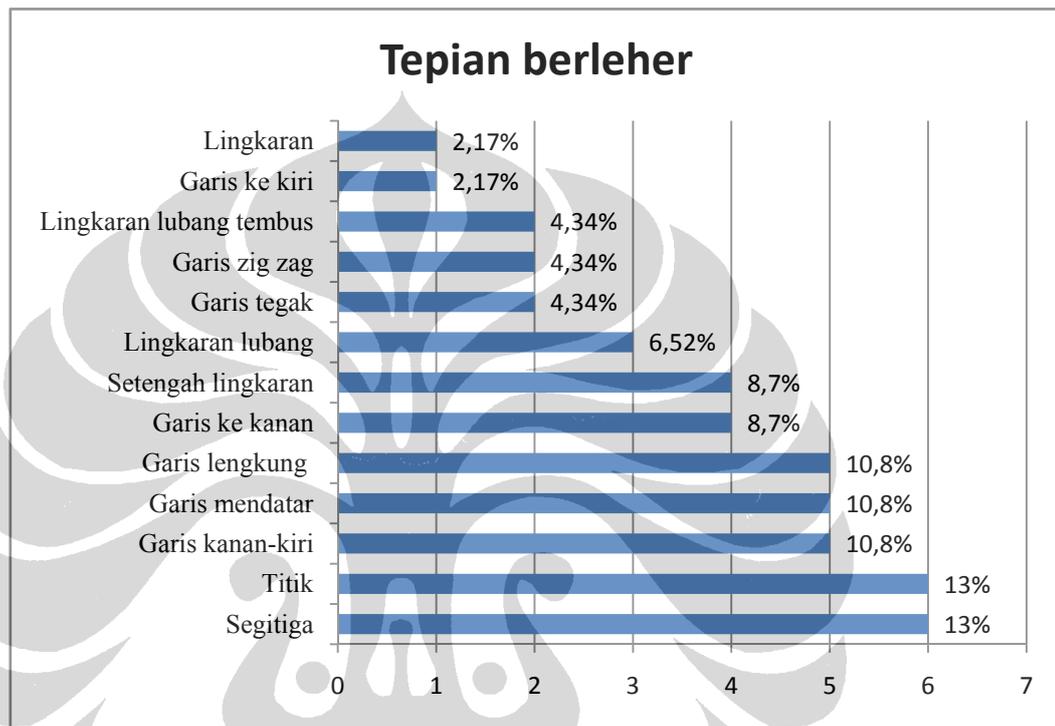


Gambar 3.76. Diagram persentase motif hias pada tepian berbibir

Sama halnya dengan tepian berbibir, tepian berleher juga memiliki jumlah populasi yang sama banyaknya, yaitu 25 pecahan (50%). Namun jika dibandingkan dengan tepian berbibir, tepian berleher memiliki jumlah variasi motif hias yang lebih banyak. Dalam satu pecahan tepian berleher dapat terdiri dari beberapa motif hias yang dikombinasikan satu dengan yang lainnya. Secara keseluruhan motif yang terdapat pada tepian berleher adalah (1) garis, (2) setengah lingkaran, (3) segitiga, (4) lingkaran, dan (5) titik. Motif hias garis tetap merupakan motif yang paling banyak ditemukan dengan berbagai bentuk yang dihasilkan, yaitu garis paralel kanan-kiri, paralel ke kanan, paralel ke kiri, tegak, mendatar, lengkung, dan zigzag.

Penghitungan besaran persentase motif hias pada tepian berleher berbeda dengan tepian berbibir. Pada tepian berbibir, penghitungan besaran persentase sesuai dengan jumlah populasi tepian berbibir, namun pada tepian berleher penghitungan berdasarkan jumlah motif hias yang ditampilkan. Hal tersebut dikarenakan pada satu pecahan tembikar dapat terdiri dari beberapa motif hias. Motif hias tersebut dikombinasikan dengan motif hias lainnya, berbeda dengan tepian berbibir yang hanya terdiri dari satu motif hias. Kemunculan motif hias pada tepian berleher secara berturut-turut dari yang paling sering hingga jarang adalah sebagai berikut: segitiga dan titik masing-masing 6 pecahan (13%); garis

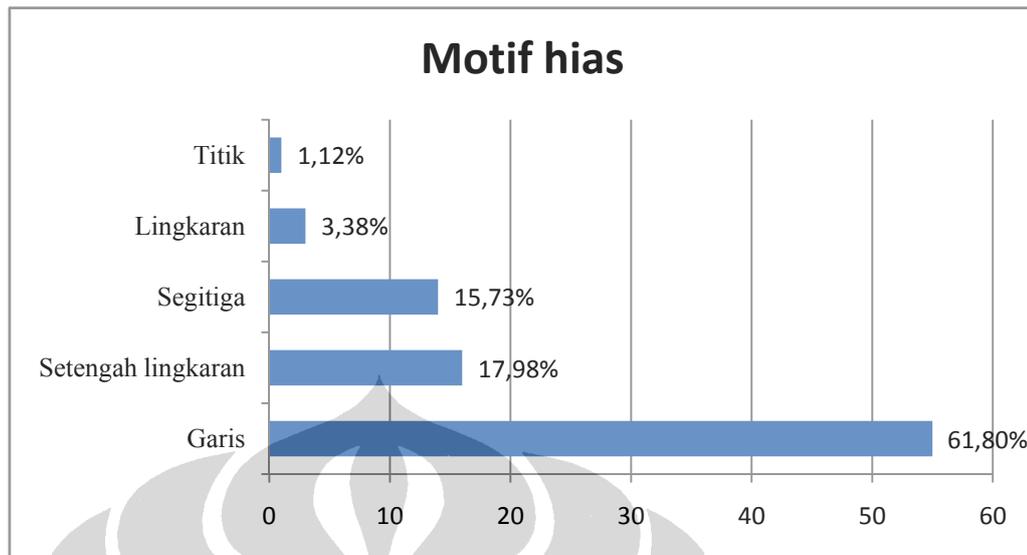
paralel kanan-kiri, garis mendatar, dan garis lengkung/sulur masing-masing 5 pecahan (10,8%); setengah lingkaran dan garis paralel ke kanan masing-masing 4 pecahan (8,7%); lingkaran lubang tidak tembus 3 pecahan (6,52%); garis zigzag, garis tegak, dan lingkaran lubang tembus masing-masing 2 pecahan (4,34%); garis paralel ke kiri dan lingkaran masing-masing 1 pecahan (2,17%) (Gambar 3.77.).



Gambar 3.77. Diagram persentase motif hias pada tepian berleher

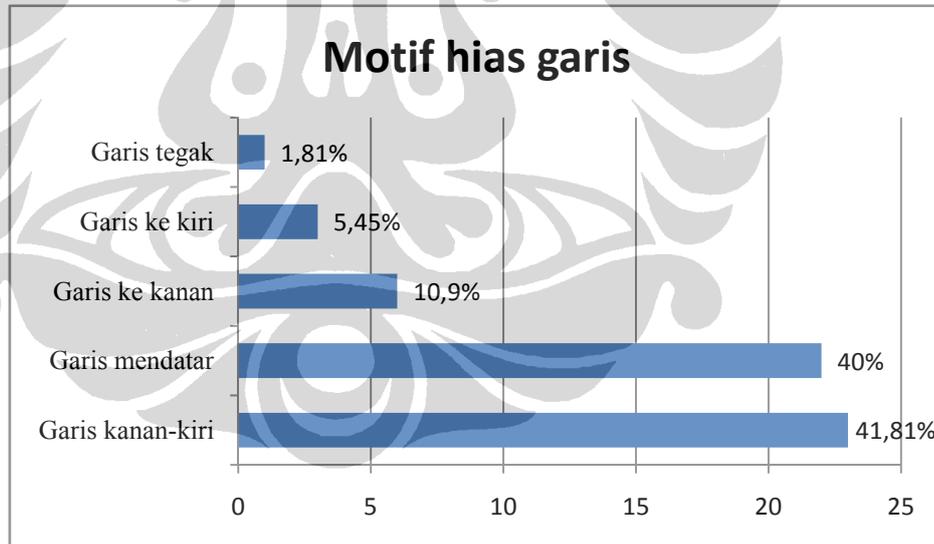
3.4.2. Karinasi

Pecahan karinasi ditemukan sebanyak 39 buah (11,9%) dari total populasi sebanyak 328 pecahan tembikar berhias. Motif hias yang ditempatkan pada bagian karinasi terdiri dari lima motif, yaitu (1) garis, (2) setengah lingkaran, (3) segitiga, (4) lingkaran, dan (5) titik. Motif garis ditemukan pada 55 pecahan (61,80%), setengah lingkaran 16 pecahan (17,98%), segitiga 14 pecahan (15,73%), lingkaran 3 pecahan (3,37%), dan titik 1 pecahan (1,12%) (Gambar 3.78.).



Gambar 3.78. Diagram persentase motif hias pada karinasi

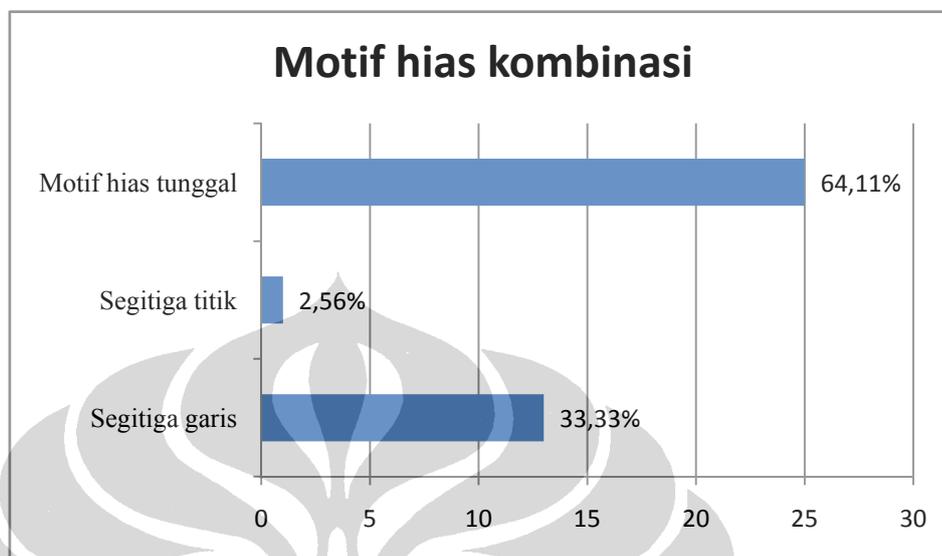
Kemudian motif hias garis terbagi lagi menjadi 5 jenis garis, yaitu garis paralel kanan-kiri sebanyak 23 pecahan (41,81%), garis mendatar 22 pecahan (40%), garis paralel ke kanan 6 pecahan (10,9%), garis paralel ke kiri 3 pecahan (5,45%), dan garis tegak 1 pecahan (1,81%) (Gambar 3.79.).



Gambar 3.79. Diagram persentase motif hias garis pada karinasi

Motif kombinasi yang terdapat pada bagian karinasi hanya terdiri dari dua jenis, yaitu (1) segitiga garis sebanyak 13 pecahan (33,33%) dan (2) segitiga titik 1 pecahan (2,56%) (Gambar 3.80.). Segitiga garis dihasilkan dengan cara menggabungkan motif segitiga dengan garis yang mengisi bidang dalam segitiga.

Arah dari garis tersebut adalah garis ke kanan sebanyak 6 pecahan (46,15%), garis ke kiri 3 pecahan (23,01%), dan garis kanan-kiri 4 pecahan (30,77%).



Gambar 3.80. Diagram persentase motif hias kombinasi pada karinasi

Selanjutnya motif-motif tersebut membentuk suatu susunan desain yang memiliki keteraturan susunan hias, yaitu (1) garis paralel; (2) lingkaran; (3) belah ketupat; (4) segitiga garis; (5) garis mendatar dan setengah lingkaran; (6) garis mendatar dan segitiga titik atau garis; (7) garis mendatar, setengah lingkaran dan segitiga garis; (8) garis paralel, garis mendatar dan setengah lingkaran; (9) garis paralel, garis mendatar, dan segitiga garis (Gambar 3.81.).

3.4.2.1. Garis paralel

Motif ini merupakan motif hias yang paling banyak diletakkan pada bagian karinasi. Hiasan garis biasanya diletakkan pada bidang karinasi yang didatarkan dan bagian bawah atau atas karinasi. Motif garis memiliki susunan desain berupa deretan garis-garis paralel kanan-kiri yang memiliki satu titik temu antar keduanya. Susunan desain ini ditemukan dengan jumlah yang cukup banyak, yaitu berjumlah 13 pecahan (33,33%).

3.4.2.2. Setengah lingkaran, garis mendatar, dan segitiga garis

Susunan motif terbanyak kedua adalah motif setengah lingkaran, garis mendatar, dan segitiga garis. Motif-motif tersebut diletakkan pada bagian karinasi dengan berbagai susunan penempatan yang saling bergantian, namun dengan satu susunan yang pasti sama, yaitu garis mendatar yang diapit oleh motif setengah

lingkaran dan segitiga garis. Segitiga garis diisi oleh garis-garis paralel ke kanan, kiri atau kedua-duanya. Bagian karinasi yang dihias oleh motif setengah lingkaran, garis mendatar dan segitiga garis ditemukan sebanyak 9 pecahan (23,07%) dari keseluruhan populasi.

3.4.2.3. Garis mendatar dan setengah lingkaran

Motif garis mendatar dan setengah lingkaran berjumlah 5 pecahan (12,82%). Motif hias ini memiliki beberapa susunan, yaitu motif garis yang diikuti motif setengah lingkaran dibawahnya, motif garis yang diapit oleh setengah lingkaran dan motif garis yang mengapit setengah lingkaran. Motif garis mendatar umumnya terdiri dari dua garis, namun ada juga yang hanya terdiri dari satu garis mendatar.

3.4.2.4. Garis paralel, garis mendatar, dan segitiga garis

Motif garis paralel, garis mendatar, dan segitiga garis terdiri dari 4 pecahan (10,24%). Susunan desain berbentuk garis paralel, garis mendatar, dan segitiga garis membentuk suatu susunan tertentu.

3.4.2.5. Setengah lingkaran, garis mendatar, dan garis paralel

Motif setengah lingkaran, garis mendatar dan garis paralel berjumlah 3 pecahan (7,69%). Motif ini memiliki susunan desain yang seragam, yaitu secara berturut turut dari atas ke bawah motif setengah lingkaran, dua garis mendatar, dan garis paralel.

3.4.2.6. Garis mendatar dan segitiga titik atau garis

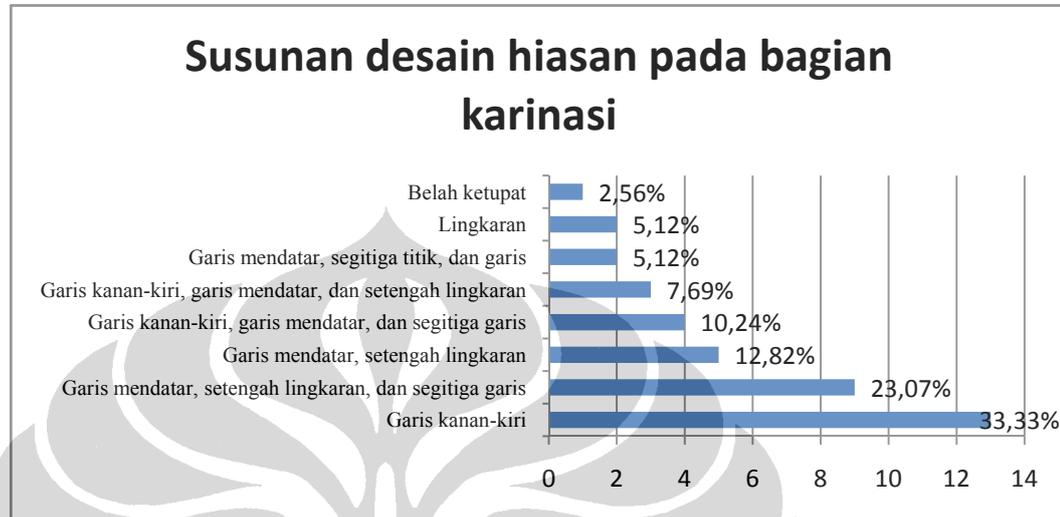
Motif ini terdiri dari 2 pecahan tembikar (5,12%). Motif garis mendatar dan segitiga titik atau segitiga garis memiliki susunan desain yang terdiri dari dua garis mendatar dengan segitiga di bawahnya atau di atasnya. Motif segitiga diisi oleh motif garis-garis paralel atau titik-titik.

3.4.2.7. Lingkaran

Motif ini terdiri dari 2 pecahan (5,12%) karinasi berhias. Motif lingkaran yang ditempatkan pada bagian karinasi terdiri dari dua jenis, yaitu lingkaran tunggal dan lingkaran ganda. Kedua motif hias tersebut kemudian membentuk satu deret lingkaran dan lingkaran ganda.

3.4.2.8. Belah ketupat

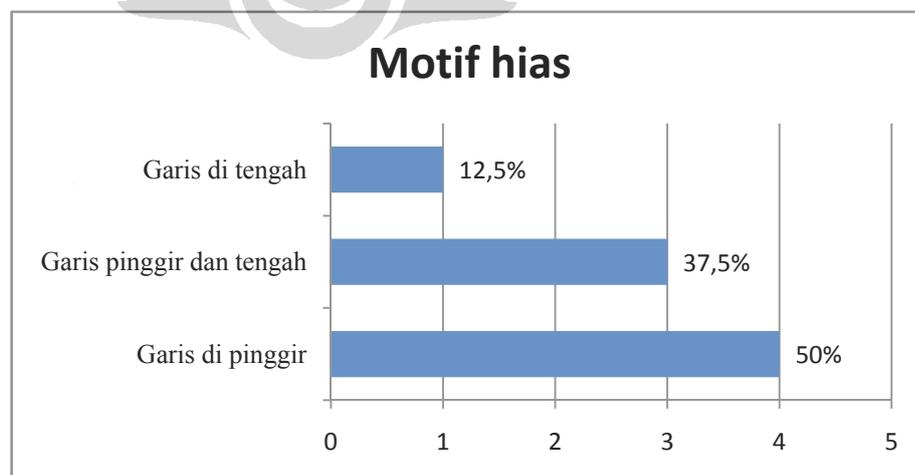
Motif belah ketupat ditemukan dengan jumlah 1 pecahan (2,56%). Motif ini ditempatkan pada sudut karinasi.



Gambar 3.81. Diagram persentase susunan desain hias pada karinasi

3.4.3. Pegangan

Pecahan bagian pegangan ditemukan sebanyak 8 pecahan (2,44%) dari 328 populasi keseluruhan. Pegangan yang ditemukan diduga merupakan bagian dari sebuah tutup. Bagian pegangan memiliki motif hias garis yang dibuat dengan berbagai bentuk, yaitu (1) garis di sekitar pinggir tepian, (2) garis di tengah-tengah permukaan pegangan, dan (3) garis di pinggir tepian dan di tengah permukaan. Motif garis di sekitar pinggir tepian ditemukan berjumlah 4 pecahan (50%), garis di pinggir dan tengah berjumlah 3 pecahan (37,5%) dan buah garis di tengah 1 pecahan (12,5%) (Gambar 3.82.).

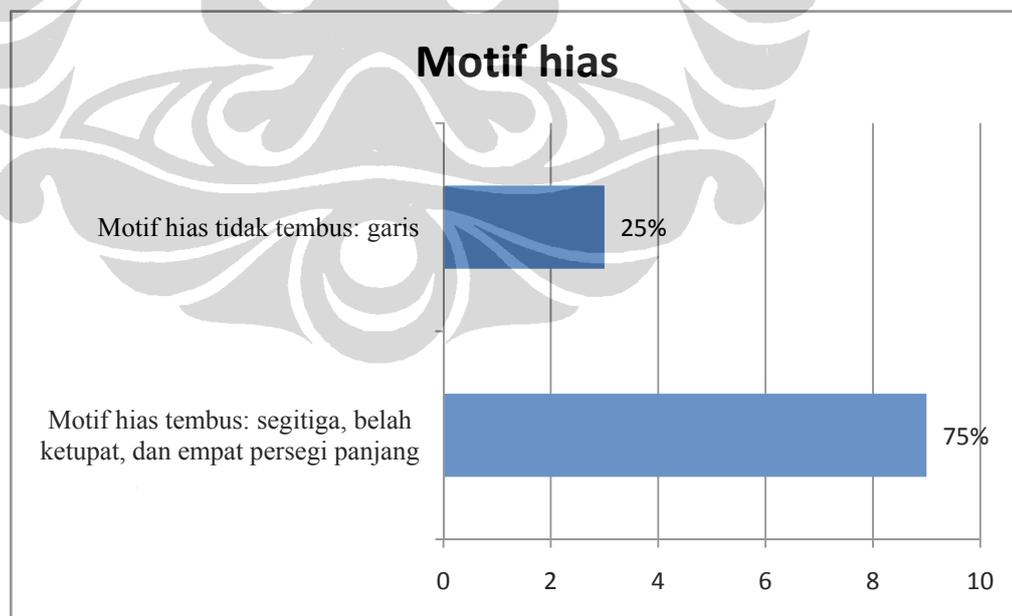


Gambar 3.82. Diagram persentase motif hias pada pegangan

Motif garis pertama berbentuk garis-garis miring yang ditempatkan pada pinggir lingkaran pegangan. Motif garis ada yang berbentuk garis yang digores dan garis yang dicukil. Sementara itu garis yang kedua berupa garis di tengah-tengah berbentuk garis-garis yang saling silang membentuk kotak-kotak dan sepasang garis-garis tegak, zigzag, dan garis lengkung yang menyambung.

3.4.4. Kaki

Pecahan bagian kaki ditemukan sebanyak 12 pecahan (3,66%). Motif hias yang dihasilkan umumnya merupakan motif geometris, yaitu belah ketupat, segitiga, garis, dan empat persegi panjang. Motif-motif tersebut dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu motif hias yang tidak tembus dan motif hias lubang tembus (*cutaway design*). Motif hias tidak tembus berjumlah 3 pecahan (25%) dan motif hias lubang tembus sebanyak 9 pecahan (75%). Motif hias lubang tidak tembus adalah motif garis, sedangkan motif hias lubang tembus adalah motif segitiga, belah ketupat, dan empat persegi panjang. Susunan motif yang dihasilkan oleh motif hias lubang tembus merupakan gabungan dari motif-motif garis, segitiga, dan empat persegi panjang; dan beberapa diantaranya juga dikombinasikan dengan motif garis.



Gambar 3.83. Diagram persentase motif hias pada kaki

3.5. Teknik menghias

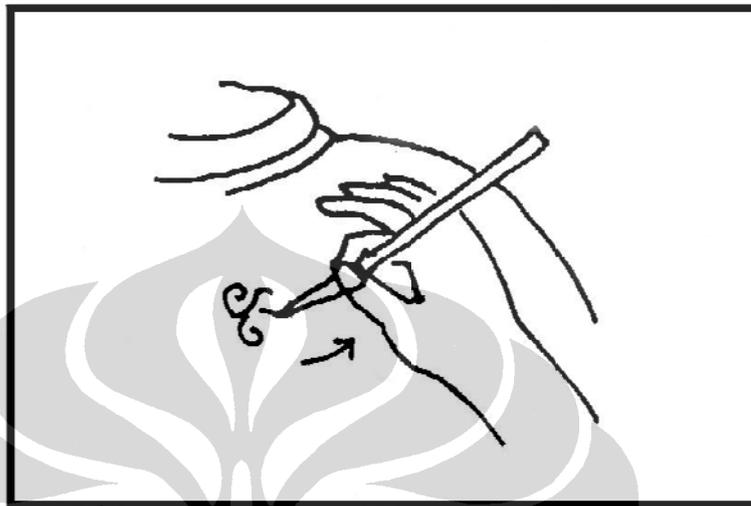
Pada umumnya teknik menghias tembikar terdiri dari beberapa teknik, yaitu teknik lukis, tekan, gores, cukil, dan tempel. Teknik lukis dapat dilakukan pada tembikar yang belum dibakar maupun yang sudah dibakar, sedangkan teknik lainnya hanya dapat dilakukan pada saat tembikar belum dibakar (Rangkuti & Pojoh, 1991:25). Penerapan teknik hias pada tembikar dapat dilakukan dengan berbagai cara dan variasinya. Ada yang hanya menggunakan satu teknik saja dan ada pula yang menggunakan lebih dari satu teknik hias. Penggunaan lebih dari satu teknik hias tergantung dari motif hias yang ingin dihasilkan. Umumnya penggunaan lebih dari satu teknik hias atau teknik hias gabungan dapat terdiri dari beberapa teknik, diantaranya adalah teknik gores dengan teknik tekan, teknik gores dengan teknik cukil, dan teknik cukil dengan teknik iris.

Pengamatan untuk mengetahui teknik hias dapat dilakukan dengan cara mengamati irisan dinding permukaan tembikar berhias. Dari bentuk dan dalamnya irisan dinding dapat diketahui cara pembuatannya serta kemungkinan alat yang digunakan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa teknik hias yang digunakan pada tembikar berhias Minanga Sipakko, yaitu teknik gores, tekan, cukil, tusuk dan satu teknik gabungan, yaitu teknik gores dengan teknik tekan.

3.5.1. Teknik gores

Teknik gores merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam pembuatan hiasan tembikar Minanga Sipakko, yaitu sebanyak 153 pecahan tembikar (47,37%) dari total populasi. Teknik gores umumnya menghasilkan motif-motif seperti garis, segitiga, dan empat persegi panjang. Penggunaan teknik gores dilakukan dengan cara menggores permukaan tembikar yang masih basah dengan menggunakan benda tajam atau tumpul. Benda tajam yang digunakan biasanya mempunyai ujung yang runcing, baik berujung tunggal, ganda ataupun lebih. Pada saat penggoresan, ujung alat tersebut ditegakkan dan ditorehkan di atas permukaan tembikar kemudian digoreskan dengan kedalaman tertentu. Prinsip gerakannya adalah tekan dan tarik sesuai dengan motif hias yang diinginkan, sementara itu alat yang digunakan tidak diangkat sampai motif hias yang akan dibentuk selesai dibuat. Goresan dapat dilakukan dalam bentuk datar

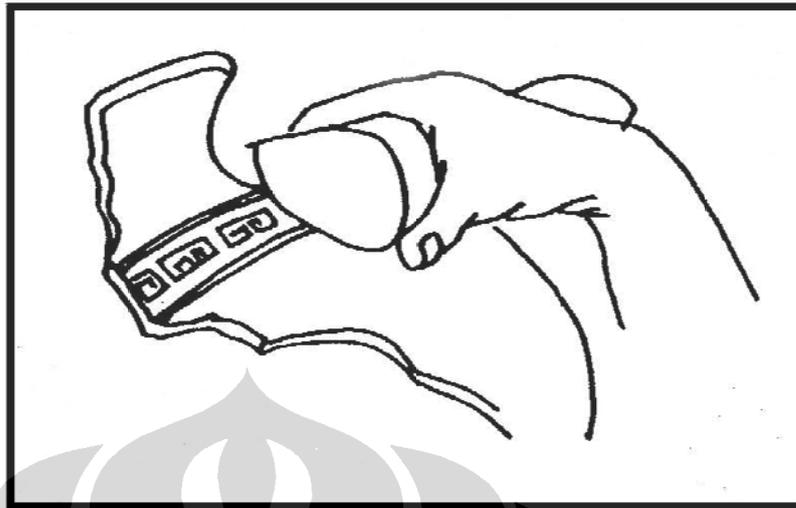
(horizontal), tegak (vertikal), miring (diagonal), gelombang, dan sebagainya. Jejak yang terlihat pada teknik menggores adalah adanya bagian berbentuk irisan pada permukaan yang bergeser ke sisi goresan.



Gambar 3.84. Teknik gores
(Sumber: Rangkuti & Pojoh, 1991:29)

3.5.2. Teknik tekan

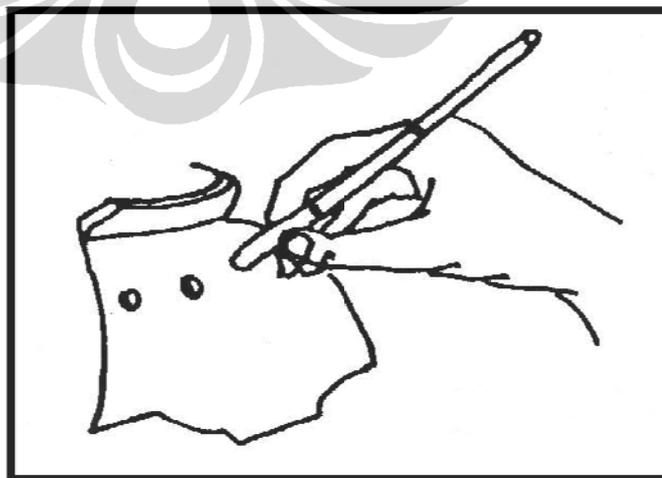
Teknik tekan merupakan teknik yang tidak banyak digunakan pada proses pembuatan hiasan tembikar Minanga Sipakko, yaitu sebanyak 33 pecahan (10,22%). Teknik tekan umumnya menghasilkan motif setengah lingkaran, lingkaran; baik lingkaran tunggal maupun ganda, dan pinggir kerang. Teknik tekan dilakukan dengan cara menekan alat tertentu pada bidang permukaan tembikar. Motif hias dibuat dengan menggunakan alat yang memiliki bentuk tertentu pada bagian ujungnya, antara lain ujung yang tumpul serta ujung yang berongga. Sesuai dengan namanya, prinsip kerja dari teknik tekan adalah menekan dengan posisi tegak bagian ujung alat pada permukaan tembikar yang akan dihias sehingga menghasilkan jejak dengan bentuk yang diinginkan. Diduga alat yang digunakan berbentuk panjang yang terbuat dari batang kayu atau bambu yang berdiameter sedikitnya 2 cm. Untuk pembuatan motif lingkaran ganda menunjukkan bahwa sedikitnya ada dua bentuk ujung alat yang digunakan, yaitu alat yang berujung tumpul dan berongga untuk mendapatkan motif yang diinginkan.



Gambar 3.85. Teknik tekan
(Sumber: Rangkuti & Pojoh, 1991:29)

3.5.3. Teknik tusuk

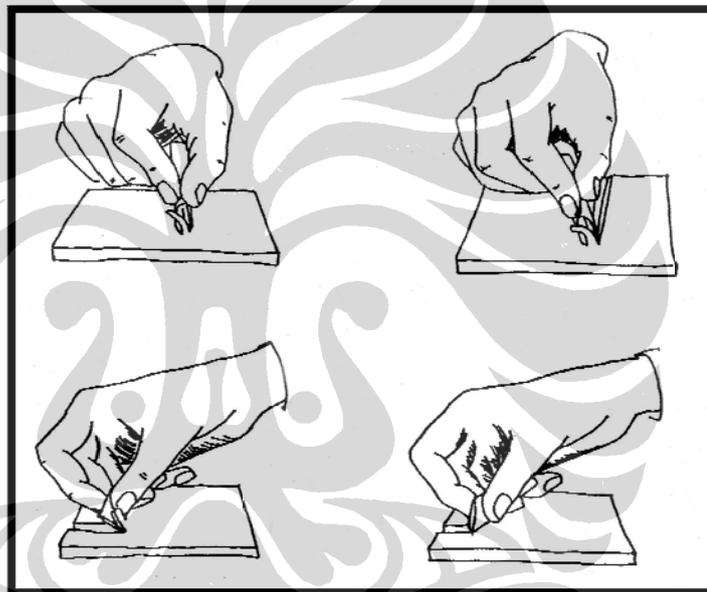
Penggunaan teknik tusuk ditemukan dengan jumlah 20 pecahan (6,19%) dari populasi keseluruhan. Teknik tusuk dilakukan menggunakan alat yang memiliki ujung yang runcing. Motif hias yang dihasilkan oleh teknik tusuk adalah motif hias lubang tembus (*cutaway design*). Prinsip kerjanya adalah dengan menusukkan alat dalam posisi tegak atau miring pada bidang permukaan tembikar pada titik atau jalur tertentu dengan kedalaman yang kurang lebih sama. Diduga alat yang digunakan berbentuk panjang, dapat berupa lidi, batang kayu, atau bilah bambu yang diruncingkan, dengan diameter lingkaran ujungnya tidak lebih dari 2 mm.



Gambar 3.86. Teknik tusuk
(Sumber: Rangkuti & Pojoh, 1991:29)

3.5.4. Teknik cukil

Pembuatan hiasan dengan teknik cukil ditemukan pada 21 pecahan tembikar berhias (6,50%). Motif hias yang dihasilkan oleh teknik cukil adalah garis. Perbedaan motif garis yang dihasilkan dengan gores dan cukil terlihat dari sisi goresan yang cenderung rapi dan teratur. Teknik cukil dilakukan dengan menggunakan alat yang umumnya tidak lancip tetapi mempunyai sisi atau tepi yang tajam dan tipis yang berbentuk lengkung. Prinsip kerjanya adalah dengan cara mencukil permukaan tembikar yang masih basah. Jejak yang terlihat dari teknik mencukil adalah ada bagian dari permukaan tembikar yang seolah-olah hilang atau dibuang.

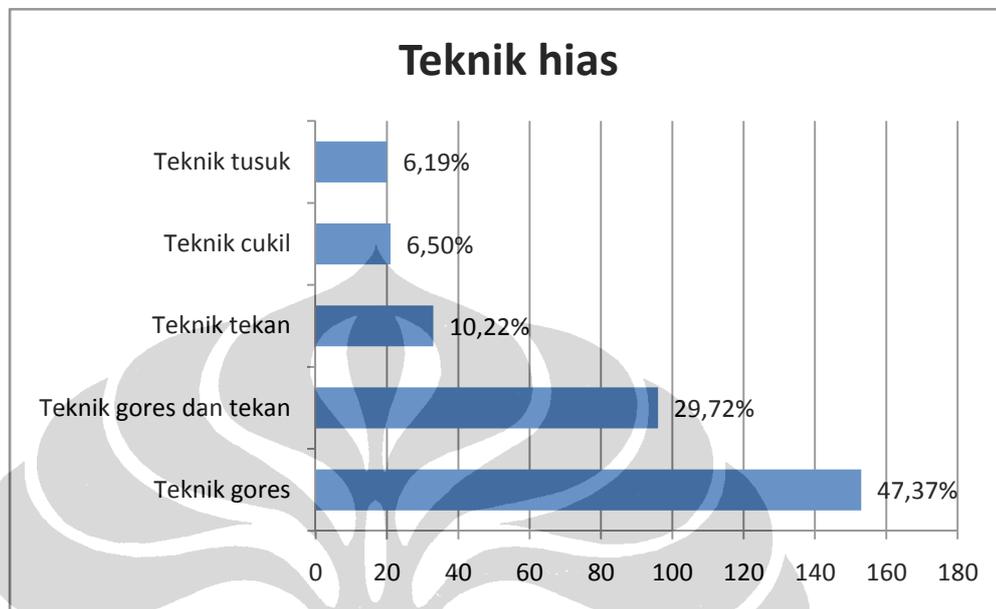


Gambar 3.87. Teknik cukil
(Sumber: Rangkuti & Pojoh, 1991:30)

3.5.5. Teknik gabungan

Teknik gabungan yang digunakan adalah teknik gores dan teknik tekan. Teknik gabungan ini ditemukan pada 96 pecahan tembikar berhias (29,72%). Penggunaan kedua teknik tersebut banyak ditemukan dan cukup menonjol dibandingkan dengan teknik lainnya. Motif hias yang dihasilkan umumnya adalah motif yang juga dihasilkan oleh teknik gores dan tekan. Disebut dengan teknik gabungan karena motif hias yang dihasilkan merupakan motif gabungan yang dihasilkan juga dengan teknik gabungan. Penggunaan teknik gabungan diduga didasarkan atas aspek kepraktisan di samping keterampilan menghias yang

dimiliki oleh si pembuat tembikar. Semakin banyak teknik hias yang digunakan semakin banyak pula motif-motif hias yang dihasilkan.



Gambar 3.88. Diagram persentase teknik hias tembikar Minanga Sipakko

3.6. Pembahasan Motif Hias Tembikar Minanga Sipakko

Subbab ini berisi pembahasan mengenai motif hias tembikar Minanga Sipakko dalam lingkup Asia Tenggara, Sulawesi Barat, dan dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Khusus kaitannya dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay akan dijelaskan kemiripannya dengan tembikar Minanga Sipakko ditinjau dari motif hiasnya. Untuk menjelaskan hal tersebut berangkat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli di Asia Tenggara yang menyebutkan adanya hubungan antara tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay dengan tembikar Minanga Sipakko. Hubungan tersebut terutama disebabkan oleh kedekatan secara geografis, historis, maupun corak budaya yang dihasilkan oleh masing-masing tradisi di masa lalu.

3.6.1. Motif Hias Minanga Sipakko dan Asia Tenggara

Secara umum Asia Tenggara dibagi menjadi dua kawasan geografis yang berbeda, yaitu Asia Tenggara Daratan dan Asia Tenggara Kepulauan. Pada masa prasejarah, kedua wilayah tersebut identik dengan proses penyebaran petutur

Austronesia di Asia Tenggara yang banyak meninggalkan jejak-jejak budayanya yang tampak pada beliung persegi, kapak lonjong, pemukul kulit kayu, pisau batu permanen, dan tembikar. Tinggalan bendawi petutur Austronesia tersebut dikenal dengan budaya Neolitik Austronesia yang kemudian banyak ditemukan di wilayah-wilayah lainnya di luar wilayah asalnya.

Di Sulawesi, tinggalan budaya Neolitik Austronesia dapat dikenali pada tinggalan arkeologisnya berupa tembikar slip merah dan beliung upam. Dalam lingkup yang lebih luas pengembangan teknologi tembikar slip merah tersebut merupakan salah satu ciri umum yang banyak ditemukan pada tembikar-tembikar prasejarah di Asia Tenggara dan Asia Timur, sehingga diduga bahwa tembikar yang ada di Sulawesi memiliki hubungan yang dekat dengan kedua wilayah tersebut, termasuk tembikar dari Situs Minanga Sipakko.

Situs Minanga Sipakko merupakan situs pinggir sungai yang terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama di Sulawesi Barat. Manusia awal yang menghuni situs ini diperkirakan masuk dari wilayah pesisir yang kemudian bergerak ke pedalaman hingga akhirnya menyebar ke tempat-tempat lainnya di Pulau Sulawesi. Sejak awal penelitian yang dilakukan oleh Heekeren pada tahun 1949 menunjukkan bahwa Minanga Sipakko merupakan salah satu situs yang kaya dengan tinggalan budaya prasejarah di Indonesia. Penelitian yang telah dilakukan banyak menemukan berbagai jenis tinggalan arkeologis seperti tembikar, alat litik, sisa fauna, dan sisa-sisa pembakaran. Khususnya tembikar merupakan jenis temuan yang paling banyak ditemukan yang terdiri dari tembikar polos maupun berhias. Umumnya tembikar yang ditemukan tersebut berbentuk pecahan-pecahan dan sangat jarang ditemukan tembikar dalam kondisi utuh.

Tembikar berhias banyak ditemukan di Minanga Sipakko dengan beragam jenis hiasan dan penggambaran. Umumnya motif hias yang dihasilkan adalah motif-motif geometris seperti garis, segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, empat persegi panjang, belah ketupat, dan titik. Motif-motif tersebut kemudian membentuk susunan atau pola hias yang sangat bervariasi dengan penggabungan beberapa motif hias dalam satu bidang. Ditinjau dari hiasannya, tembikar Minanga Sipakko tersebut memperlihatkan ciri umum yang dimiliki oleh tembikar-tembikar lainnya di Asia Tenggara. Dalam konteksnya dengan kronologi

sebaran petutur Austronesia, tembikar Minanga Sipakko merupakan satu-satunya yang paling mirip dengan tembikar Neolitik Taiwan khususnya dari segi hiasannya (Simanjuntak *et al.*, 2007:9).

Di Asia Tenggara terdapat dua tradisi tembikar yang berkembang, yaitu Sa Huynh-Kalanay dan Bau Malayu. Tradisi Sa Huynh-Kalanay memiliki persebaran geografis yang cukup luas yang pengaruhnya dapat ditemukan di beberapa tempat lainnya di Asia Tenggara. Menurut Solheim tradisi Sa Huynh-Kalanay dapat ditemukan di situs-situs prasejarah di Filipina, Malaysia, Vietnam, dan juga Indonesia (Simanjuntak, 2007:89). Kesamaan bentuk, teknologi, dan hiasan tembikar yang dihasilkan merupakan ciri-ciri yang dapat menjelaskan pengaruh dan sebaran tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara.

Di Filipina lokasi situs prasejarah terpenting berada di sepanjang wilayah pantai barat Palawan, tepatnya di sekitar Puerto Princessa. Ekskavasi yang telah dilakukan dan salah satunya di Gua Tabon menemukan lapisan kehidupan manusia masa lalu yang berlangsung sejak 30.000 tahun yang lalu (Solheim, 1971:10). Rangka manusia (*Tabon Man*) ditemukan bersama-sama dengan tembikar dan artefak jenis lainnya seperti alat batu, alat tulang, dan tulang binatang (Fox, 1979: 38-40).

Tembikar Gua Tabon mirip dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay dengan bentuk-bentuk yang dihasilkan adalah tempayan, mangkuk, dan wadah-wadah yang memiliki kaki. Tempayan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dengan berbagai variasi, seperti tempayan berdasar bulat dan tempayan bertutup. Tempayan tersebut digunakan untuk perlengkapan penguburan yang di dalamnya dikuburkan jenazah manusia yang telah meninggal. Dari segi hiasan, tembikar Gua Tabon juga memiliki kesamaan dengan hiasan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay seperti variasi motif segitiga, empat persegi panjang, pilin bersulur, lingkaran, dan berbagai motif garis.

Kemiripan tembikar Gua Tabon dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor geografis. Kedekatan lokasi Gua Tabon di Pulau Palawan dengan Gua Kalanay di Pulau Masbate merupakan salah satu penyebabnya yang diduga bahwa pada beberapa periode sebelum masa sejarah terjadi perdagangan maupun pertukaran

barang-barang tembikar dalam tingkat lokal di Filipina termasuk kedua kawasan tersebut (Roxas-Lim, 1984:186).

Ditinjau dari hiasannya, tembikar Gua Tabon memiliki kesamaan perbendaharaan motif hias dengan tembikar Minanga Sipakko. Motif-motif tersebut diantaranya adalah motif segitiga, lingkaran, garis silang, empat persegi panjang, belah ketupat, pinggir kerang, titik, sulur, bujur sangkar, dan garis putus-putus. Namun secara kuantitas motif hias tembikar Minanga Sipakko lebih bervariasi dibandingkan dengan hiasan tembikar Gua Tabon; dengan motif-motif tambahan seperti garis-garis horizontal, vertikal, paralel, pipih, zigzag, dan bulan sabit. Untuk perbedaan antar keduanya dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingkatan keahlian maupun selera manusia pembuatnya yang berbeda, dan juga perbedaan lingkungan, sosial, dan budaya di masing-masing tempat.

Tabel 3.1. Motif-Motif Hias Tembikar Minanga Sipakko dan Gua Tabon

No.	Motif hias	Situs	
		Gua Tabon	Minanga Sipakko
1.	Segitiga	√	√
2.	Lingkaran	√	√
3.	Garis bergelombang	√	-
4.	Garis silang	√	√
5.	Garis konsentrik	√	-
6.	Empat persegi panjang	√	√
7.	Belah ketupat	√	√
8.	Pinggir kerang	√	√
9.	Titik	√	√
10.	Sulur	√	√
11.	Bujur sangkar	√	-
12.	Garis putus-putus	√	√
13.	Garis horizontal	-	√
14.	Garis diagonal	-	√
15.	Garis vertikal	-	√
16.	Garis paralel	-	√

No.	Motif hias	Situs	
		Gua Tabon	Minanga Sipakko
17.	Garis pipih	-	√
18.	Zigzag	-	√
19.	Bulan sabit	-	√
20.	Setengah lingkaran	-	√

Sama halnya dengan di Filipina, di Malaysia juga ditemukan tembikar sejenis yang tidak bisa dipisahkan dari sebaran budaya Austronesia. Berbagai tinggalan arkeologis ditemukan di Malaysia dan menunjukkan kesamaan karakteristik temuan dengan wilayah Asia Tenggara Daratan maupun Kepulauan. Pada periode Neolitik, wilayah Semenanjung Malaysia di barat identik dengan tembikar-tembikar di Asia Tenggara Daratan, misalnya di Thailand; sedangkan di Malaysia Timur di Pulau Kalimantan identik dengan tembikar-tembikar di Asia Tenggara Kepulauan. Hubungan antara kedua wilayah tersebut diperkirakan disebabkan oleh perdagangan, pertukaran, maupun perpindahan populasi manusia dari satu tempat ke tempat lainnya (Chia, 2005:208).

Situs-situs yang terdapat di Malaysia diantaranya adalah Gua Cha, Bukit Tengkorak, Gua Niah, Gua Lobang Angin, dan Gua Sireh. Dari sekian artefak yang ditemukan, tembikar merupakan temuan yang cukup banyak dan diduga kuat juga merupakan bagian dari budaya Austronesia. Tembikar prasejarah yang ditemukan memiliki beragam karakteristik khas yang mencirikan budaya Neolitik Austronesia, misalnya Gua Cha yang memperlihatkan kesamaan dengan tembikar yang berasal dari Thailand Selatan. Wadah-wadah berkaki dan mangkuk berhias tera tali merupakan jenis tembikar yang mirip dari dua lokasi yang berbeda tersebut terutama tembikar berkaki tiga (*tripod pottery*).

Gua Cha, Niah, dan Lobang Angin merupakan situs penguburan dengan temuan rangka manusia yang berasosiasi dengan tembikar. Tembikar tersebut digunakan sebagai perlengkapan penguburan yang berfungsi sebagai wadah kubur maupun bekal kubur. Tembikar Gua Niah dan Lobang Angin memiliki beberapa

kesamaan seperti tembikar bejana bercerat ganda dan tembikar tiga warna. Secara umum motif hias yang dihasilkan di ketiga situs tersebut adalah segitiga, tera tali, sisir, anyaman, bujur sangkar, empat persegi panjang, belah ketupat, garis paralel, dan garis menyilang. Masing-masing jenis hiasan yang dihasilkan oleh masing-masing situs juga memperlihatkan kemiripannya dengan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay.

Bukit Tengkorak merupakan situs terkaya yang menghasilkan pecahan tembikar terbanyak di Malaysia. Secara kuantitas tembikar berhias Bukit Tengkorak memiliki keberagaman motif hias yang dihasilkan. Jika dapat dibandingkan dari segi motif hiasnya, tembikar Bukit Tengkorak terbilang mirip dengan tembikar Minanga Sipakko. Motif-motif lingkaran, segitiga, garis vertikal, diagonal, horizontal, silang, zigzag, empat persegi panjang, setengah lingkaran, belah ketupat, dan titik merupakan motif-motif yang dihasilkan oleh kedua situs tersebut; sedangkan situs lainnya hanya menampakkan beberapa varian motif hias dengan jumlah yang tidak terlalu banyak, yaitu rata-rata sekitar tiga sampai lima motif hias saja dengan motif yang dominan adalah tali dan anyaman.

Tabel 3.2. Motif-motif Hias Minanga Sipakko dan Situs-Situs di Malaysia

No.	Motif hias	Situs					
		Gua Cha	Bukit Tengkorak	Gua Niah	Lobang Angin	Gua Sireh	Minanga Sipakko
1.	Jala	-	-	-	-	-	-
2.	Tali	√	-	√	√	-	-
3.	Lingkaran	-	√	-	-	-	√
4.	Segitiga	√	√	-	-	-	√
5.	Anyaman	√	√	√	-	-	-
6.	Garis vertikal	-	√	-	-	-	√
7.	Garis diagonal	-	√	-	-	-	√
8.	Garis horizontal	-	√	-	-	-	√
9.	Garis silang	-	√	-	√	-	√
10.	Garis paralel	-	-	-	√	√	√

No.	Motif hias	Situs					
		Gua Cha	Bukit Tengkorak	Gua Niah	Lobang Angin	Gua Sireh	Minanga Sipakko
11.	Garis konsentrik	-	-	-	-	√	-
12.	Zigzag	-	√	-	-	-	√
13.	Duri ikan	-	-	-	-	√	-
14.	Empat persegi panjang	-	√	√	-	-	√
15.	Kisi-kisi	-	-	-	-	√	-
16.	Setengah lingkaran	-	√	-	-	-	√
17.	Belah ketupat	-	√	√	-	√	√
18.	Titik	-	√	-	-	-	√
19.	Bujur sangkar	-	√	√	-	-	-
20.	Sulur	-	-	-	-	-	√
21.	Garis pipih	-	-	-	-	-	√
22.	Garis putus-putus	-	-	-	-	-	√
23.	Bulan sabit	-	-	-	-	-	√
24.	Pinggir kerang	-	-	-	-	-	√

Persebaran tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay di Asia Tenggara juga dapat ditemukan di beberapa situs prasejarah di Indonesia. Situs-situs yang diperkirakan memiliki kesamaan dengan tembikar Sa Huynh-Kalanay terutama dari aspek teknologinya adalah Birang Atas, Gua Babi, Anyer, Buni, Plawangan, Gunung Wingko, Gilimanuk, Melolo, dan Lewoleba. Selain dari segi teknologi tembikarnya, karakteristik situs-situs di atas umumnya juga merupakan situs pinggir pantai atau dekat pantai sama seperti Situs Sa Huynh dan Kalanay, kecuali Birang Atas dan Gua Babi yang terletak di dekat aliran sungai.

Dari segi teknologi umumnya pengerjaan tembikar menggunakan teknik tangan, roda putar (baik lambat ataupun cepat), dan tatap pelandas. Aspek bentuk memperlihatkan bahwa tembikar yang dihasilkan adalah jenis tempayan, periuk, kendi, cawan, dan tutup; sama seperti bentuk tembikar yang dihasilkan oleh tradisi Sa Huynh-Kalanay. Kesamaan lainnya adalah karakteristik situs yang merupakan situs penguburan, kecuali Gua Babi yang tidak ditemukannya rangka manusia.

Temuan tembikar memiliki konteks kubur yang ditemukan bersama-sama dengan rangka manusia. Tembikar digunakan sebagai wadah kubur (*burial jar*) atau bekal kubur (*burial gift*) yang berfungsi sebagai alat perlengkapan penguburan pada masyarakat periode awal Pleistosen.

Sistem penguburan yang digunakan umumnya adalah penguburan tidak langsung (sekunder) dan sisanya merupakan penguburan langsung (primer). Penguburan sekunder adalah penguburan yang dilakukan dengan cara pertamanya mayat dikuburkan terlebih dahulu secara langsung, baru kemudian dipindahkan sebagian atau seluruhnya untuk dikuburkan kembali; sedangkan penguburan langsung (primer) merupakan penguburan yang dilakukan dengan cara menguburkan mayat si mati pada tempat tertentu yang sudah disiapkan (Prasetyo, 2004:79).

Selain sebagai situs penguburan, beberapa diantaranya juga merupakan situs pemukiman seperti Plawangan, Gunung Wingko, Giimanuk dan Lewoleba, yang dibuktikan dengan banyaknya temuan tembikar di luar konteks bukan kubur. Solheim berpendapat bahwa situs kubur tempayan menunjukkan hubungan yang lebih dekat dengan tradisi tembikar Sa Huynh-Kalanay (Solheim, 1964: 197-205).

Tabel 3.3. Motif Hias Minanga Sipakko dan Situs-Situs di Indonesia

No.	Motif hias	Situs									
		Birang Atas	Gua Babi	Anyer	Buni	Gunung Wingko	Plawangan	Gilimanuk	Melolo	Lewoleba	Minanga Sipakko
1.	Jala	-	√	√	√	√	-	√	-	√	-
2.	Tali	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Segitiga	-	-	-	√	-	-	-	-	√	√
4.	Lingkaran	-	-	-	√	-	√	-	√	√	√
5.	Garis gelombang	-	-	-	-	√	√	√	-	-	-
6.	Anyaman	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
7.	Garis vertikal	-	√	-	-	-	-	√	-	-	√
8.	Garis diagonal	-	-	-	-	-	√	√	-	-	√

No.	Motif hias	Situs									
		Birang Atas	Gua Babi	Anyer	Buni	Gunung Wingko	Plawangan	Gilimanuk	Melolo	Lewoleba	Minanga Sipakko
9.	Garis horizontal	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√
10.	Garis silang	-	-	√	-	-	√	-	-	-	√
11.	Garis paralel	√	-	-	√	√	-	-	-	√	√
12.	Zigzag	-	-	-	-	-	-	-	-	√	√
13.	Duri ikan	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-
14.	Empat persegi panjang	√	√	-	-	-	-	-	-	-	√
15.	Kisi-kisi	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Setengah lingkaran	-	-	√	-	√	√	-	-	-	√
17.	Belah ketupat	√	√	-	-	√	-	√	√	-	√
18.	Daun linear	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
19.	Jari	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-
20.	Pinggir kerang	-	-	-	-	-	-	√	-	-	√
21.	Titik	-	-	-	-	-	-	-	√	-	√
22.	Pita	-	-	-	-	-	-	-	√	√	-
23.	Muka manusia	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-
24.	Tetesan air	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-
25.	Koma berjajar	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-
26.	Sulur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
27.	Garis pipih	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
28.	Garis putus-putus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
29.	Bulan sabit	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√

Dari penerapan motif hias yang biasa dipakai menunjukkan adanya unsur-unsur tradisi Sa Huynh-Kalanay di Indonesia. Berdasarkan tabel 3.3. motif-motif hias yang banyak ditemukan di Birang Atas, Gua Babi, Anyer, Buni, Gunung Wingko, Plawangan, Gilimanuk, Melolo, dan Lewoleba adalah motif-motif jala, segitiga, belah ketupat, lingkaran, setengah lingkaran, garis silang, garis gelombang, empat persegi panjang, tali, garis vertikal, garis miring, dan pita bergelombang; sedangkan motif Sa Huynh dan Kalanay tampak pada motif-motif

seperti setengah lingkaran, lingkaran, segitiga, garis vertikal, dan garis-garis dalam pita.

Lebih lanjut lagi berdasarkan tabel 3.3. yang dibandingkan dengan situs lainnya, hiasan tembikar Minanga Sipakko memperlihatkan motif hias yang jauh lebih banyak. Minanga Sipakko menghasilkan berbagai variasi motif hias yang khas dengan ciri yang sangat khas berupa motif-motif geometris seperti garis vertikal, miring, horizontal, saling silang, zigzag, segitiga, belah ketupat, lingkaran, setengah lingkaran, dan titik-titik. Perbedaan lainnya adalah tembikar di Minanga Sipakko merupakan tembikar yang biasa digunakan untuk kegiatan sehari-hari yang biasa dipakai untuk memasak dan menyimpan makanan, sedangkan tembikar yang dipakai untuk ritual penguburan tidak ditemukan. Sepanjang penelitian yang dilakukan di Situs Minanga Sipakko tidak ditemukannya rangka manusia yang berasosiasi dengan tembikar, sehingga dapat disimpulkan bahwa Minanga Sipakko merupakan situs hunian dan bukan situs penguburan.

3.6.2. Motif hias Minanga Sipakko dan Kalumpang, Sulawesi Barat

Kawasan Kalumpang, Sulawesi Barat merupakan salah satu kawasan situs terpenting di Indonesia. Di wilayah ini banyak ditemukan situs-situs prasejarah di di tepi-tepi Sungai Karama. Sungai Karama merupakan sungai terbesar di Sulawesi bagian tengah yang menghubungkan wilayah Tana Toraja di hulu dan Selat Makassar di hilir. Berbagai situs Neolitik ditemukan di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama, diantaranya adalah Situs Sikendeng, Lattibung, Kamassi, dan juga Minanga Sipakko. Penelitian yang telah dilakukan di situs-situs tersebut menghasilkan berbagai artefak yang mencirikan tinggalan budaya Neolitik dan salah satunya adalah tembikar berslip merah.

Umumnya bentuk tembikar yang dihasilkan adalah jenis tempayan, periuk, piring, kendi, dan tutup. Teknologi pembuatan yang digunakan adalah teknik tangan yang dikombinasikan dengan roda lambat yang dibuktikan dengan terlihatnya bekas-bekas jari dan striasi yang cenderung bergelombang pada bagian dalam dan luar tembikar. Bahan yang digunakan adalah lempung yang dicampur dengan pasir dan beberapa diantaranya tampak penggunaan bahan campuran

(*temper*) dari serpihan-serpihan cangkang kerang, selain itu kemungkinan juga penggunaan *temper* lainnya seperti mineral hitam, mika, dan pasir kasar pada tembikar-tembikar tertentu (Simanjuntak *et al.*, 2007:32).

Tembikar berhias juga ditemukan di Situs Sikendeng, Lattibung, dan Kamassi. Dekorasi hiasan yang dihasilkan sangat beragam, terdiri dari berbagai motif dengan jumlah hiasannya sekitar 16 jenis. Motif hias tembikar Sikendeng tidak terlalu banyak ditemukan dan hanya terdiri dari motif lingkaran dan kotak. Berbeda dengan Sikendeng, tembikar Lattibung memiliki motif hias yang cukup beragam, yaitu garis miring, garis miring berjejer, lingkaran, zigzag, garis vertikal, garis horizontal, kotak, duri ikan, bulan sabit, empat persegi, dan sulur; sedangkan Kamassi terdiri dari motif garis diagonal, lingkaran, zigzag, segitiga, horizontal, garis miring, kotak, bulan sabit, pinggir kerang, bujur sangkar, lubang, figur manusia, dan sulur.

Tabel 3.4. Motif Hias Minanga Sipakko dan Situs Lainnya di Sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Karama

No.	Motif hias	Situs			
		Sikendeng*	Lattibung**	Kamassi***	Minanga Sipakko
1.	Garis diagonal	-	√	√	√
2.	Lingkaran	√	√	√	√
3.	Zigzag	-	√	√	√
4.	Segitiga	-	-	√	√
5.	Garis vertikal	-	√	-	√
6.	Garis horizontal	-	√	-	√
7.	Garis paralel	-	√	√	√
8.	Kotak	√	√	√	-
9.	Duri ikan (bone)	-	√	-	-
10.	Bulan sabit (<i>lunate</i>)	-	√	√	√
11.	Pinggir kerang	-	-	√	√
12.	Bujur sangkar	-	-	√	-
13.	Empat persegi panjang	-	√	√	√
14.	Titik	-	-	√	√

No.	Motif hias	Situs			
		Sikendeng*	Lattibung**	Kamassi***	Minanga Sipakko
15.	Figur manusia	-	-	√	-
16.	Sulur	-	√	√	√
17.	Setengah lingkaran	-	-	√	√
18.	V desain	-	-	-	√
19.	Belah ketupat	-	-	-	√
20.	Garis pipih	-	-	-	√
21.	Garis putus-putus	-	-	-	√
22.	Garis silang	-	-	√	√

* Hasil survey dan ekskavasi tahun 2004

** Hasil ekskavasi tahun 2004

*** Hasil survey tahun 1994 (Sumber: Simanjuntak, 2008:82-84)

Dari tabel 3.4 terlihat bahwa hiasan tembikar Minanga Sipakko menunjukkan variasi hiasan yang paling banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Umumnya motif hias yang dimiliki oleh Situs Lattibung dan Kamassi adalah garis-garis diagonal, zigzag, paralel, lingkaran, kotak, bulan sabit, empat persegi panjang, dan sulur; sedangkan motif Minanga Sipakko juga memiliki motif yang sama dengan motif tambahan garis-garis pipih, putus-putus, saling silang, dan setengah lingkaran.

3.6.3. Tembikar berhias Minanga Sipakko dan tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay

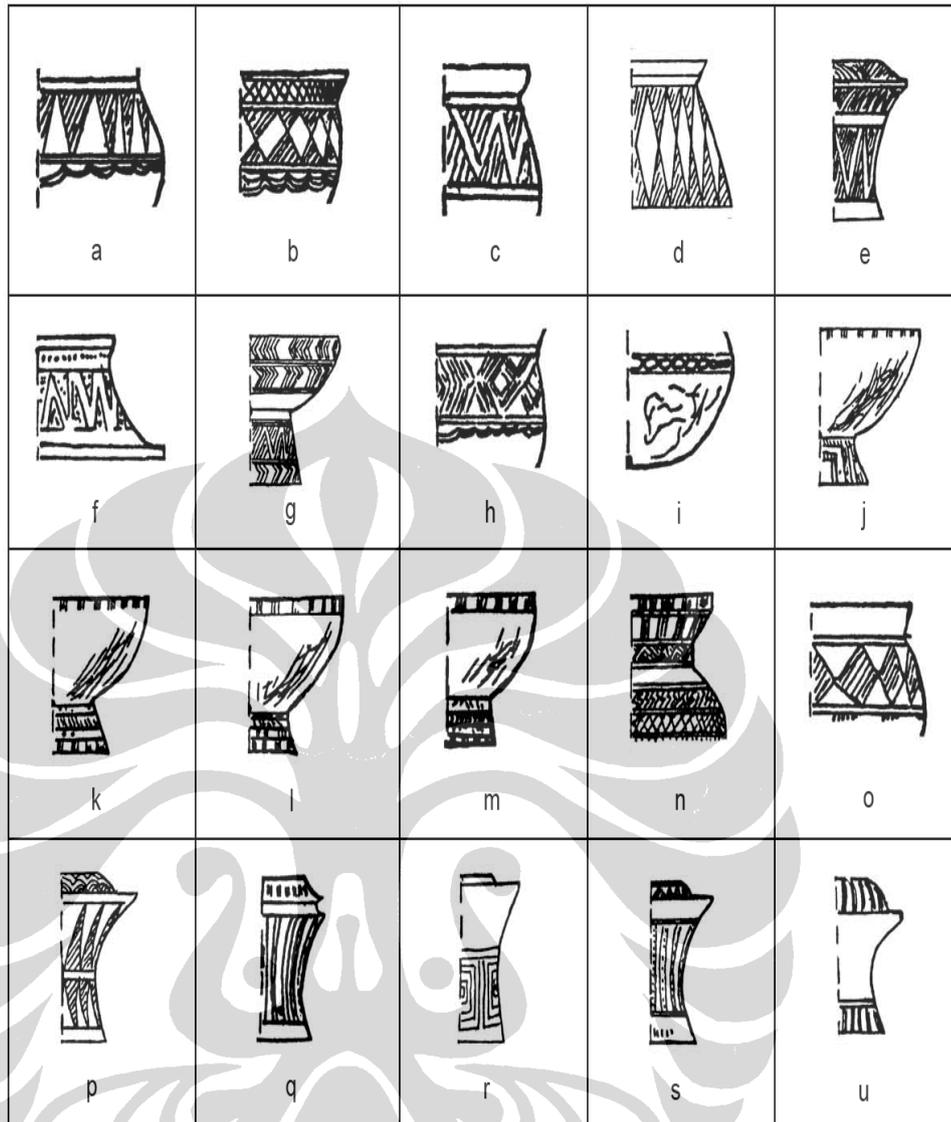
Kedatangan petutur Austronesia di Indonesia diperkirakan berasal dari arah utara bersamaan dengan hadirnya membuat barang-barang dari tanah liat atau tembikar. Petutur Austronesia yang hadir di beberapa tempat tersebut hadir sekaligus membawa kebiasaan dan cara-cara hidupnya yang melahirkan berbagai tinggalan budaya material, dan salah satunya adalah tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay. Tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay berkembang dan dapat dijumpai di berbagai tempat di kawasan Asia Tenggara lainnya. Secara umum karakteristik yang dimunculkan oleh tradisi Sa Huynh-Kalanay adalah bentuk tembikar dan

hiasannya yang beragam dengan ciri yang sangat identik, sehingga dapat dibedakan antara tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay dengan tradisi tembikar lainnya di Asia Tenggara.

Tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay muncul berkat penelitian yang dilakukan oleh W.G. Solheim II pada tahun 1950 di Situs Sa Huynh di Vietnam dan Gua Kalanay di Filipina. Dalam cakupan regional, tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay memperlihatkan kemiripannya dengan tembikar-tembikar lainnya di Asia Tenggara, baik dari segi bentuk maupun hiasannya. Lebih jauh lagi, Solheim (1964a:376) mengemukakan bahwa dekorasi hiasan yang dihasilkan oleh tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay telah tersebar luas hingga ke Malaysia, Vietnam, Sarawak, Sulawesi, dan Sumatera.

Situs Sa Huynh terletak di pinggir pantai Vietnam Tengah dengan ditemukannya ratusan tempayan kubur. Solheim mencatat bahwa tembikar Sa Huynh memiliki kesamaan dengan alat-alat logam dari Dongson dan bukan tembikar Dongson. Tidak hanya itu tembikar Sa Huynh juga memperlihatkan kemiripannya dengan tembikar-tembikar lainnya di Asia Tenggara seperti tembikar dari situs-situs di wilayah Vietnam Tengah, Gua Cha, Tran-Ninh (Laos), dan Kalanay (Filipina) (Simanjuntak, 2008:90).

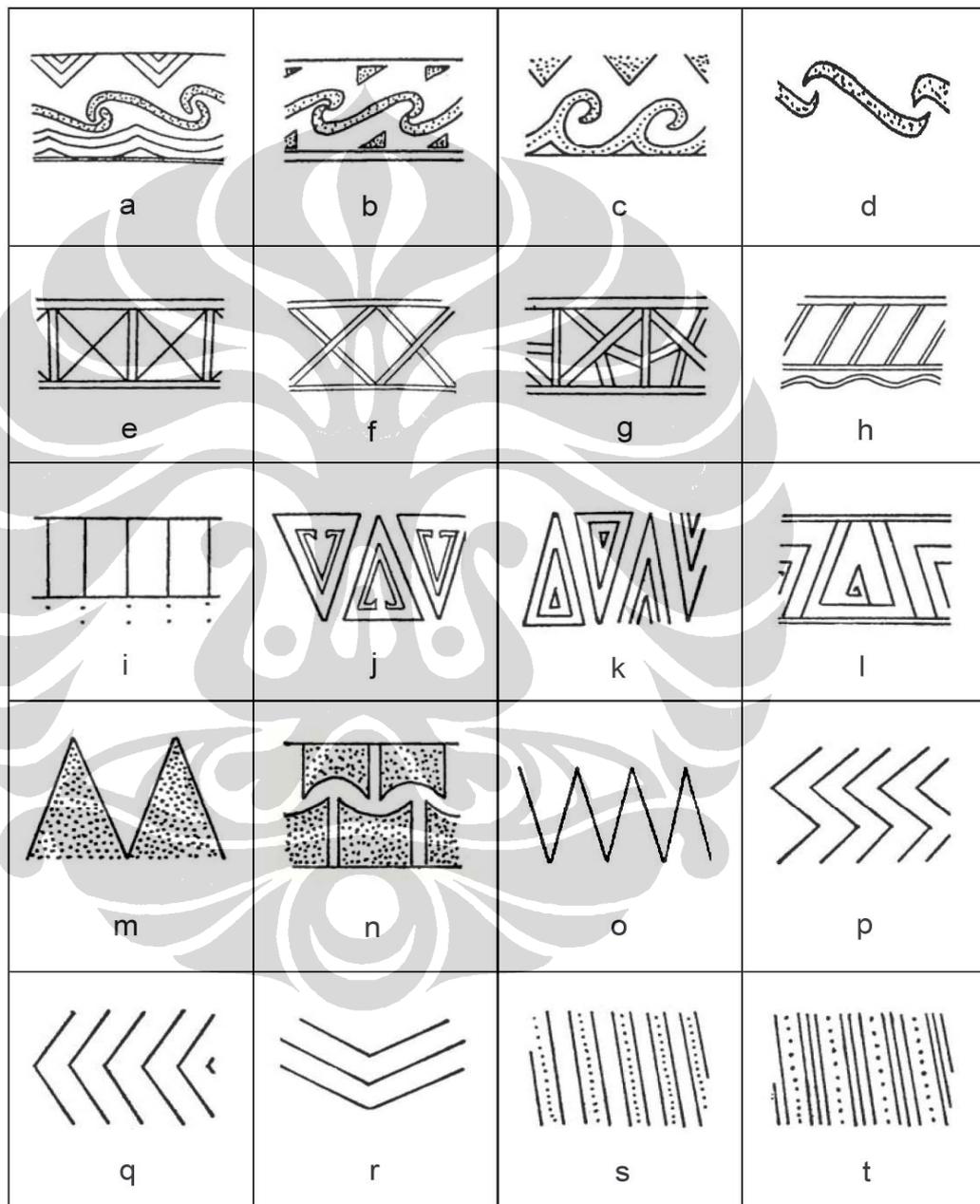
Tembikar Sa Huynh terdiri dari berbagai bentuk dengan jenis tempayan yang paling banyak ditemukan. Tembikar berslip merah merupakan hal yang umum dijumpai pada tembikar Sa Huynh, selain itu tembikar berslip merah tanpa hiasan juga banyak ditemukan pada tembikar Sa Huynh. Untuk pembuatan hiasan, tembikar Sa Huynh menggunakan teknik gores, tekan, dan lukis. Teknik gores biasanya dipadukan dengan teknik upam untuk menghaluskan permukaan tembikar, sedangkan teknik tekan terkadang dipadukan dengan teknik ukir. Untuk hiasannya, motif yang paling sering dijumpai adalah segitiga, meander, empat persegi panjang, *chevron* (segitiga terbuka), dan garis tegak yang disusun dalam pita-pita horizontal (Gambar 3.89).



Gambar 3.89. Motif hias Sa Huynh (a-g, n-p) motif segitiga dan garis-garis paralel tunggal atau ganda, (a-b, h) motif garis paralel bergelombang, (o) belah ketupat dengan garis putus-putus, (j-n, q, t) motif empat persegi panjang dengan garis-garis paralel, (q,s) motif garis-garis paralel vertikal berpasangan (Sumber: Solheim, 1959:104-105)

Kedekatan tembikar Sa Huynh dengan tembikar lainnya di Asia Tenggara pertama kali dipublikasikan pada tahun 1957. Malleret dalam artikelnya di *Artibus Asiae* Volume XX menyebutkan adanya kemiripan antara tembikar Annam, tembikar Sa Huynh, dan tembikar dari Gua Cha di Kelantan. Kesamaan dekorasi hiasan juga ditemui antara tembikar Sa Huynh dengan alat-alat logam dari Dongson. Kemudian belakangan Solheim yang menurut penelitiannya menyebutkan bahwa tembikar dari Kalanay di Filipina juga memiliki kemiripan dengan tembikar Sa Huynh dan alat-alat logam Dongson (Solheim, 1961:107).

Gua Kalanay terletak di Pulau Masbate, Filipina. Tembikar yang dihasilkan tradisi Kalanay sangat bervariasi baik bentuk maupun motif hiasnya. Hiasan Kalanay terdiri dari motif, pilin bersulur, empat persegi panjang, meander, segitiga, segitiga terbuka, zigzag, deretan lubang, garis diagonal, garis-garis tegak, dan titik.



Gambar 3.90. Motif hias Kalanay (a-d) motif pilin bersulur, (e-i) motif garis-garis berbingkai, (j-m) motif segitiga, (n) empat persegi panjang, (o) motif zigzag, (p-r) segitiga terbuka, (s-t) garis-garis dan titik (Sumber: Solheim, 1961:158)

Tabel 3.5. Motif hias Sa Huynh dan Kalanay

No.	Motif hias	Tradisi	
		Sa Huynh	Kalanay
1	Tali	√	√
2	Empat persegi panjang	√	√
3	Pilin bersulur	√	√
4	Garis-garis vertikal	√	√
5	Meander	√	√
6	Zigzag	√	√
7	Segitiga	√	√
8	Segitiga terbuka	√	√
9	Lingkaran	√	-
10	Pinggiran kerang	√	√
11	Garis diagonal	√	√
12	Garis-garis paralel	√	√
13	Titik-titik	√	√
14	Belah ketupat	√	-

Berdasarkan 3.5. motif hias tembikar Sa Huynh dan Kalanay terdiri dari motif-motif tali, empat persegi panjang, pilin bersulur, garis-garis tegak, meander, zigzag, segitiga, segitiga terbuka, pinggiran kerang, garis-garis diagonal, garis-garis paralel, dan titik-titik; sedangkan untuk susunan hiasan tembikar Sa Huynh-Kalanay umumnya merupakan sekumpulan pola-pola geometris, yang terdiri dari deretan pilin bersulur, deretan empat persegi panjang, pinggiran kerang yang ditekan, dan tali (Simanjuntak, 2008:90).

Tradisi Sa Huynh-Kalanay memperlihatkan kemiripannya dengan tembikar prasejarah yang ditemukan di Sulawesi. Di Sulawesi Barat beberapa elemen dekorasi Sa Huynh-Kalanay memperlihatkan kemiripan hiasannya dengan tembikar dari Situs Minanga Sipakko. Berdasarkan analisis yang dilakukan, tembikar berhias Minanga Sipakko memiliki motif hias yang sangat beragam, yaitu segitiga, lingkaran, garis-garis silang, tegak, mendatar, paralel, diagonal,

zigzag, pipih, garis putus-putus, empat persegi panjang, belah ketupat, pinggiran kerang, titik, sulur, dan setengah lingkaran. Masing-masing motif tersebut membentuk suatu susunan desain yang bervariasi seperti garis-garis tidak beraturan, deretan garis tegak dan paralel, garis saling silang, garis-garis miring dalam bingkai, garis-garis zigzag, segitiga diisi titik-titik, segitiga diisi garis-garis miring, sulur-suluran diisi titik-titik, lingkaran berbaris, setengah lingkaran bertitik, setengah lingkaran berpola meander, empat persegi panjang diisi titik-titik, garis horizontal pembentuk bingkai, deretan lingkaran berlubang, deretan lingkaran tembus, deretan titik-titik, dan garis putus-putus berjejer.

Tabel 3.6. Motif hias Sa Huynh-Kalanay dan Minanga Sipakko

No.	Motif hias	Sa Huynh-Kalanay	Minanga Sipakko
1	Tali	√	-
2	Empat persegi panjang	√	√
3	Pilin bersulur	√	√
4	Garis-garis tegak	√	√
5	Meander	√	√
6	Zigzag	√	√
7	Segitiga	√	√
8	Segitiga terbuka	√	-
9	Pinggiran kerang	√	√
10	Garis diagonal	√	√
11	Garis paralel	√	√
12	Titik	√	√

Berdasarkan tabel 3.6. tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay memperlihatkan kemiripannya dengan tembikar berhias dari Minanga Sipakko. Hal tersebut terlihat pada penerapan motif-motif hiasnya seperti empat persegi panjang, sulur, garis-garis tegak, pola meander, zigzag, segitiga, pinggir kerang, garis diagonal, garis paralel, dan titik; yang umumnya dibuatkan dengan teknik gores dan tekan.

Kemudian motif-motif tersebut membentuk susunan hias yang juga memperlihatkan kemiripan antar keduanya, yaitu motif garis-garis diisi titik-titik, segitiga diisi titik-titik, segitiga diisi garis-garis, garis-garis pita bergelombang, pilin sulur diisi titik-titik, dan empat persegi panjang diisi titik-titik. segitiga yang diisi dengan garis-garis miring dan segitiga yang diisi dengan titik-titik. Motif segitiga yang diisi oleh garis-garis miring merupakan salah satu motif hias yang ditemukan pada tembikar tradisi Sa Huynh-Kalanay (Solheim, 1961:18 dalam Nitihaminoto, 1986:236) (Gambar 3.91.).

	Sa Huynh	Kalanay	Minanga Sipakko
A			
B			
C			
D	-		
E	-		
F	-		

Gambar 3.91. Perbandingan motif hias Sa Huynh, Kalanay, dan Minanga Sipakko. A. Motif hias garis-garis diisi titik-titik, B. Segitiga diisi titik-titik, C. Segitiga diisi garis-garis, D. Garis-garis pita bergelombang, E. Pilin sulur diisi titik-titik, F. Empat persegi panjang diisi titik-titik.